TESIS - DA185401

KONSEP PENGGUNAAN RUANG LUAR INKLUSIF DI PERMUKIMAN KOTA

Studi Kasus: Permukiman Akcaya, Kota Pontianak

IVAN ADIEL ABEDNEGO
NRP 081118 500 1000 7

Dosen Pembimbing
Prof. Ir. Happy R. Santosa, M.Sc., Ph.D.
Dr. Arina Hayati, ST, M.T.

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

TESIS – DA185401

KONSEP PENGGUNAAN RUANG LUAR INKLUSIF DI PERMUKIMAN KOTA

Studi Kasus: Permukiman Akcaya, Kota Pontianak

IVAN ADIEL ABEDNEGO
NRP 081118 500 1000 7

Dosen Pembimbing
Prof. Ir. Happy R. Santosa, M.Sc., Ph.D.
Dr. Arina Hayati, ST, M.T.

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars.)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Oleh:

IVAN ADIEL ABEDNEGO
NRP: 08111850010007

Tanggal Ujian: 26 Juni 2020
Periode Wisuda: September 2020

Disetujui oleh:
Pembimbing:

1. Prof. Ir. Happy R. Santosa, M.Sc., Ph.D.
   NIP: 1946 2018 3 2098 .....

2. Dr. Arina Hayati, S.T., M.T.
   NIP: 1979 0705 2018 12 2002 .....

Penguji:

1. Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D
   NIP: 1959 0427 1985 03 2001 .....

2. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T.
   NIP: 1962 0608 1978 01 2001 .....

Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumian

Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
NIP. 19690907 1997022 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Ivan Adiel Abednego**
NRP	: **08111850010007**
Program Studi	: **Magister (S2)**
Departemen	: **Arsitektur**

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif Di Permukiman Kota , Studi Kasus: Permukiman Akcaya, Kota Pontianak.

adalah benar–benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diizinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 26 Juli 2020
Yang Membuat Pernyataan;

IVAN ADIEL ABEDNEGO
NRP: 08111850010007

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji Syukur kepada Allah, atas hikmat, berkat dan karuniaNya, tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu persyaratan menjadi Master pada Program Studi Magister Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil,Perencanaan dan Kebumian, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Tesis ini berjudul "Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif Di Permukiman Kota, Studi Kasus Permukiman Akcaya ,Kota Pontianak". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan teori lain dari ruang luar berbagi dalam konteks inklusif. Adapun teori tersebut lahir sebagai konten keilmuan arsitektur dalam konteks inklusif dengan ruang luar permukiman kota sebagai wadah studi kasus.

Penelitian ini dilaksanakan dengan alasan adanya gejala inklusif secara partisipatif pada ruang luar permukiman kota. Dengan pemahaman pendekatan environment behavior study, mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan berpotensi untuk dilakukan penelitian dengan paradigma postpositivism. Adapun rumusan masalah yang dijelaskan yakni bagaimana membuat sebuah ruang luar yang inklusif di permukiman kota. Oleh sebab itu dengan pedekatan Ebs tersebut akhirnya dapat menemukan konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota dalam keilmuaan arsitektur.

Dengan selesainya tesis ini, penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dukungan serta bantuan yang sangat berharga dan tidak sedikit jumlahnya. Terima kasih ini penulis sampaikan kepada yang terhormat

1. Prof. Ir. Happy R. Santosa, M.Sc., Ph.D sebagai Pembimbing Utama yang dengan perhatian dan tekun memberikan arahan dan bimbingan. Berkat perhatian beliau, penulis termotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Dr.Arina Hayati, S.T, M.T sebagai Pembimbing Kedua yang telah banyak memberikan materi-materi dasar selama masa kuliah serta bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T dan Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D sebagai tim penguji yang juga berperan dalam memberikan arahan dan masukan untuk proses pengerjaan tesis ini.

4. Dr.Ir.Asri Dinapradipta, M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Prodi Pascasarjana Arsitektur ITS, Dr. Dewi Septanti, S.Pd, ST, M.T selaku Ketua Jurusan Arsitektur FTPK ITS.
5. Dosen-dosen beserta seluruh staf di Program Magister Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang telah memberikan pelayanan pendidikan baik dalam proses pendidikan dan kebutuhan adminitrasi lainnya.
6. Dosen-dosen beserta staf Program Studi Arsitektur, Universitas Tanjungpura, yang telah memerikan dukungan bagi penulis untuk semakin termotivasi mengerjakan penelitian ini.

Penulisan tesis ini juga berlangsung dalam kondisi wabah yang melanda dunia kita saat ini, maka kebutuhan dukungan orang-orang sekitar memberikan penghiburan yang senantiasa agar dapat semangat menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih ditujukan bagi kedua orang tua beserta abang dan adik, berkat dukungan penuh dari mereka penulis dapat berjuang untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tidak lupa juga bagi teman-teman yang setia juga mendukung perkembangan dari penulisan tesis ini.

Penulis menyadari sangat banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, untuk itu saran dan masukkan yang membangun sangat diharapkan, sehingga tulisan ini dapat menjadi berkat bagi pembacanya. Akhir kata peulis hanya dapat memohon kepada Tuhan YME agar senantiasa memberkati hidup dan karya kita semua dengan sukacita yang melimpah. Amien

Surabaya, 26 Juli 2020
Yang Membuat Pernyataan;

Ivan Adiel Abednego

KONSEP PENGGUNAAN RUANG LUAR INKLUSIF DI PERMUKIMAN KOTA (STUDI KASUS: PERMUKIMAN AKCAYA, KOTA PONTIANAK)

Nama mahasiswa : Ivan Adiel Abednego
NRP : 08111850010007
Pembimbing 1 : Prof. Ir. Happy R. Santosa, M.Sc., Ph.D
Pembimbing 2 : Dr.Arina Hayati, S.T, M.T

ABSTRAK

Salah satu wujud pembangunan permukiman kota yang berkelanjutan yakni menyediakan lingkungan binaan yang inklusif. Ruang luar merupakan bagian dari lingkungan binaan yang berperan sebagai wadah sosial inklusif masyarakat. Pemanfaatan ruang luar inklusif permukiman kota berpotensi untuk diakses secara bebas dan bertanggung jawab oleh masyarakat. Hal tersebut membutuhkan konsep penggunaan ruang luar inklusif. Studi ini difokuskan untuk menggali konsep penggunaan ruang luar inklusif baik dengan mengidentifikasi pola penggunaan ruang dan menemukan faktor pembentuk ruang inklusif.

Penelitian ini menggunakan paradigma *naturalistic* dengan *qualitative strategy* yakni strategi yang meneliti, memahami, meginterpertasikan sesuatu pada seting alamiah. Teknik pengumpulan data kualitatif dengan *behavior mapping* (pemetaan perilaku), observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan kuisoner serta analisa data kualitatif model Spardley meliputi analisa domain, analisa taksonomi, analisa komponensial dan analisa tema.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah 1) ruang luar dapat digunakan oleh masyarakat setempat dan luar dengan ketersediaan aktivitas yang dapat diakses secara umum; 2) keberadaan partisipasi masyarakat secara komunal baik keterlibatan pihak eksternal dan internal dapat membentuk kepemilikan ruang luar inklusif serta 3) penggalian konsep *shared outdoor space* sebagai ruang luar inklusif dengan akses terbuka, kontrol terbatas dan kepemilikan bersama.

Kata kunci : Ruang Luar Bersama, Inklusif, Permukiman Kota

INCLUSIVE OUTDOOR SPACE CONCEPT IN URBAN SETTLEMENT (CASE STUDY: AKCAYA SETTLEMENT, PONTIANAK CITY)

By : Ivan Adiel Abednego
Student Identity Number : 08111850010007
Supervisor : Prof. Ir. Happy R. Santosa, M.Sc., Ph.D
Co.Supervisor : Dr.Arina Hayati, S.T, M.T

ABSTRACT

One form of urban settlement development aims to provide an inclusive built environment. Open space is part of the built environment which is a socially inclusive area for the community. The utilization of open space of inclusive urban settlements is managed to be given freedom and responsibility by the community. This requires the concept of inclusive outdoor use. This study is focused on exploring the concept of inclusive use of outdoor space in urban settlements, both by identifying patterns of use of space and finding the factors shaping inclusive space

This study uses a naturalistic paradigm with a qualitative strategy, namely a strategy that examines, understands, and interprets something in a natural setting. Qualitative data collection techniques using behavior mapping (behavior mapping), participatory observation, unstructured interviews and questionnaires as well as qualitative data analysis Spardley's model includes domain analysis, taxonomic analysis, component analysis and theme analysis.

The results found in this study are 1) outdoor space can be used by local and outside communities with the availability of publicly accessible activities; 2) the existence of communal community participation, both the involvement of external and internal parties can shape the ownership of inclusive outdoor space; 3) explore the concept of shared outdoor space as an inclusive outdoor space with open access, limited control and shared ownership.

Keywords: Shared Outdoor Space, Inclusiveness, City Settlements.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN i
HALAMAN PERNYATAAN i
KATA PENGANTAR ii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR LAMPIRAN xi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 3
1.5 Lingkup Penelitian 4
BAB II KAJIAN PUSTAKA 5
2.1 Hubungan Manusia Dengan Lingkungan dan Arsitektur 5
2.2 Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota 7
2.3 Partisipasi Masyarakat dalam Sosial Inklusif 14
2.4 Rangkuman 19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 23
3.1 Paradigma Penelitian 23
3.2 Strategi Penelitian 24
3.3 Aspek Penelitian 25
3.4 Taktik Penelitian 27
3.4.1 Taktik Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian 27
3.4.2 Taktik Pengumpulan Data 31
3.4 Identifikasi Lokasi Penelitian Berdasarkan Data 38

3.5 Teknik Analisa Data 45
3.5.1 Teknik Pengolahan Data Kualitatif..... 45
BAB IV POLA PERILAKU RUANG LUAR DI PERMUKIMAN KOTA 51
4.1 Analisa pola perilaku pengguna ruang luar di permukiman kota. 51
4.1.1 Identifikasi Penggunaan Ruang Luar Segmen 1 52
4.1.2 Identifikasi Penggunaan Ruang Luar Segmen 2 56
4.1.3 Identifikasi Penggunaan Ruang Luar Segmen 3 60
4.2. Diskusi Pola Perilaku Ruang Luar di Permukiman Kota..... 70
4.3. Analisa Pola Penggunaan Ruang Luar di Permukiman Kota..... 72
4.4 Diskusi Pola Penggunaan Ruang Luar di Permukiman Kota..... 76
BAB V FAKTOR PEMBENTUKAN DAN PENGGUNAAN RUANG LUAR INKLUSIF DI PERMUKIMAN KOTA 79
5.1 Analisa Faktor Pembentukan Ruang Luar Inklusif 79
5.2 Analisa Faktor Penggunaan Ruang Luar Inklusif 87
5.1.1.Diskusi Faktor Pembetukan dan Penggunaan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota 92
BAB VI KONSEP PENGGUNAAN RUANG LUAR INKLUSIF DI PERMUKIMAN KOTA 95
6.1 Analisa Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif 95
6.1.1. Diskusi Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota 101
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN 105
7.1. Kesimpulan 105
7.1.1.Pola Penggunaan Ruang Luar 105
7.1.2. Faktor Pembentukan dan Penggunaan Ruang Luar Inklusif 106
7.1.3 Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif 106
7.2. Saran dan Peluang Pengembangan Lebih Lanjut 107
Daftar Pustaka 109
Lampiran 114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Suasana Kegiatan Sosial Ruang Luar 4
Gambar 2.1 Hubungan perilaku dan lingkungan 5
Gambar 2.2 Posisi sosial –budaya dalam Model Pembangunan Sosial 16
Gambar 2.3 Skema Kerangka Teori Yang Relevan Dengan Penelitian 22
Gambar 3.1 Sampel Penelitian Kualitatif 28
Gambar 3.2 Peta Kota Pontianak 35
Gambar 3.3 Peta Kelurahan Akcaya, kota Pontianak 36
Gambar 3.4 Peta RW 9 kelurahan Akcaya, kota Pontianak 37
Gambar 3.5 Studi Kasus 38
Gambar 3.6 Taman Akcaya 39
Gambar 3.7 Koridor Akcaya 40
Gambar 3.8 Bangunan Akcaya 40
Gambar 3.9 Objek Segmen 1 41
Gambar 3.10 Objek Segmen 2 41
Gambar 3.12 Gabungan Situasi Penggunaan Ruang Luar di Permukiman Kota . 44
Gambar 4.1 Ruang Luar Segmen 1 53
Gambar 4.2 Pemetaan Pengguna di Ruang Luar Segmen 1 55
Gambar 4.3 Ruang Luar Segmen 2 57
Gambar 4.4 Pemetaan Pengguna di Ruang Luar Segmen 2 58
Gambar 4.5 Ruang Luar Segmen 3 61
Gambar 4.6 Pemetaan Pengguna di Ruang Luar Segmen 3 62
Gambar 4.7 Hirarki Ruang Luar Segmen 1 67
Gambar 4.8 Hirarki Ruang Luar Segmen 2 68
Gambar 4.9 Hirarki Ruang Luar Segmen 3 69
Gambar 4.10 Teritori Ruang Luar Segmen 1-3 74
Gambar 5.1 Urutan Aktivitas Komersial Pada Jalan Lingkungan 88
Gambar 5.1 Urutan Aktivitas Komersial Pada Jalan Lingkungan 89
Gambar 5.3 Aktivitas Rekreasi Pengunjung Ruang Luar. 89
Gambar 5.4 Aktivitas Penghuni Pada Ruang Luar 90

Gambar 6.1 Model Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota 99
Gambar 6.2 Ilustrasi bentuk *shared outdoor space* 100
Gambar 1 Aktivitas Pedagang Kaki Lima 116
Gambar 2 Penggunaan Jalan Lingkungan 116
Gambar 3 Kondisi Taman Akcaya 1 & Taman Akcaya 3 117
Gambar 4 Kondisi Usaha Berbasis Rumah Tangga 117
Gambar 5 Kondisi Usaha Berbasis Rumah Tangga 2 118
Gambar 6 Kondisi Usaha Berbasis Rumah Tangga 3 118
Gambar 12 Teras 1 119
Gambar 13 Koridor 1 119
Gambar 14 Teras 2 120
Gambar 10 Taman permukiman Akcaya 1 120
Gambar 11 Taman permukiman Akcaya 2 120
Gambar 7 Peta Kota Pontianak 134
Gambar 8 Peta kelurahan Akcaya, kota Pontianak 135
Gambar 9 Peta RW 9 kelurahan Akcaya, kota Pontianak 136

DAFTAR TABEL

Tabel 2.4 Sintesa Teori Partisipasi Masyarakat 18
Tabel 2.5 Sintesa Teori Partisipasi Masyarakat 19
Tabel 3.1 Aspek Penelitian Kualitatif 26
Tabel 3.2 FaktorPenelitian Kualitatif 27
Tabel 3.4 Macam Aktivitas Pengguna Ruang Luar Berbagi Inklusif 33
Tabel 3.3 Tabel luasan kec.Pontianak Selatan berdasarkan luas kelurahan 35
Tabel 3.4 Tabel jumlah penduduk berdasrakan kategorinya 38
Tabel 3.5 Pemilihan lokasi secara umum 42
Tabel 3.6 Ragkuman Metodologi Penelitian 49
Tabel 4.5 Ringkasan pola penggunaan ruang luar 70
Tabel 4.6 Ringkasan teritori objek penelitian 76
Tabel 4.7 Ringkasan teritori objek penelitian 77
Tabel 5.4 Ringkasan Faktor Pembentukan Partisipasi Masayarakat 85
Tabel 5.5 Ringkasan Faktor Pembentukan Ruang Luar Sosial Inklusif 87
Tabel 5.5 Ringkasan Faktor Penggunaan Ruang Luar Sosial Inklusif 92
Tabel 5.6 Ringkasan Faktor Pembentukan dan Penggunaan Ruang Luar Inklusif 93
Tabel 5.7 Ringkasan Sepesifik Faktor Penggunaan Ruang Luar Sosial Inklusif .. 94
Tabel 2.1 Sintesa teori partisipasi masyarakat (Penulis,2019) 127
Tabel 2.1 Sintesa teori partisipasi masyarakat (Penulis,2019) 129
Tabel 3.4 Tabel luasan kec.Pontianak Selatan berdasarkan luas kelurahan 135
Tabel 3.5 Tabel jumlah penduduk berdasrakan kategorinya 137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Pengumpulan Data Lapangan Permukiman Akcaya..... 115
Lampiran 2 Gambaran Umum Lokasi 116
Lampiran 4 Penggunaan Ruang Luar oleh Pengguna..... 119
Lampiran 5 Video (data sekunder) 124
Lampiran 6 Wawancara Terbuka..... 125
Lampiran 7 Data Sekunder (Surat Kabar)..... 127
Lampiran 7 Data Sekunder (Surat Kabar)..... 129
Lampiran 3 Kuisoner 131
Lampiran 7 Data Sekunder (Surat Kabar)..... 137
Lampiran 8 Behavior Mapping Pengguna..... 142
Lampiran 9 Daftar penelitian terdahulu terkait topik penelitian peneliti..... 143

Halaman Sengaja dikosongkan

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelajutan menjadi salah satu target pengembangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan pada tahun 2015-2030. Pembangunan tersebut tidak dapat berjalan seimbang bila keterlibatan masyarakat tidak dilakukan. Terdapat dua program pembangunan berkelanjutan berdasarkan UN-Habitat (2012) yang secara khusus membahas sosial masyarakat pada permukiman kota yaitu pada tujuan ke-11, *make cities and human settlements inclusive, safe, resilient and sustainable (*membuat kota dan permukiman peduduk yang inklusif, aman , tangguh dan berkelanjutan dan tujuan ke-16 *peaceful and inclusive societies* (keadilan dan kedamaiaan). Kedua program tersebut memiliki tujuan yang serupa yakni membangun sebuah lingkungan yang inklusif bagi masyarakat.

Lingkungan inklusif adalah lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan, dan menyenangkan karena setiap masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan (Lenoir, 1974). Menurut Wirutomo (2013) proses pembangunan inklusif dimulai dengan "terbukanya kesempatan bagi setiap individu untuk dapat berpartisipasi di dalam kehidupan sosial sebagai warga masyarakat, tidak hanya berpartisipasi pada kebutuhan fisik, tetapi semua hak-hak dasar (pendidikan, kesehatan, politik, pekerjaan, melaksanakan ibadah, menikmati waktu luang, berekspresi diri)". Tujuan pembangunan sosial bukan sekedar menghilangkan kemiskinan dalam arti sempit (rendahnya penghasilan atau tidak terpenuhinya kebutuhan fisik minimum), tetapi menciptakan "*social inclusion*". Pendekatan partisipatif digunakan dalam pembangunan dengan melibatkan atau mengikutsertakan masyarakat dan *stake holder* dalam proses pembangunan. Proses ini mencakup dari perencanaan awal, penyusunan konsep dan implementasi sampai pada pengelolaan.

Menurut Faridan (2013), ruang luar adalah tempat pertemuan yang kebetulan dan tempat interaksi potensial dengan orang lain. Ruang-ruang ini memberikan peluang bagi individu untuk terlibat dalam interaksi sosial tingkat tinggi. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Faridan (2013) menujukkan bahwa tata letak bangunan dan kualitas ruang luar di lingkungan perumahan secara substansial mempengaruhi ruang dan interaksi sosial antar warga. Berdasarkan perletakannya, menurut Marcus (2003), ruang luar terbagi atas tiga kategori besar yakni kategori pertama yang bersifat *privat* (pribadi) seperti pekarangan rumah pribadi, perkebunan pribadi, dan sebagainya ; kategori kedua bersifat publik seperti taman lingkungan dan jalan yang dimiliki secara publik dan dapat diakses oleh semua. Selanjutanya kategori ketiga bersifat semi publik yang terdiri dari ruang-ruang seperti alun-alun perusahaan atau kampus universitas. Berdasarkan hal tersebut maka ruang luar berpotensi sebagai ruang sosial inklusif masyarakat (Marcus (2003) ; Farida (2013)).

Ruang luar dapat dinyatakan sebagai ruang luar berbagi (*shared outdoor space)* jika bersifat ekslusif bagi suatu kelompok masyarakat dengan pengelolaan dan pemeliharaan secara mandiri. Biasanya lokasi ruang ini terletak pada area tertentu permukiman di Amerika Serikat yang dimiliki oleh kelompok masyarakat serta hanya dapat diakses oleh kelompok tersebut sebagai tempat berinteraksi dengan tetangga (Marcus, 2003). Berdasarkan temuan Sherly (2012), bahwa dalam merumuskan dinamika ruang publik eksklusif dan inklusif dalam permukiman menengah ke bawah terjadi penggunaan ruang dengan akses terbuka (inklusif) dan tertutup (eksklusif). Berdasarkan pengertian tersebut, konsep ruang luar permukiman kota tidak hanya berpotensi digunakan oleh kelompok tertentu secara eksklusif namun berpotensi untuk bersifat terbuka (inklusif).

Keberadaan kebijakan pemerintah[1] dalam mengenai pengadaan kegiatan sosial ekonomi pada ruang luar di Permukiman Akcaya, Kota Pontianak, menjadi perhatian khusus bagi masyarakat luas dalam penggunaan ruang luar berbagi. Berdasarkan temuan Kustaman (2017), penggunaan ruang luar sebelumnya tidak melibatkan masyarakat luar permukiman, namun saat ini terjadi perubahan fungsi

[1] https://pontianak.tribunnews.com/2018/03/03/setuju-kebijakan-sutarmidji-pedagang-di-taman-akcaya-kompak-dukung-sutarmidji-jadi-gubernur

ruang luar yang mengakibatkan masyarakat luas secara terbuka dapat mengakses lokasi tersebut. Seharusnya dalam penelitan difokuskan untuk menghasilkan suatu penggunaan ruang luar yang inklusif di permukiman kota. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut dalam menyediakan ruang luar inklusif bagi masyarakat permukiman kota.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa ruang luar berpotensi untuk melibatkan masyarakat secara terbuka (inklusif). Hal yang menjadi perhatian khusus merumuskan hubungan sosial dan psikologis dalam penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota. Oleh sebab itu dibutuhkan satu tema yang integratif dalam menghubungkan penggunaan serta pembentukan ruang luar.

Berdasarkan masalah yang dibahas sebelumnya maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yakni :

1. Bagaimana pola perilaku dan pola penggunaan ruang luar permukiman kota?
2. Faktor-faktor apa saja yang berperan pada proses penggunaan dan pembentukan ruang luar inklusif di permukiman kota ?
3. Bagaimana konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah upaya menemukan konsep ruang luar inklusif di permukiman kota, sedangkan tujuan khususnya yakni :

1. Mengidentifikasi penggunaan ruang luar permukiman kota.
2. Menemukan faktor-faktor pembentuk dan penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota secara fisik ruang dan partisipasi masyarakat.
3. Merumuskan konsep penggunaan ruang luar yang inklusif di permukiman kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menekankan pada kondisi faktual di lapangan untuk dapat memberikan gambaran mengenai konsep ruang luar inklusif secara khusus dalam

rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, sebagai berikut :

1. Kontribusi dalam keilmuan arsitektur secara khusus pada bidang permukiman kota mengenai peggunaan ruang luar inklusif dalam konsep ruang luar berbagi (*shared outdoor space*). Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Marcus (2003) mengenai ruang luar berbagi di permukiman kota serta kaitannya dalam penggunaan dan pembentukan ruang luar tersebut. Selain itu, teori *physiological needs* dan *safety or security need* menjadi kontribusi teori dalam kaitannya dengan pendekatan inklusif secara sosial psikologis.
2. Secara Praktis bermanfaat untuk rumusan kebijakan ruang luar permukiman kota yang inklusif di berbagai lokasi berdasarkan konsep yang terbentuk dalam sebuah setting alamiah tersebut.

1.5 Lingkup Penelitian

Objek penelitian secara langsung berada pada lingkungan ruang luar permukiman kota. Penentuan lokus penelitian juga berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian mengenai hubungan sosial psikologis pengguna. Hal tersebut juga didukung dengan adanya asumsi logis mengenai fenomena sosial inklusif yang terjadi pada objek penelitian. Kegiatan ekonomi yang berada di sepanjang ruang luar permukiman tersebut sebagai bagian sosial inklusif, terlihat pada gambar 1.1. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut pada ruang luar permukiman kota secara inklusif.

Gambar 1.1 : Suasana Kegiatan Sosial Ruang Luar

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka secara khusus membahas teori ruang luar inklusif permukiman kota yang terhubung dengan aspek fisik ruang dan sosial masyarakat. Penggunaan teori *environment behavior study* pada *physiological needs* dan *safety or security need* serta teori arsitektur dalam penggunaan ruang luar permukiman kota sangat tepat untuk membahas perilaku pengguna terhadap lingkungannya. Selain itu, teori inklusif secara sosial partisipatif sebagai pembentukan ruang juga termasuk dalam kajian pustaka ini, sehingga dapat menemukan konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota dalam penelitian ini. Isi dari kajian pustaka juga menyesuaikan pertanyaan penelitiaan yang telah ditentukan yaitu pola perilaku dan penggunaan ruang luar, faktor pembentukan dan penggunaan ruang luar inklusif dan konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota. Kajian pustaka diakhiri dengan rangkuman setiap sub bab yang telah ditentukan untuk menentukan aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Hubungan Manusia Dengan Lingkungan dan Arsitektur

Dalam proses membangun konsep dalam teori arsitektur terjadi suatu hubungan antara unsur fisik dan nonfisik. Lingkungan sebagai bagian dari kehidupan manusia memiliki keterikatan yang saling berpengaruh. Lingkungan binaan dapat mempengaruhi prilaku manusia dan antara perilaku dan lingkungan binaan memilik hubungan yang interaktif (Rapoport,2005). Adapun hubungan tersebut disajikan pada gambar 2.1

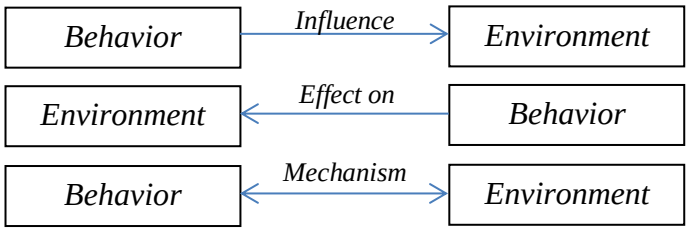

Gambar 2.1 Hubungan perilaku dan lingkungan
Sumber : Rapoport,2005

Menurut Lang (1987) mengungkapkan hubungan antara manusia dan lingkungan yaitu sebagai (1) *environmental determinism*, kondisi lingkungan berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian manusia, (2) *interactionist*, lingkungan berperan sebagai pembentuk motivasi pada manusia dan (3) *transactionist* , manusia dan lingkungan saling mempengaruhi secara timbal balik.

Kedua pandangan tersebut memiliki persamaan pandangan dalam hal hubungan yang saling berpengaruh antara lingkungan dan prilaku manusia. Kebutuhan mekanisme antara kedua hal tersebut membuat keberadaan konsep semakin dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian lingkungan ruang luar permukiman berhubungan langsung dengan pengguna baik pelaku setempat ataupun yang berasal dari luar lingkugan. Oleh karena itu mekanisme dibutuhkan dalam pengaturan manusia dan lingkungan di dalamnya.

Selain hubungan antara manusia dengan lingkungannya, terdapat hubugan antara manusia dengan arsitektur. Menurut Capon (1999), arsitektur tersusun secara sistematik dalam tiga katagori utama, yaitu *form* (bentuk), *function* (fungsi), dan *meaning* (makna). Bentuk merujuk pada keberadaan (*visible existence*) obyek arsitektur, yaitu garis, bentuk, gaya, volume, struktur ruang (aksis, grid, dan rotasi) dan estetika (kesatuan, keberagaman dan harmoni). Fungsi merujuk seberapa baik bisa beroperasional (*how well it performs*), untuk fungsi di perkotaan terdiri dari zoning, kepadatan, dan sirkulasi lalu lintas, sedangkan fungsi bangunan terdiri dari perumahan, ruang publik, tempat kerja, dan bangunan lainnya. Makna sendiri berhubungan dengan seberapa baik kita mengenal obyek arsitektur, yang mencakup kemiripan dan penggabungan bentuk, penggunaan bangunan berdasarkan klasifikasi dan tipologinya (ekonomi, teknologi, bentuk, sosial dan komponen estetika) dan gaya (simbol organisasi, peran bangunan, keyakinan budaya dan cara hidup).

Ketiga bagian teori dalam keilmuan arsitektur tersebut juga terkait dengan *environmental behavior study*. Dalam Lang dan Moleski (2010) sendiri menyatakan dua teori dalam arsitektur yakni *architectural theory* dan *functional theory*. Pemahaman *architectural theory* lebih menekankan pandangan arsitek serta prinsip dalam membuat suatu bangunan yang menjadi fokus utama, sehingga berpengaruh pada pengguna dalam lingkungan binaan. Sedangkan pemahaman

functional theory menekankan pada hasil respon dan evaluasi pengguna terhadap lingkungan yang menjadi fokus utama, sehingga hasil tersebut berpengaruh dalam sebuah desain.

Dalam konteks penelitian ini menekankan pada teori fungsi dalam kerangka perspektif arsitektur. Pengamatan terhadap fungsi ruang luar di permukiman bermanfaat dalam mengidentifikasikan operasional yang berlangsung antara pengguna dan lingkungan. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya dikaitkan dengan peran pengguna inklusif sehingga dapat meghasilkan konsep penggunaan sebagai tujuan akhir penelitian.

Tidak hanya menekankan teori fungsi, penelitian ini juga memungkinkan adanya pengembangan teori secara komprehensif. Prinsip desain yang inklusif pada akhirnya berpengaruh pada fungsi ruang luar sendiri. Hal tersebut menjadi celah dalam menemukan perspektif yang saling berhubunga (sebab akibat) pada objek penelitian.

2.2 Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota

Permukiman sendiri adalah suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan. Permukiman tersebut memberi ruang gerak, sumber daya dan pelayanan bagi peningkatan mutu kehidupan serta kecerdasan warga penghuni, yang berfungsi sebagai ajang kegiatan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Permukiman merupakan hasil kegiatan manusia dan tujuannya yaitu untuk bertahan hidup sebagai manusia, agar dapat hidup secara lebih mudah dan lebih baik (Doxiadis, 1974). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa permukiman mengandung beberapa unsur yaitu:

1. Wadah yaitu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang memberikan ruang gerak, sumber daya dan pelayanan.
2. Isi yaitu penghuni atau kelompok masyarakat yang berada di dalam kawasan perumahan tersebut.

3. Jaringan berupa kegiatan sosial, budaya dan ekonomi yang dilakukan karena adanya kepentingan dari masing-masing penghuni dengan memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada pada kawasan perumahan tersebut.

Ruang luar ialah sebuah wadah yang dapat mempertemukan individu atau kelompok atau sebagai tempat yang memilik potensi interaksi sosial. Ruang-ruang ini memberikan peluang bagi individu untuk terlibat dalam interaksi sosial tingkat tinggi (Faridan,2013). Ruang Luar dapat disebut juga sebagai bagian dari permukiman karena mengandung unsur-unsur yang selaras dengan permukiman yakni aktivitas individu/kelompok masyarakat yang membangun sebuah interaksi sosial. Menurut. Hal tersebut tercermin dalam hubungan wadah, isi dan jaringan (Doxiadis, 1974). Oleh sebab itu ruang luar merupakan bagian dari ruang permukiman kota.

Salah satu bagian dari ruang luar yakni ruang publik berdasarkan kategori sebelumnya. Menurut Carmona (2003) membagi tipologi ruang publik kedalam tiga bagian yang memiliki kesamaan dengan pembagian kategori sebelumnya yakni :

1. *External Publik Space*, ruang publik ini berbentuk ruang luar dimana setiap orang dapat mengakses ruang tersebut.
2. *Internal public space*, merupakan ruang publik yang berupa fasilitas umum dikelola oleh pemerintah dan dapat di akses kapan saja.
3. *External and Internal public space*, ruang publik yang berupa fasilitas umum yang dikelola oleh sektor privat dengan batasan-batasan yang ditetapkan oleh pemilik ruang tersebut.

Terkait akses dan kepemilikan sebuah ruang luar juga berhubungan dengan pandangan teori *safety and security* dalam pendekatan *environment behavior study*. Berkaitan dengan *safety and security*, dalam arsitektur maka perlu dibedakan antara keamanan fisiologis dan psikologis. Keamanan fisiologis ialah kebutuhan untuk merasa aman dari bahaya fisik, bagi semua orang tanpa terkecuali. Terdapat beberapa topik yang menjadi perhatian khusus yang berkaitan dengan motivasi orang untuk merasa aman dan terlindungi: 1) sistem dan material struktur serta konstruksi; 2) sistem sirkulasi, khususnya pejalan kaki dan kendaraan; 3) perlindungan dari teroris, perang dan tindakan criminal (Lang ,

2010). Dalam konteks penelitian ini secara langsung membahas sistem sirkulasi sebagai keamanan fisiologis yang berkenaan sebagai akses terhadap ruang.

Terdapat 2 hal yang mendasar berkaitan dengan keamanan pada sistem sirkulasi : 1) Akses keluar bangunan pada saat kondisi darurat ; 2) Pemisahan dari sistem sirkulasi yang dapat menimbulkan konflik (Lang , 2010). Sistem sirkulasi dipisahkan karena berbagai alasan: efisiensi, keselamatan dan keamanan serta untuk privasi dan kontrol teritorial, baik vertikal maupun horizontal. Jalan melayani berbagai fungsi dan dirancang sebagai satu set pengaturan perilaku. Jalan tidak hanya menjadi jalur sirkulasi, namun juga memberikan prestige orang yang tinggal pada lingkungan tersebut dan juga menjadi tempat bermain bagi anak-anak.

Dalam proses rancangan fisik, sistem sirkulasi berkaitan dengan prinsip teritorialiti yaitu perasaan memiliki dan mengendalikan lingkungan dari suatu kelompok demi rasa aman bagi sesama. Menurut Newman (1972), Perasaan memiliki ini hanya bisa didapat apabila suatu ruang di sekeliling unit hunian punya batas-batas jelas. Wilayah adalah ruang yang di batasi dan dikendalikan oleh individu atau kelompok dengan empat hirarki wilayah yaitu:

a. Publik adalah wilayah tempat semua orang memiliki hak untuk masuk
b. Semi publik adalah mereka yang dapat masuk orang luar namun berada di bawah kontrol orang lokal
c. Semi privat adalah mereka yang menjadi pihak luar, dapat melihat dan mendengar apa yang sedang terjadi tetapi tidak memilki hak untuk masuk.
d. Privat adalah mereka yang berada di bawah kendali sehari-hari orang-orang yang mendiami atau menggunakannya.

Berdasarkan pemaparan teori diatas bahwa terdapat keterhubungan teori ruang luar permukiman dalam konteks fisiologis oleh Marcus (2003); Carmona (2003); Lang (2010) dan Newman (1972) yakni dalam hal hirarki atau kategori ruang luar baik bersifat publik yang setiap orang dapat mengakses ruang tersebut, bersifat privat hanya pada orang tertentu yang dapat mengakses atau kepunyaan sendiri dan bersifat semi privat atau publik memiliki ketentuan orang yang dapat mengakses area tersebut.

Sommer (1986), mendefinisikan ruang eksklusif (*exclusive space*) sebagai ruang dimana orang lain tidak boleh atau merasa enggan untuk memasukinya, sedangkan definisi ruang inklusif sebaliknya yakni ruang dimana orang lain dapat mengaksesnya. *Space* menjadi inklusif bila dapat digunakan oleh semua orang dan secara eksklusif sebaliknya. *Space* sebagai *link* ketika *space* digunakan sebagai jalur sirkulasi (*movement channels*) untuk mencapai serangkaian tujuan pada suatu sistem. Seringkali *links* berisi *places* yang penting dan juga seringkali jalur pergerakan melintasi berpotongan dengan places (Lang dan Moleski,2010). *Space* sebagai *place* yaitu suatu lokasi untuk berkehidupan (Lefebvre , 1990) bagi pola perilaku (Lang dan Moleski,2010)

Syarat pembentukan space menjadi *place* adalah *adaptable*, *fleksibel* dan *informal* (Hall , 1966). *Adaptable* berarti space sesuai perbedaan pola perilaku tetap untuk berubah menjadi place. *Fleksibel* yaitu struktur *space* mudah berubah sesuai pola perilaku tetap atau kebutuhan yang berbeda sehingga menghasilkan struktur *place* yang berbeda pula. *Informal* adalah ruang tersebut ada tanpa perancangan atau diluar kesadaran manusia. Perubahan *space* bisa menjadi inklusif dan eksklusif (Smith , 1990). Inklusif jika dapat digunakan oleh siapa saja sedangkan eksklusif hanya dapat digunakan oleh sebuah kelompok tertentu.

Berdasarkan diskusi sebelumnya baik *place* dan *link* merupakan hasil bentukan dari perilaku tertentu yang terdapat didalamnya (Lang , 1987) . Hal tersebut terjadi juga ketika sebuah *space* menjadi *link* dan *place* (Lang dan Moleski , 2010 ; Lefebvre , 1990 ; Hall , 1966 ; Smith , 1990). Perilaku inklusif dapat membentuk *place* dan *link* dalam sebuah lingkungan binaan. Terdapat dua jenis pengaturan perilaku (Lang,2010) yakni tempat (*places*) yang berarti situasi setempat terjadinya pola perilaku dan jaringan (*link*) yang berarti lintasan pergerakan menuju sistem yang melayani beberapa tujuan atau serangkaian tujuan. *Place* sebagai sebuah lokasi yang bertujuan untuk mewadahi aktivitas sedangkan *link* sebagai penghubung antar tempat.

Terkait dengan pendekatan teori behavior setting, menurut Lang (1987) menyatakan bahwa karakter sebuah setting fisik atau lingkungan binaan permukiman tergantung pada setting perilaku (*behavior setting*) yang ada dan jumlah orang yang berpartisipasi di dalamnya. Menurut Barker (1986) dalam

Lang (2010), *behavior setting* memiliki beberapa substansi sebagai berikut : (1) terdapat pola aktivitas berulang ; (2) *Milleu* atau setting lingkungan dan waktu tertentu ; (3) *Synomorphy* atau hubungan antara aktifitas dan milleu (lokasi & waktu). Berdasarkan teori yang dikemukakan, bahwa dalam Lang (2010) terdapat keterhubungan mengenai aspek fisik dan nonfisik dalam sebuah penggunnaan ruang. Oleh sebab itu pada tabel 2.1 menjelaskan aspek keterkaitan ruang dalam permukiman dengan teori *behavior setting*.

Tabel 2.1 *Behavior Setting* Objek Penelitian

Teori	Aspek	Substansi Aspek	Sumber
Behavior Settings	Place:	(1) Pola aktivitas berulang ; (2) Milleu atau setting lingkungan dan waktu tertentu ; (3) Synomorphy atau hubungan antara aktifitas dan milleu	Barker (1986) dalam Lang (2010)
	Link:		

Selain keamanan fisiologis, keamanan psikologis sangat kompleks, mencakup memiliki kendali atas lingkungan seseorang, fisik dan sosial, dan mengetahui dimana seseorang mendapatkan rasa aman. Terdapat dua faktor yang berkaitan dengan keamanan psikologi yang berimplikasi pada rancangan: 1) Orientasi dalam ruang dan 2) Kontrol terhadap privasi, ruang pribadi dan teritori. Dalam konteks penelitian ini menyangkut kondisi kontrol perilaku pengguna ruang luar.

Setiap perilaku dimana kita terlibat memiliki tingkat privasi yang sesuai dengan perilaku tersebut. Hal tersebut diperoleh dari arus keluar-masuknya informasi ke pengaturan perilaku. Ada dua kemungkinan akibat pengaturan privasi: pertama, terlalu banyak privasi akan menyebabkan terjadinya isolasi sosial. Kedua, terlalu sedikit privasi menyebabkan keramaian. Privasi perilaku tidak hanya secara individu namun juga secara berkelompok dalam sebuah ruang yang disebut sebagai teritori. Berdasarkan keterlibatan perilaku *dalam* kesbutuhan sehari-hari individu/kelompok dan frekuensi penggunaannya (Altman , 1980) membagi teritori menjadi tiga kategori yaitu teritori utama/primer (*primary territory*), teritori sekunder (*secondary territory*) dan teritori publik (*public territory*). Teritori utama/primer (*primary territory*) adalah suatu area yang dimiliki atau digunakan secara eksklusif yang disadari oleh orang lain dan

dikendalikan secara permanen serta menjadi bagian utama dalam kegiatan sehari-hari penggunanya. Teritori sekunder (*secondary territory*) adalah area yang tidak digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau kelompok dan areanya lebih luas dari teritori primer walaupun tetap dikendalikan secara berkala. Sedangkan teritori publik (*public territory*) adalah area yang digunakan dan dapat dimasuki oleh siapapun akan tetapi dia harus mematuhi norma dan aturan yang ada pada wilayah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa teritori primer lebih bersifat privat (eksklusif), sedangkan teritori publik bersifat umum (inklusif) dan teritori sekunder merupakan gradasi keduanya.

Berdasarkan definisi secara psikologis maka teritori juga memiliki keterkaitan secara fisiologis baik secara akses, kepemilikan ataupun kontrol ruang. Berikut ini pada tabel 2.2 berisi aspek-aspek teritori yang akan digunakan sebagai analisa data dalam penelitian ini yakni :

Tabel 2.2 Kategori Teritori Terkait Akses

Teori	Aspek	Substansi Aspek	Sumber
Kategori Teritori	Teritori Publik	area yang digunakan dan dapat dimasuki oleh siapapun akan tetapi dia harus mematuhi norma dan aturan yang ada pada wilayah tersebut	(Altman , 1980)
	Teritori Sekunder	area yang tidak digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau kelompok dan areanya lebih luas dari teritori primer walaupun tetap dikendalikan secara berkala	
	Teritori Primer	area yang dimiliki atau digunakan secara eksklusif yang disadari oleh orang lain dan dikendalikan secara permanen serta menjadi bagian utama dalam kegiatan sehari- hari penggunanya	

Menurut Hussein El-Sharkawy (1979) dalam Lang (1987:150), menunjukkan empat tipe teritori yang berguna dalam perancangan lingkungan yaitu: (1) *Attached territory*, merupakan *personal space* yang dimiliki oleh seseorang; (2) *Central territory*, adalah rumah, gedung dengan kepemilikannya; (3) *Supporting territory*; zona semi-private dan semi-public seperti koridor, kolam renang, taman depan, taman belakang ; (4) *Peripheral territory*; adalah *public space* seperti lapangan olahraga bersama, dan taman permukiman.

Teritori sekunder mempunyai kognisi kepemilikan yang sedang tak dimiliki oleh individu, orang lain dapat masuk dan melihat sebagai pengguna yang kredibel dengan kontrol ruang dikendalikan secara berkala. Menurut Brower (1980:185-187) membedakan teritori kedalam empat tingkat okupansi sebagai tipe teritori, yaitu:

1. Teritori personal; Teritori personal dikontrol secara individual atau kelompok. Anggota kelompok merupakan anggota yang mempunyai ikatan hubungan yang sangat dekat seperti hubungan karena perkawinan atau hubungan karena pertalian darah.
2. Teritori komunitas Teritori komunitas dikontrol oleh kelompok yang anggotanya kadang berubah, tetapi setiap anggota telah melalui suatu proses penyaringan dan kadang kala dilakukan upacara pelantikan dalam penerimaan anggota tersebut. Hal ini dilakukan adalah untuk memperjelas antara perbedaan anggota kelompok dengan orang diluar kelompok.
3. Teritori masyarakat; Teritori ini dikontrol oleh masyarakat umum terbuka untuk umum, termasuk juga tempat-tempat milik umum seper sebuah jalan raya, dan juga tempat-tempat yang bukan milik umum ruang tunggu di terminal, ruang pertunjukan di bioskop dan sebagainya. Pelarangan dan kontrol kurang bebas dilakukan dibanding dengan tipe-tipe pemilikan sebelumnya.
4. Teritori bebas; Teritori ini tidak memiliki penghuni yang tetap, dan keberadaan subyek tidak dalam larangan atau kontrol pihak tertentu Peraturan-peraturan yang menuntun perilaku adalah ditentukan sendiri atau berdasarkan kekuatan alam atau karena norma-norma kesusilaan. Teritori ini dicirikan oleh tidak terdapatnya tandatanda teritorial oleh karenanya larangan atau kontrol yang muncul lebih dikarenakan eksplorasi dan imajinasi penghuninya, dapat sangat menyenangkan, tetapi bisa juga sangat menakutkan, contohnya: hutan-hutan lebat, atau pantai yang sepi.

Dalam interaksi sosial, kepemililikan sebuah teritori sering menimbulkan perbedaan interpretasi, ketidaksepahaman, atau persepsi yang berbeda tentang siapa yang berhak melakukan kontrol terhadap suatu teritori yang memunculkan konflik. Tabel 2.3 berikut menjelaskan bagaimana kognisi kepemilikan teritori

dan mekanisme kontrol terhadap teritori yang ada yang dikaitkan dengan tipe teritori yang dikembangkan oleh Altman (1980).

Tabel 2.3 Kategori Teritori Terkait Kontrol

Tipe Teriori	Kognisi Kepemilikan	Mekanisme Kontrol
Primer	Tinggi, dipahami sebagai milik permanen baik oleh penghuni maupun orang lain	Dipersonalisasi secara ekstensif penghuni memiliki kontrol lengkap dari pelanggaran yang dianggap masalah serius
Sekunder	Sedang: , tak dimiliki, orang lain hanya melihat sebagai salah satu pengguna yang kredibel	Dipersonalisasi selama periode legal. Adanya aturan yang menyatakan penghuni berhak mendudukinya
Publik	Rendah, kontrol sangat sulit dilakukan, penghuni hanya dilihat sebagai salah satu dari banyak pengguna.	Dipersonalisasi secara temporer dengan sedikit pertahanan

sumber: Altman (1980)

Dari tabel 2.3, dapat menjelaskan bagaimana mekanisme kontrol teritori berdasarkan kognisi kepemilikan dan tipe teritori yang ada. Kognisi kepemilikan tinggi, dipahami sebagai milik permanen dengan mekanisme kontrol berupa pertahanan dengan batas-batas yang jelas. Mekanisme juga dilakukan dengan upaya penempatan dan keterikatan. Pada kognisi sedang mekanisme kontrol berupa pertahanan hanya dilakukan dengan usaha preventif dan penempatan pada periode tertentu yang legal. Pada kognisi rendah teritori tidak dilakukan dengan upaya pertahanan yang nyata hanya dilakukan upaya penempatan secara temporer.

2.3 Partisipasi Masyarakat dalam Sosial Inklusif

Pembangunan inklusif telah menjadi masalah internasional, terbukti dari hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan, sebagai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) dan New Urban Agenda-Habitat III (NUA). Hal ini terjadi karena inti dari pembangunan inklusif ialah pemerataan dalam memberikan layanan kepada masyarakat, termasuk infrastruktur, fasilitas, bahkan keadilan sosial-ekonomi. Berdasarkan Asian Development Bank (2017), menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar pengembangan kota inklusif meliputi; aksesibilitas, keterjangkauan, ketahanan, dan keberlanjutan, dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Aksesibilitas; peluang untuk perumahan yang aman dan terjamin, layanan dasar untuk semua individu dan masyarakat terstruktur proyek dan program.
2. Keterjangkauan; tidak hanya keterjangkauan keluarga yang mendapat manfaat dari solusi rumah, layanan, dan transportasi, tetapi juga keterjangkauan pemerintah untuk menyediakannya.
3. Ketangguhan; pendekatan proaktif untuk memperkuat kemampuan masyarakat untuk menolak, memulihkan, dan mengatur kembali sebagai tanggapan terhadap bencana tanpa membahayakan kelangsungan hidup dan sosial ekonomi.
4. Keberlanjutan; terkait dengan peran masyarakat atau pemerintah dalam menjaga keberlanjutan program, seperti; mengoperasikan, memelihara, memperbarui, atau memperluas layanan infrastruktur.

Menurut Lenoir (1974), konsep pembangunan inklusif lahir dari komitmen untuk mendorong pertumbuhan dengan melibatkan warga sehingga dalam prosesnya terjadi penyebaran manfaat yang lebih besar kepada kelompok masyarakat yang lebih luas. Terminologi pembangunan yang inklusif tidak terbatas kepada aspek ekonomi akan tetapi lebih luas memberikan akses kepada seluruh elemen masyarakat dalam menikmati hasil pembangunan, termasuk di dalamnya infrastruktur dan layanan dasar. Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan sebelumya, pandangan mengenai konsep pembangunan inklusif bersifat luas tidak hanya mengatasi kebutuhan layanan dasar bahkan berhubungan juga dengan keadilan sosial-ekonomi masyarakat.

Sementara itu, menurut, Wirotomo (2015) model pembangunan inklusif adalah suatu bentuk model pembangunan sosial yang paling mutakhir. Pada model pembangunan sosial ini harus menggunakan pendekatan yang tidak bersifat sektoral dan ekonomi, tetapi pembangunan haruslah di arah ke pembangunan holistik. Konsep pembangunan harus diletakkan pada unsur manusia sebagai subjek pembangunan, begitupun fenomena masyarakat dalam bentuk interaksi dan interrelasi. Secara ringkas pembangunan sosial haruslah membangun interaksi sosial dan interrelasi, sehingga ekonomi mampu menciptakan kehidupan sosial dan budaya dengan cara berorientasi kepada kualitas sosial budaya dan secara teoritis.

Gambar 2.2 Posisi sosial –budaya dalam Model Pembangunan Sosial
Sumber : Wirutomo,2005 (http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/download/3735/2974)

Pengertian inklusif digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya (Lenoir, 1974). Berdasarkan dasar teori tersebut bahwa inklusif sendiri tidak hanya melakukan pembangunan secara sektoral namun secara holistik baik ekonomi maupun sosial, yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat Pengertian tersebut hadir menurut Wirotomo (2015) bahwa dengan pendekatan interaksi sosial dapat membuka kesempatan partisipasi masyarakat. Selain itu menurut Lenoir (1974) dengan menyediakan akses partisipasi masyarakat maka dapat membangun kota secara inklusif sosial. Kedua pengertian tersebut juga termasuk dalam prinsip pembagunan kota inklusif (Asian Development Bank,2011).

Kota yang mengadopsi pendekatan inklusif akan menjadi kota yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warganya. Tujuan dari pembangunan inklusif di perkotaan sebetulnya berupaya untuk melahirkan kota yang beradab, yang mampu menyejahterahkan seluruh warga kota. Selain itu, juga menciptakan ruang kota yang memberi kesempatan warga kotanya untuk memiliki

kebebasan saling berhubungan sosial, berpartisipasi dalam pembangunan, dan perencanaan kebijakan kota (Warsilah, 2015). Oleh sebab itu pendekatan inklusif memiliki potensi untuk meningkatkan kehidupan sosial masyarakatnya yang bersifat partisipatif.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengindentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga pendanaan dan proses evaluasinya. yang terjadi. Menurut Sutoro (2004) menggagas tiga substansi dari partisipasi yang terdiri dari *voice,* akses, dan kontrol. Penjabarannya sebagai berikut:

a. *Voice*. Merupakan hak dan tindakan warga masyarakat menyampaikan aspirasi, gagasan, kebutuhan, kepentingan, dan tuntutan terhadap komunitas terdekatnya maupun kebijakan pemerintah. Voice dapat disampaikan warga dalam banyak cara diantaranya: opini publik, referendum, media massa, dan berbagai forum warga.
b. Akses. Akses ini mengandung arti ruang dan kapasitas masyarakat untuk masuk dalam area governance yakni mempengaruhi dan menentukan kebijakan serta terlibat aktif dalam mengelola barang-barang publik. Ada dua hal penting dalam akses yaitu: keterlibatan secara terbuka (inclusion) dan keikutsertaan (involvement). Keduanya mempunyai persamaan tetapi berbeda titik tekannya. Inclusion menyangkut siapa yang terlibat, sedangkan involvement berbicara tentang bagaimana masyarakat terlibat.
c. Kontrol. Kontrol masyarakat terhadap lingkungan komunitasnya maupun kebijakan pemerintah. Kita mengenal kontrol internal (self-control) dan kontrol eksternal (external control). Artinya kontrol atau pengawasan bukan saja kontrol terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah, tetapi juga kemampuan warga untuk melakukan penilaian secara kritis dan reflektif terhadap lingkungan dan perbuatan yang dilakukan mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka aspek-aspek dalam partisipasi masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut pada tabel 2.4 :

Tabel 2.4 Sintesa Teori Partisipasi Masyarakat

Teori	Aspek	Definisi Operasional	Sumber
Partisipasi Masyarakat	Akses	keterlibatan secara terbuka (*inclusion*) dan keikutsertaan (involvement).	Sutoro (2004)
	Kontrol	kontrol internal (*self-control*) dan kontrol eksternal (*external control*).	
	Voice	hak dan tindakan warga masyarakat menyampaikan aspirasi & gagasan	

Chaerunnissa (2014), dalam penelitiannya terhadap penyediaan infrastruktur air minum menyimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat terhadap partisipasi masyarakat baik faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi masyarakat adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal adalah pemerintah. Menurut Pangestu (dalam Febriana,2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor internal, yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur,tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, dan lama mukim.
b. Faktor eksternal, yaitu meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi karena sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu proyek jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Selain itu, bila didukung dengan pelayanan pengelolaan kegiatan yang positif dan tepat dibutuhkan oleh sasaran, maka sasaran tidak akan ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut.

Dalam mewujudkan partisipasi masyarakat terdapat dua faktor yang melatarbelankangi baik eksternal dan internal. Pada tabel 2.5 berikut merupakan rangkuman faktor partisipasi masyarakat berdasarkan teori yang dijelaskan yaitu:

Tabel 2.5 Sintesa Teori Partisipasi Masyarakat

Teori	Aspek	Definisi Operasional	Sumber
Faktor Partisipasi Masyarakat.	Eksternal :	hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi	Chaerunnissa (2014) Pangestu (dalam Febriana,2008)
	Internal :	karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan	

Menurut beberapa ahli, partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa tipe dengan kategori kriteria tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Sundarininngrum dalam Sugiyah (2001), disebutkan bahwa partisipasi masyarakat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu :

1. Partisipasi Langsung

   Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2. Partisipasi Tidak Langsung

   Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

2.4 Rangkuman

Terdapat beberapa teori yang diperlukan dalam penelitian ini, secara khusus membahas kajian teori *environment behavior study* berserta teori inklusif sendiri dalam perspektif arsitektur dan sosial. Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasikan penggunaan ruang luar, menemukan faktor pembentukan dan penggunaan ruang luar inklusif serta menghasilkan konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota.

Konteks pola penggunaan ruang luar menggunakan teori *behavior setting* dalam mengumpulkan data baik pola aktivitas, tempat, waktu dan keterhubungannya. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan suatu ruang pada objek penelitian sehingga dapat mengetahui kondisi situasi yang terjadi secara langsung. Berkaitan dengan gejala inklusif sendiri dapat diidentifikasi berdasarkan

peggunaan ruang tersebut. Gejala tersebut terbentuk dari kondisi pengguna yang berpartisipasi dalam objek penelitian. Selanjutnya dapat disimpulkan pada akhirnya konsep penggunaan ruang inklusif di permukiman kota secara utuh.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa dasar teori kebutuhan mausia seperti *Physiological needs* (kebutuhan akan makan dan minum), *Safety or security needs* (kebutuhan akan keamanan), dan *Social or affiliation needs* (kebutuhan berinteraksi).Berikut ini tabel 2.6 merupakan rangkuman aspek-aspek yang berpotensi dalam membentuk hubungan sebab akibat dalam penelitian ini.

Tabel 2.6 Rangkuman Aspek-aspek Penelitian

Teori	Aspek	Substansi Aspek	Sumber
Aspek Pola Penggunaan Ruang Luar Di Permukiman Kota			
Behavior Settings	Place:	(1) Pola aktivitas berulang ; (2) Milleu atau setting lingkungan dan waktu tertentu ; (3) Synomorphy atau hubungan antara aktifitas dan milleu	Lang (2010) Barker (1986)
	Link:		
Kategori Teritori	Teritori Publik	area yang digunakan dan dapat dimasuki oleh siapapun akan tetapi dia harus mematuhi norma dan aturan yang ada pada wilayah tersebut	Altman, 1975
	Teritori Sekunder	area yang tidak digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau kelompok dan areanya lebih luas dari teritori primer walaupun tetap dikendalikan secara berkala	
	Teritori Primer	area yang dimiliki atau digunakan secara eksklusif yang disadari oleh orang lain dan dikendalikan secara permanen serta menjadi bagian utama dalam kegiatan sehari- hari penggunanya	
Aspek Faktor Penggunnaan dan Pembetukan Ruang Luar Inklusif			
Partisipasi Masyarakat	Akses	keterlibatan secara terbuka (inclusion) dan keikutsertaan (involvement).	Sutoro (2004)
	Kontrol	kontrol internal (self-control) dan kontrol eksternal (external control).	
	Voice	hak dan tindakan warga masyarakat menyampaikan aspirasi & gagasan	
Faktor Partisipasi Masyarakat.	Eksternal	partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi.	Chaerunnissa (2014)

	Internal	partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.	Pangestu (dalam Febriana,2008)

Konsep-konsep dasar yang melatarbelakangi munculnya isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan dan perilaku yang dialami oleh manusia pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap keberadaan *behavior setting* dalam sebuah lingkungan binaan (Lang, 1987). Hal ini berkaitan dengan teori tentang teritori dalam pembagian kategorinya baik secara primer, sekunder dan publik. Oleh sebab itu diperlukan suatu sintesa aspek dari kajian literatur yang dapat disimpulkan sebagai berikut pada tabel 2.8, yakni :

Tabel 2.8 *Behavior Setting* Objek Penelitian

Wilayah	Sub Aspek				Sumber
	(1)	(2)	(3)	(4)	
Primer	Internal	Tertutup	Terbatas	Obyek	Marcus (2003); Lang (2010) dan Newman (1972)
Sekunder	Internal & Eksternal	Terbuka & Tertutup	Terbatas & Tidak terbatas	Ruangan	
Publik	Eksternal	Terbuka	Tidak terbatas	Rumah Komunitas Bangsa	
Keterangan : (1). Pelaku ; (2). Aktivitas ; (3). Waktu ; (4). Tempat					

Berdasarkan hasil sintesa kajian pustaka terdapat keterhubungan antara kajian secara sosial dan psikologi dalam kerangka teori arsitektur dalam penggunaan ruang luar. Oleh sebab itu berikut ini merupakan skema sintesa teoritik yang ada pada gambar 2.3 sebagai berikut.

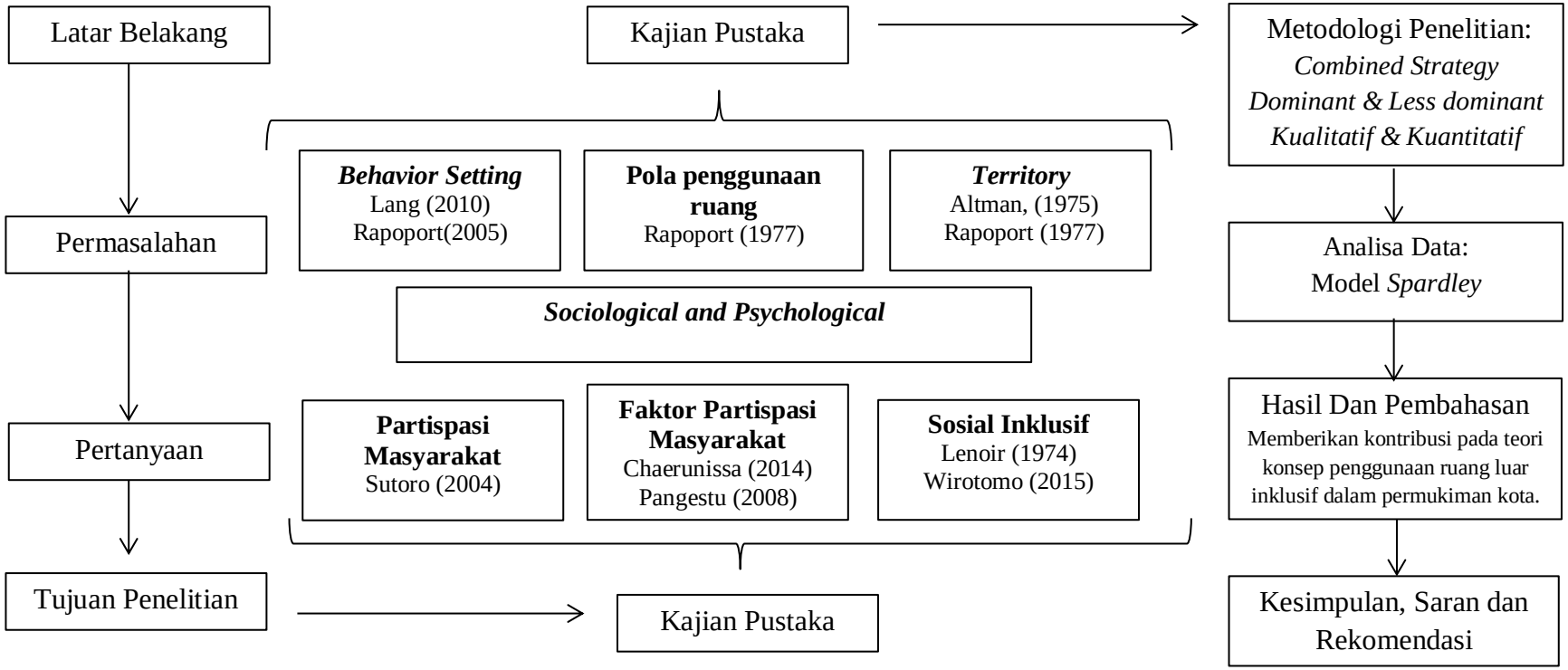

Gambar 2.3 Skema Kerangka Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Riset merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan dari realitas yang ada, oleh karena itu mengamati suatu obyek sebagaimana adanya merupakan inti dari metodologi penelitian (Faqih , 2005). Dalam ilmu sosial tidak ada pemilihan metodologi yang salah satu benar secara mutlak, yang ada adalah pemilihan yang paling tepat dan bermanfaat (Faqih, 2005). Oleh sebab itu pemilihan metode yang tepat dan bermanfaat menjadi suatu usaha dalam memperoleh realitas dan pengetahuan yang ada.

Menurut Muhajir (2002) metodologi berperan penting dalam proses penelitian untuk mengetahui dan menyadari pendekatan filosofi yang melandasi penelitian, teori dan model yang dikembangkan, dan penggunaan teknik penelitian yang tepat. Landasan filosofi merupakan bagian ilmu pengetahuan tentang bagaimana prosedur mencari kebenaran secara logis substansi metodologi untuk membahas konsep teoritik beragam metode, kelebihan dan kelemahannya sehingga dapat disintesakan pilihan metode yang relevan dengan konteks penelitian. Sedangkan, metode penelitian menjabarkan secara teknis metode (cara praktis) yang digunakan dalam meneliti (Muhajir, 2002).

Berdasarkan pengertian tersebut metodologi merupakan proses pendekatan realitas pada sebuah obyek dengan pemilihan teknis metode yang tepat dan bermanfaat dalam meneliti. Dalam konteks penelitian metodologi digunakan dalam menggali realitas objek ruang luar permukiman kota disertai fenomena yang terjadi didalamnya.

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Neuman (2006), paradigma dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berpikir. Pengertian lainnya menurut Kriyanto (2014), paradigma berperan dalam menentukan jenis metode penelitian, yang mencakup cara meneliti, mengukur realitas, mengumpulkan data dan memahami realitas. Hal tersebut menjadi landasan dasar dalam penelitian ini. Oleh karena itu pengertian

paradigma juga dapat didefinisikan sebagai sistem berpikir yang berperan dalam menentukan jenis metode penelitian.

Terdapat beberapa paradigma yang hadir dalam penelitian arsitektur. Salah satunya dalam Groat & Wang (2013) merumuskan metodologi penelitian arsitektur dengan mendeskripsikan karakteristik penelitian *naturalistic* yang menekankann pada seting alami (*natural setting*) yang terkait langsung dengan kehidupan manusia, fokus pada interpretasi dan makna (dimana peneliti memegang peran penting), menyajikan gambaran menyeluruh fenomena, fokus pada fenomena kontemporer, pengumpulan data melibatkan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan ruang luar di permukiman kota menjadi seting alami yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu terdapat fenomena keberadaan sosial inklusif yang melibatkan partisipasi masyarakat pada ruang luar tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi dalam penggunaan paradigma naturalistik ini dengan memfokuskan pada pola perilaku dan penggunaan keseharian, faktor pembentukan berdasarkan responden pengguna ruang luar serta merumuskan konsep ruang luar berbagi yang tepat pada lokasi penelitian.

3.2 Strategi Penelitian

Ruang luar sebagai objek alamiah erat kaitannya dengan penggunaan strategi kualitatif. Penelitian dengan strategi kualitatif merupakan meneliti sesuatu pada setting alamiahnya, berusaha memahami atau menginterpretasikan menurut apa yang dipahami masyarakat yang diteliti. Penelitian melibatkan berbagai ragam materi empiris (Wang , 2013). Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2018), terdapat beberapa hal karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci, dimana peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dalam konteks ini, setelah peneliti melakukan pengukuran data melalui strategi kualitatif, maka peneliti berperan sebagai partisipan mahasiswa yang melakukan observasi secara langsung pada studi penelitian dengan melakukan

pengumpulan data secara pemetaan perilaku. ; (2) bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Hal tersebut serupa dengan melakukan pemetaan perilaku pengguna ruang luar diikuti proses dokumentasi; (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil; (4) menganalisis data secara induktif, dari tema khusus ke umum; (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Penemuan makna didapatkan juga melalui proses wawancara dan menekankan validasi dari hasil kuisoner. Pemahaman ini juga diikuti oleh peneliti yakni melakukan pemetaan langsung selama sehari untuk mengidentifikasikan perilaku dan penggunaan ruang luar di permukiman kota.

Faktor berhubungan dengan penelitian baik waktu,aktivitas dan tempat yang digunakan. Pengukuran dilakukan melalui kuisoner yang telah diolah. Survey melalui kuesioner merupakan bentuk perlakuan peneliti terhadap responden pada situasi alamiah (Sugiyono dalam Rahmadaniyati, 2017). Data hasil kuesioner dianalisa secara statistik, dan dikaitkan pada data deskriptif yang terjadi pada studi lapangan. Dalam konteks pertanyaan penelitian yang telah tersusun, bahwa identifikasi pola perilaku dilakukan pengumpulan data secara kuantitatif, serta untuk menegaskan data pada faktor pembentukan ruang luar inklusif.

3.3 Aspek Penelitian

Adapun tahapan dalam penelitian ini dengan menjabarkan perumusan masalah yang ada, menentukan kerangka teori yang tepat untuk digunakan berdasarkan rumusan masalah, melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan strategi dan teknik yang sesuai , serta melakukan analisis yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan dari pertanyaan dalam penelitian ini. Pengumpulan data juga menyesuaikan dengan faktor-faktor yang telah ditentukan dalam kajian teori. Berikut ini secara singkat penjelasan faktor-faktor penelitian data kualitatif dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut pada tabel 3.1:

Tabel 3.1 Aspek Penelitian Kualitatif

Teori	Faktor	Aspek	Data
Behavior Settings	*Place:*	1. Pola aktivitas berulang ; 2. *Milleu* atau setting lingkungan dan waktu tertentu ; 3. *Synomorphy* atau hubungan antara aktifitas dan milleu	Dokumentasi Behavior Mapping Wawancara Semistruktur
	Link:		
Partisipasi Masyarakat	Akses	keterlibatan secara terbuka (inclusion) dan keikutsertaan (involvement).	Pemetaan Perilaku ; Dokumentasi ; Observasi partisipatif, (Observasi terfokus)
	Kontrol	kontrol internal (self-control) dan kontrol eksternal (external control).	
	Voice	hak dan tindakan warga masyarakat menyampaikan aspirasi & gagasan	
Faktor Partisipasi Masyarakat.	Eksternal :	hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi	Observasi partisipatif, (Observasi terseleksi) Data sekunder Wawancara tertutup.
	Internal :	karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan	

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Penelitian ini juga akan melakukan pengumpulan data serta menganalisis yang dibutuhkan sesuai kondisi lapangan. Adapun teknik-teknik yang dilakukan seperti melakukan pemetaan, wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif dan dokumentasi. Hal ini dilakukan sangat mendukung keberlangsungan penelitian tersebut.

Selain itu, dilakukan penentuan faktor berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan, secara khusus dalam kaitannya dengan pendekatan *behavior setting*. Faktor penelitian adalah dasar dari pengambilan data lapangan yang telah melalui proses sintesa teori sebelumnya. Faktor dalam penelitian ini menyatakan segala

sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Berdasarkan pengertian *behavior setting*, bahwa pembentukan *behavior setting* tidak terlepas dari (1) aktivitas; (2) waktu; (3) tempat dan (4) keterhubungan dalam situasi. Hal tersebut berkaitan dengan kategori dalam teritori sendiri, yang berkaitan dengan kondisi pelaku, aktivitas, waktu dan tempat. Keempat unsur tersebut digunakan sebagai indikator baik dari kondisi fisiologis dan psikologis pengguna. Untuk penjelasan mengenai faktor dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini. Terdapat beberapa konteks yang dapat dihubungkan sebagai kuisoner. Hasil akhir akan dijabarkan sebagai temuan penelitian di lapangan.

Tabel 3.2 FaktorPenelitian Kualitatif

Faktor	Sub Faktor				Data
	(1)	(2)	(3)	(4)	
Primer	Internal	Tertutup	Terbatas	Obyek	Kuisoner
Sekunder	Internal & Eksternal	Terbuka & Tertutup	Terbatas & Tidak terbatas	Ruangan	
Publik	Eksternal	Terbuka	Tidak terbatas	Rumah Komunitas Bangsa	
Keterangan : (1). Pelaku ; (2). Aktivitas ; (3). Waktu ; (4). Tempat					

3.4 Taktik Penelitian

Taktik penelitian merupakan cara atau proses yang dilakukan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dengan menyesuaikan strategi penelitian yag telah ditentukan. Taktik penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data, teknik penentuan sampel dan populasi penelitian, dan teknik tampilan data. Dalam penelitian ini baik strategi kualitatif dan kuantitatif mengumpulkan data primer dengan masing-masing teknik yang digunakan, serta didukung oleh data sekunder.

3.4.1 Taktik Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan sebagai sampel statistik melainkan sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Menurut Muhajir (2002), peneliti memasuki situasi sosial dengan melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang mengetahui tentang situasi sosial tersebut. Sampel yang diambil sebagai

responden berdasarkan kedekatan jarak dengan lokasi obyek penelitian, dan berdasarkan keterlibatannya (Muhadjir, 2002). Berdasarkan kedekatan jarak dengan lokasi obyek penelitian, diambil narasumber/partisipan yang tinggal di sekitar ruang publik dan pengguna ruang publik.

Penentuan sampel sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling. Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap mengetahui situasi sosial atau obyek yang diteliti (Muhadjir, 2002; Sugiyono, 2007). Adapun diagram yang terbentuk sebagai sumber data dapat terlihat pada gambar 3.1

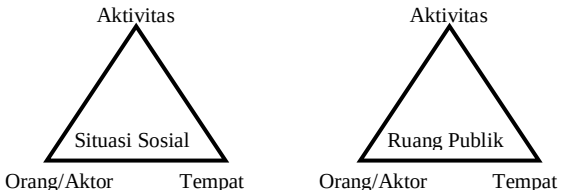

Gambar 3.1 : Sampel Penelitian Kualitatif

Berdasarkan aspek-aspek penelitian yang telah ditentukan maka kriteria-kriteria dalam pemilihan populasi dan sampel. Ketentuan ini berdasarkan aspek dalam *behavior setting* sendiri yang terdiri atas aspek pelaku, aktivitas, waktu dan tempat. Berdasarkan tempat, maka ruang luar sendiri terdiri atas kategori ruang publik, semi publik dan privat. Hal tersebut menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokus penelitian selanjutnya. Berikut ini merupakan keriteria-kriteria yang telah ditentukan berdasarkan teori pada bab sebelumnya, sebagai berikut:

a. Kriteria kelompok pengguna:

- Dalam *Catchment Area* (Penghuni Permukiman Masyarakat Kota)
- Diluar *Catchment Area* (Bukan Penghuni Permukiman)

c. Kriteria kegiatan:

- Harian (Khusus, Campuran)

d. Kriteria macam kegiatan:

- Kegiatan olahraga (senam, sepakbola, bulutangkis, tenis meja, refleksi dan bersepeda)

- Kegiatan rekreasi (*leisure*), terdiri dari: menemani anak/cucu bermain, makan/minum, bermain, relaksasi, bersosialisasi dan menonton)
- Kegiatan komersil (berdagang dengan menggunakan warung tenda, berdagang dengan menggunakan sepeda, dan membuka bengkel).
- Kegiatan lainnya (menjemur pakaian, dan memarkir kendaraan)

Objek dalam penelitian ini memiliki beberapa penelitian, secara khusus dalam konteks permukiman, dengan ruang luar terpilih. Ruang publik yang dipilih sebagai unit pengamatan adalah : (disajikan pada tabel 3.2)

1. Taman permukiman (ruang publik)
2. Sirkulasi dan jalan di sekitar ruang publik
3. Halaman Bangunan (ruang privat)

Sedangkan bahasan tentang pengguna ruang luar sesuai dengan hasil survei dipilih kelompok pengguna dengan karakteristik:

1. Pengguna Tetap

   Adalah individu atau sekelompok individu yang menggunakan ruang publik dengan intensif dan beraktivitas secara rutin di dalam ruang publik.
2. Pengguna Tidak Tetap

   Merupakan individu atau sekelompok individu yang menggunakan ruang publik tidak secara rutin dan intensif, biasanya hanya untuk keperluan rekreasi dan istirahat.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Diawali dengan pemetaan kondisi ruang luar dalam sebuah kawasan/kelurahan secara khusus pada permukiman kota.
2. Pendataan ruang luar yang memiliki kelengkapan kategori ruang di dalamnya baik sebagai fungsi taman, jalan lingkungan dan halaman rumah .
3. Sampel dipilih berdasarkan kelengkapan fungsi ruang luar, macam aktivitas, banyaknya kelompok pengguna yang sesuai dengan kondisi lapangan.
4. Dari sampel tersebut dilakukan studi secara mendalam meliputi penggambaran, wawancara dan sebagainya.

Terdapat beberapa sumber pengumpulan data yaitu baik data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut diperlukan dalam penelitian ini, secara khusus menjawab tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Data primer secara khusus berhubungan dengan aspek-aspek penelitian pada pola penggunaan ruang luar, kemudian data sekunder diperlukan dalam menggali informasi dokumen, video, surat kabar yang mendukung aspek penelitian pada faktor pembentukan ruang luar inklusif. Oleh sebab itu penjelasan dari kedua jenis dapat perlu dipaparkan untuk selanjutnya.

Penelitian ini tidak hanya bergerak secara kualitatif namun juga didukung secara data kuantitatif, untuk menemukan kecendrungan penggunaan ruang luar oleh pengguna. Adapun teknik sampling yang digunakan apabila bersifat kuantitatif yakni *sampling probabilistik* dengan menerapkan *random sampling.* Dengan karakteristik ruang luar dengan bervariasi penggunanya maka strategi secara kuantitatif juga membantu untuk menspesifkan data dari pengguna sendiri. Penentuan sampel responden dengan *random sampling* dengan jumlah responden pada objek penelitian. Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti dan data sekunder yang diperoleh bahwa terdapat . Oleh sebab itu, jumlah tersebut kemudian ditentukan menurut rumus Slovin (Noor, 2011)untuk mengetahui jumlah responden yang perlu diperoleh melalui pembagian kuisoner.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana
n : Jumlah Sampel ; *N* : Jumlah Populasi ; *e*: Tingkat Kesalahan

Menurut Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2018), jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500 sampel dan bila sampel dibagi pada beberapa kategori pengguna, maka setiap kategori memiliki minimal 30 sampel. Kategori responden yaitu pengguna setempat dan pengguna luar baik segmen 1 hingga segmen 3 ruang luar di permukiman kota. Luasan ruang luar pada lokasi penelitian mampu menampung 100-500 orang, sehingga bila dilakukan perhitungan dengan rumus Slovin maka didapatkan jumlah sampel 100 org dengan tingkat kesalahann 5% dan jumlah populasi kurang lebih 140 orang. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuisoner kepada 140 org responden

3.4.2 Taktik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data primer melibatkan strategi yang digunakan baik kualitatif dan kuantitatif. Terdapat perbedaan bentuk pengumpulan data namun memiliki keterhubungan yang saling melengkapi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun beberapa teknik pengumpulan data berikut menjawa pertanyaan penelitian 1) pola perilaku dan pola penggunaan ruang luar ; 2) faktor penggunaan dan pembentukan ruang luar inklusif ; 3) konsep penggunnaan ruang luar inklusif sebagai berikut :

a. Pemetaan Perilaku (*behavior mapping*)

Terdapat dua model pengamatan atau observasi dalam penelitian arsitektur dan perilaku manusia, yaitu model dengan metode *place centered map* dan *person centered map*. Model pengamatan ini dapat menjawab pertanyaan penelitian pertama dengan pembagian sebagai berikut:

- Metode *Place Centered Mapping*

Menurut Haryadi (1995), metode atau teknik ini adalah pemetaan berdasarkan tempat dimana kegiatan berlangsung, bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasi perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Perhatian dari teknik atau metode ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil, ataupun besar dalam satu setting yang tetap.

- Metode *Person Centered Mapping*

Salah satu metoda penelitian arsitektur penelitian dan perilaku, dikenalkan oleh Sommer (1980), yaitu metoda *person centered mapping*. Metoda ini menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu, dimana teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi, akan tetapi beberapa tempat atau lokasi. Metoda ini mengharuskan peneliti berhadapan dengan seseorang atau kelompok manusia yang khusus diamati.

Dalam penelitian ini secara khusus menggunakan pemetaan perilaku yang bersifat *place centered mapping*. Hal tersebut dilatarbelakangi karena kondisi ruang luar dengan berbagai pengguna yang menggunakannya sehingga tidak dapat mengambil sampel beberapa pengguna untuk dilakukan pemetaan. Pemetaan juga

dilakukan secara khusus pada kondisi studi kasus yang dibahas sehingga lingkup pemetaan perilaku dapat secara spesifik untuk dikerjakan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan teknik ini adalah sebagai berikut :

a. Menentukan jenis sampel person yang akan diamati (aktor atau penggunaan ruang secara individu).
b. Menenukan waktu pengamatan (pagi, siang, dan malam)
c. Mengamati aktvitas yang dilakukan dari masing-masing sampel person.
d. Mencatat aktivitas sampel *person* yang diamati dalam matriks atau table.

Secara umum terdapat dua kelompok besar kegiatan yag terjadi di ruang luar, yaitu kelompok kegiatan aktif dan kelompok kegiatan pasif. Kegiatan aktif seperti berolahraga, bermain, terapi/refleksi, menjemur pakaian dan menjaga anak. Sementara untuk kegiatan pasif cotohnya adalah menonton orang-orang berolahraga dan jalan melintas. Sementara klasifikasi pengguna ruang publik adalah dari seluruh kelompok umur, semua jenis kelamin, dan semua golongan sosial. Namun jika ditinjau dari kepentingannya, dapat diklasifikasikan berikut :

- Pengunjung, baik bertujuan utama untuk datang ke ruang publik, ataupun yang sekedar lewat (melintas) untuk memotong jalur.
- Pedagang kaki lima (PKL)

Selain sampel pelaku yang telah ditentukan, maka penentuan waktu juga dilakukan untuk mempertegas strategi kualitatif. Mengingat bahwa ruang aktivitas para pengguna ruang luar ini berbeda pada waktu pagi, siang dan malam hari, maka dilakukan pengklasifikasian atas dasar pertimbangan waktu aktivitas, seperti pada tabel 3.4 berikut ini:

- Pagi hari : Pukul 06.00-10.00
- Siang hari : Pukul 10.00-14.00
- Sore hari : Pukul 14.00-18.00
- Malam hari : Pukul 18.00-22.00

Tabel 3.4 Macam Aktivitas Pengguna Ruang Luar Berbagi Inklusif
Pada Hari Kerja (Senin-Jumat) di Segmen 1 Permukiman Akcaya

Waktu / Kel.Pengguna	Pagi (06.00-10.00)	Siang (10.00-14.00)	Sore (14.00-18.00)	Malam (18.00-22.00)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Setempat (Tidak Bekerja)				
Setempat (Bekerja)				
Dari Luar (Tidak Bekerja)				
Dari Luar (Bekerja)				

b. Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif didefinisikan sebagai suatu proses dimana pengamat atau observer hadir pada suatu situasi sosial untuk kepentingan investasi akademik. (Simmons and McCall, 1969). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut atau termasuk dalam kategori partisipasi pasif. Menurut Spradley (1980) terdapat tiga tahapan observasi yakni : 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus 3) observasi terseleksi

- Tahap Deskripsi : Memasuki situasi sosial, tempat, pelaku, aktivitas.
- Tahap Reduksi : Menentukan fokus, memilih diantara yang telah dideskripsikan.
- Tahap Seleksi : Mengurai fokus, menjadi komponen yang lebih rinci.

Dalam konteks penelitian teknik ini digunakan pada saat melakukan pemetaan perilaku pengguna dalam penggunaan ruang luar. Identifikasi lokasi juga memerlukan teknik ini dalam menentukan objek yang spesifik.

c. Wawancara Mendalam

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam penelitian kuantitatif, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Bentuk pertanyaan yang akan ditanyakan berkaitan dengan pendapat responden mengenai kondisi yang terjadi disekitar lingkungan ruang luar permukiman kota. Peneliti menunjukan data primer atau sekunder yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian menanyakan mengenai pendapat responden berhubungan dengan data tersebut. Hal tersebut membantu dalam memvalidasi data sekunder yang telah diolah sebelumnya melalui analisis konten.

Untuk pengumpulan data sekunder menggunakan dokumen-dokumen dari instansi terkait dalam bentuk perecanaan tata ruang kota serta laporan dan publikasi pemerintah lainnya, data statistik yang telah direkam, dari buku-buku teoritik dan tematik, mass media maupun jurnal resmi serta dokumen-dokumen lainnya. Data/informasi sekunder juga merupakan data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang didapat dari instansi yang terkait sesuai dengan tema penelitian antara lain seperti pihak kelurahan,pihak kecamatan, pemerintah kota Pontianak dan sumber-sumber lain yang dibutuhkan, maupun data/informasi sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Diharapkan dapat menunjang terbetuknya asumsi-asumsi awal yang nantinya diigunakan sebagai batasan bagi penelitian ruang luar inklusif.

Salah satu dokumen data sekunder ialah dokumen mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Kecamatan Pontianak Selatan terletak di antara Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kecamatan Pontianak Kota dengan luas wilayah 14,45km^2. Jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Pontianak, Kecamatan Pontianak Selatan merupakan yang terkecil dari kedua wilayah setelah Pontianak Timur. Adapun batas wilayah dan gambar peta untuk kecamatan Pontianak Selatan pada gambar 3.2 , yakni :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Sungai Raya, kabupaten Kubu Raya (kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak)
3. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. (kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya)
4. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Sungai Kakap, kabupaten Kubu Raya. (Sungai Kapuas, Kecamatan Pontianak Timur)

Gambar 3.2 : Peta Kota Pontianak
Sumber : Bappeda Kota Pontianak Tahun 2018

Kecamatan Pontianak Selatan terdiri dari lima kelurahan dengan luas wilayah 1.445 Ha atau sekitar 13,49% dari luas Kota Pontianak. Kelurahan terluas ialah kelurahan Parit Tokaya (540 Ha atau 37,37%) dan terkecil adalah kelurahan Benua Melayu Laut (56 Ha atau 3,88%) dari wilayah kecamatan Pontianak Selatan. Adapun luas wilayah kecamatan Pontianak Selatan menurut bagian kelurahan terlihat pada tabel 3.3 dan gambar peta kelurahan pada gambar 3.3 sebagai berikut

Tabel 3.3 Tabel luasan kec.Pontianak Selatan berdasarkan luas kelurahan

No.	Kelurahan	Km^2	Hektar
1.	Benuamelayu Laut	0,58	56
2.	Benuamelayu Darat	2,72	272
3.	Parittokaya	5,40	540
4.	Akcaya	3,24	324
5.	Kotabaru	2,53	253
	JUMLAH	14,46	1.445

Sumber : Bappeda kota pontianak 2018

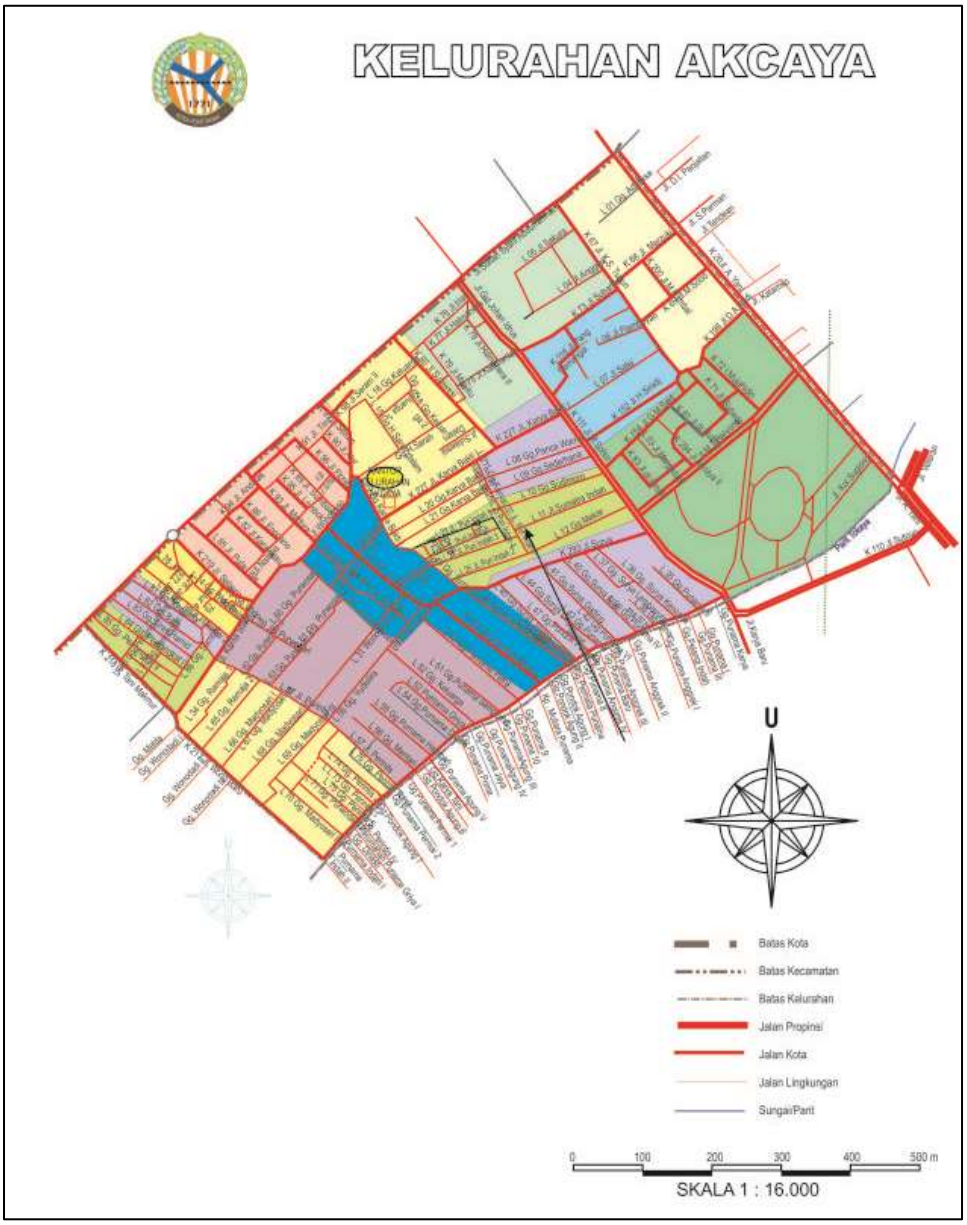

Gambar 3.3 : Peta Kelurahan Akcaya, kota Pontianak
Sumber : Bappeda Kota Pontianak Tahun 2018

Kelurahan Akcaya terletak di tengah Wilayah Kecamatan Pontianak Selatan dengan Luas 324,37. Ha. Adapun gambaran peta kelurahan Akcaya pada gambar 3.4 sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Benua Melayu Darat.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kota Baru.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sungai Bangkong.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Parit Tokaya

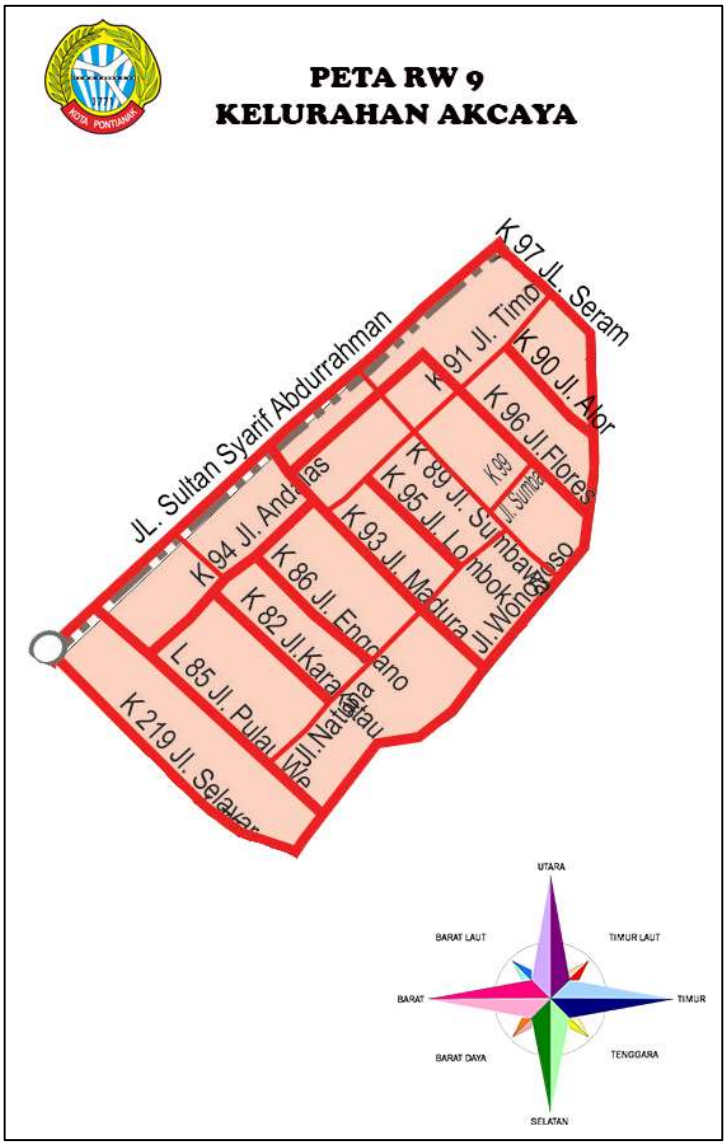

Gambar 3.4 : Peta RW 9 kelurahan Akcaya, kota Pontianak
Sumber : Bappeda Kota Pontianak Tahun 2018

Keadaan wilayah sendiri, untuk bentuk daratan terdiri dari daratan dan sungai yang biasa disebut dengan parit. Sebagian besar wilayah diatasnya berdiri bangunan baik untuk perumahan,perkantoran dan rumah toko (ruko)/ daerah perdagangan. Secara adminitratif, wilayah kelurahan Akcaya terdiri dari 15 Rukun Warga (RW) dan 72 Rukun Tetangga (RT)

Pada tahun 2012 jumlah penduduk di Kecamatan Pontianak Selatan sebanyak 84 931 jiwa, terdiri dari 42.282 laki – laki dan 42.649 perempuan, dengan perbandingan antara penduduk laki – laki dan perempuan (sex Ratio) sebesar 0,99 persen. Kepadatan tertinggi terdapat di kelurahan Benuamelayu Laut

yaitu 16.075 orang per Km^2 dan Parittokaya 3.062 orang per Km^2. Adapun kepadatan jumlah penduduk disajikan pada tabel 3.4 sebagai berikut

Tabel 3.4 Tabel jumlah penduduk berdasrakan kategorinya

No.	Kelurahan	Rukun Warga	Rukun Tetangga	Kepala Keluarga
1.	Benuamelayu Laut	11	41	2.669
2.	Benuamelayu Darat	35	154	7.586
3.	Parittokaya	15	68	3.599
4.	Akcaya	15	72	4.086
5.	Kotabaru	15	68	3.772
	JUMLAH	91	403	21.712

Sumber : Bappeda Kota Pontianak Tahun 2018

3.4 Identifikasi Lokasi Penelitian Berdasarkan Data

Salah satu zonasi kawasan permukiman yang berhubungan dengan sarana prasarana lingkungan yakni terdapat di Jalan Sultan Syarif Abdurahman atau dengan sebutan Kota Baru, tepatnya di area sekitar Taman permukiman Akcaya, Kota Pontianak. Permukiman tersebut sangat berhubungan dengan Taman permukiman yang bersifat publik dengan dibatasi oleh jalan lingkungan yang menjadi pemisahnya. Oleh sebab itu terdapat hubungan yang jelas baik dari permukiman dengan sarana taman permukiman karena jarak yang sangat dekat. Adapun gambar peta lokasi serta gambar kondisi taman dapat dilihat pada gambar 3.5 dan gambar 3.6

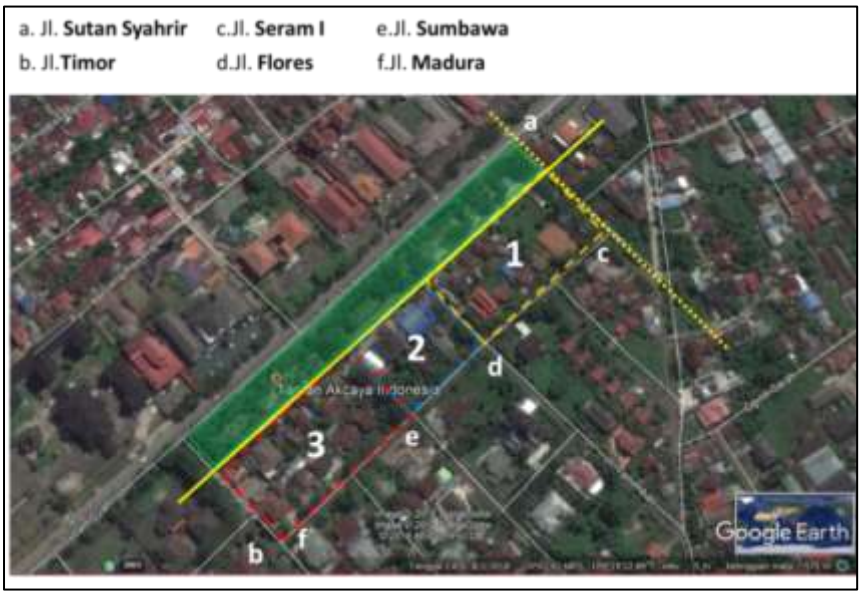

Gambar 3.5 : Studi Kasus

Sumber : Google Maps

Gambar 3.6 : Taman Akcaya

Aktivitas yang terjadi pada area terbangun itu sendiri memiliki perbedan karena fungsi yang berbeda juga. Berdasarkan kebijakan Pemerintah Kota Pontianak bahwa pada tahun 2016 telah terjadi pemindahan para pedagang kaki lima yang sebelumnya berada pada Taman Alun-Alun Kapuas Kota Pontianak menuju Taman permukiman Akcaya. Hal tersebut dikarenakan fungsi Taman Alun-Alun Kapuas yang harus bebas dari para pedagang kaki lima. Perletakan para pedagang ditunjukan pada jalan lingkungan sekunder yang menjadi pembatas antara area permukiman dengan taman permukiman tersebut. Hal tersebut menimbulkan suatu hubungan yang saling berpengaruh akibat aktivitas yang kompleks tersebut, secara khusus terjadi pada malam hari, ketika para pedagang kaki lima membangun lapaknya di jalan lingkungan yang tersedia. Oleh karena itu dalam peneliti mencoba akan menemukan dampak yang berpengaruh dari kondisi tersebut. Adapun gambaran kondisi koridor dan kondisi perdagangan dapat dilihat pada gambar 3.7 dan gambar 3.8 sebagai berikut

Gambar 3.7: Koridor Akcaya

Gambar 3.8 : Bangunan Akcaya

Dalam penelitan ini mencoba menelusuri aktivitas penghuni permukiman dengan teknik pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik ini merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya, secara khusus dengan menggunakan dua kajian yakni berdasarkan tempat (*place-centered mapping*). Hal ini digunakan untuk mengetahui pengaruh keberadaan aktivitas ekonomi terhadap penghuni permukiman seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun

gambaran objek penelitian dapat terlihat pada gambar 3.9 dan gambar 3.10 sebagai berikut

Gambar 3.9 : Objek Segmen 1

Gambar 3.10 : Objek Segmen 2

Lokasi penelitian terletak pada permukiman di tengah kota. Permukiman tersebut memiliki dilengkapi dengan fasilitas umum bagi kebutuhan penghuni dan masyarakat. Permukiman Akcaya juga terdiri atas beberapa unsur ruang luar baik halaman rumah, jalan lingkungan dan taman permukiman. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian baik berdasarkan aktivitas pengguna dan tempat aktivitas pengguna. Oleh sebab diperlukan identifikasi lebih lanjut mengenai fokus objek penelitian di permukiman kota.

Permukiman Akcaya memiliki satu taman permukiman yang digunakan oleh masyarakat pontianak yakni taman Akcaya. Taman ini termasuk ruang publik karena tidak hanya mengakomodasi kebutuhan masyarakat umum, tapi penghuni perumahan sekitar dapat menggunakan secara langsung. Hal tersebut menjadi salah satu kriteria bagi pengguna ruang luar baik yang berasal dari luar kawasan

dan dalam kawasan. Selain itu, berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa selain pengguna luar dan dalam menggunakan taman permukiman, pengguna menggunakan jalan lingkungan sebagai kegiatan sirkulasi pengguna, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pemilihan titik lokasi berdasarkan pengguna yang berkoneksi langsung dengan taman permukiman Akcaya.

Kelurahan Akcaya terdiri atas 15 rukun warga (RW) yang terletak di Pontianak Kota. Berdasarkan studi awal yang dilakukan bahwa dari 15 RW tersebut terdapat 1 RW yakni RW 9 yang hanya memiliki ruang luar dengan dilengkapi fasilitas ruang luar Taman permukiman ataupun ruang publik. Selain itu peneliti mencoba untuk mendetailkankan titik lokasi kembali dengan mengambil area yang terdekat dengan taman permukiman. Ditambah lagi pemilihan titik lokasi juga berdasarkan fenomena dan aktivitas pengguna yang menempati ruang luar tersebut. Oleh karena itu RW 9 dengan titik lokasi dekat dengan taman permukiman menjadi salah satu acuan studi kasus penelitian.

Berikut ini tabel 3.5 sebagai pertimbangan pemilihan lokasi berdasarkan kriteria yang telah tersusun sebelumnya:

Tabel 3.5 Pemilihan lokasi secara umum

Ruang Luar	RT														
	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15
Primer															
Sekunder															
Publik															
Hasil									√						

Berdasarkan gambar 3.13, RW 9 sendiri dibagi menjadi dua zonasi perbandingan yakni zona A dan zona B. Zona A merupakan lingkungan binaan yang dapat secara langsung mengakses taman permukiman, sedangkan zona B tidak ditemukan ruang publik seperti di zona A. Selain kriteria fasilitas pendukung ruang publik permukiman, didukung dengan fenomena yang terjadi pada ruang luar disekitar taman permukiman tersebut, sehingga zona A dengan unit lokasi pada ruang luar sekitar taman permukiman dipilih menjadi unit penelitian ruang luar di permukiman kota. Titik zona A tercantum pada gambar 3.11 sebagai berikut.

Gambar 3.11 : Pemetaan lokasi studi terpilih

Setalah menentukan zona A sebagai objek penelitian, kemudian zona A terbagi atas 3 segmentasi area penelitian. Hal tersebut dikarenakan terdapat situasi sosial yang berbeda antar satu area dengan area lainnya, sehingga dapat menjadi perbandingan dalam penelitian ini. Adapun objek penelitian terlihat pada gambar 3.12 sebagai berikut

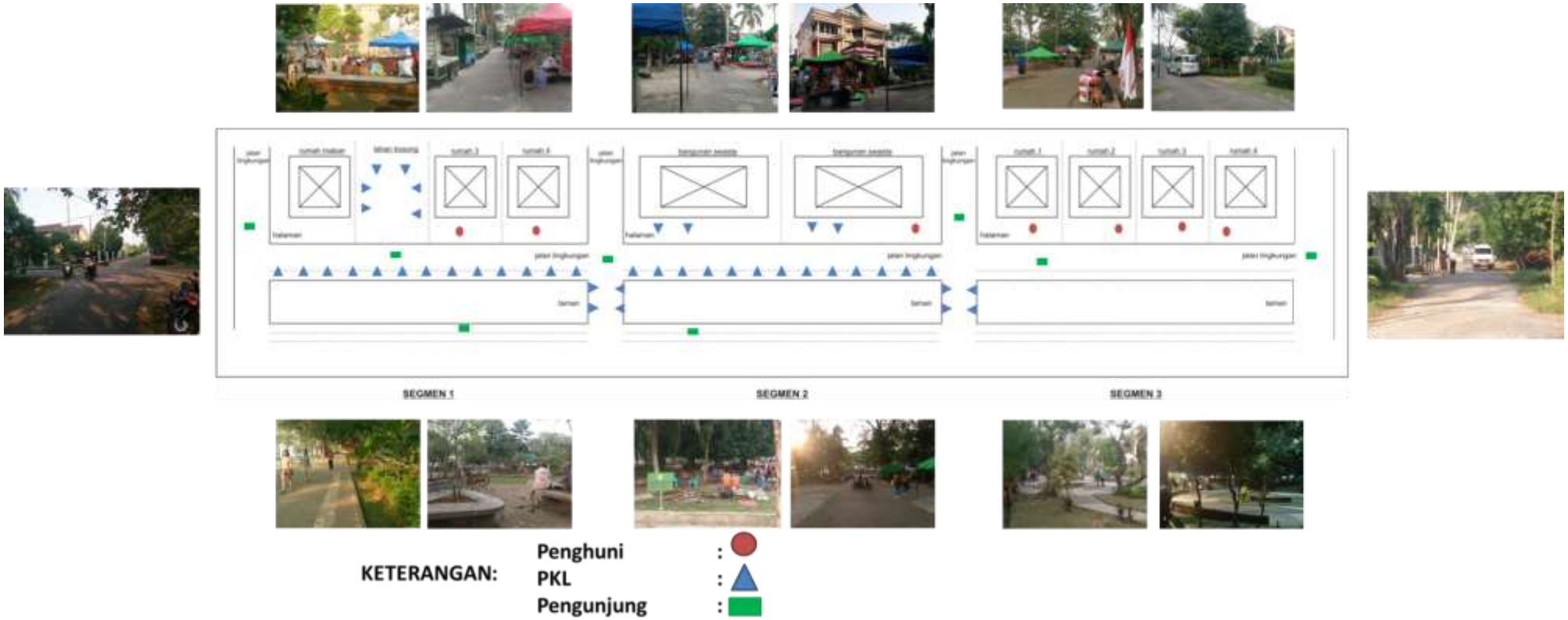

Gambar 3.12: Gabungan Situasi Penggunaan Ruang Luar di Permukiman Kota

3.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik analisa data baik dengan latar belakang strategi penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Hal yang menjadi perbedaan ialah teknik yang digunakan baik proses pengolahan data, tampilan data maupun proses interpertasi yang pada akhirnya disajikan secara deskriptif kualitatif. Oleh karena itu dibutuhkan pembahasan lebih lanjut mengenai proses teknik analisa data yang melatarbelakangi jalannnya penelitian ini.

3.5.1 Teknik Pengolahan Data Kualitatif

Pedekataan kualitatif merujuk pada pengolahan data lebih banyak didasarkan pada besaran data, peta dan interpretasi penafsiran teoritis. Pada pengolahan data kualitatif, data yang dimanfaatkan berupa peta, gambar, foto atau informasi dari informan/responden, dan data temuan lain yang sudah diklasifikasi. Kualitas penafsiran sangat tergantung pada ketepatan dalam pemilihan data. Bentuk data dan informasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan adanya informasi yang meliputi fenomena ruang, aktivitas dan pelakunya, serta situasi dan faktor-faktor yang berpengaruh.

Analisa data dilakukan secara deskriptif baik untuk data spasial maupun non-spasial. Teori-teori yang dijelaskan di Bab II merupakan alat untuk mengidetifikasikan pola penggunaan ruang luar, faktor pembentukan dan penggunnaan dan persepsi makna ruang luar publik berbagi yang diamati di lapangan. Hasil identifikasi tersebut diinterpertasikan untuk mendapatkan pengertian yang lebih luas tentang hal-hal yang diteliti dan dicari hubungannya dengan proses suatu ruang luar berbagi mejadi inklusif.

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian, berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan analisis model Spardley di latar belakangi karena adanya perubahan kondisi sosial lingkungan pada ruang luar. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley ditunjukan sebagai berikut :

1. Memilih situasi sosial (*place, actor, activity*)
2. Melaksanakan observasi partisipan
3. Mencatat hasil observasi dan wawancara
4. Melakukan observasi deskriptif

5. Melakukan analisis domain
6. Melakukan observasi terfokus
7. Melaksanakan analisis taksonomi
8. Melakukan observasi terseleksi
9. Melakukan analisis komponensial
10. Melakukan analisis tema
11. Temuan budaya
12. Menulis laporan penelitian kualitatif

Berdasarkan masalah peneltian serta data yang ada, dipilih teknik analisa yang dianggap sesuai dan mendukung pencapaian tujuan peelitian yaitu analisa domain, analisa taksonomi, dan analisa komponensial (Spardley, 1984, Sugiyono, 2007). Untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Analisis Domain (*Domain Analysis*).

Analisa domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan meyeluruh tentang situasi ruang luar di permukiman kota. Kegiatan analisa domain, meggunakan data pola peggunaan ruang dari hasil pemetaan perilaku. Langkahnya adalah menemukan kecendrungan penggunaan ruang luar oleh pengguna baik yang berasal dari masyarakat sekitar ataupun masyrakat umum. Deskripsi berupa gambaran umum dan situasi ruang membentuk pola penggunaan ruang dalam wilayah penelitian.

Dalam analisa ini, informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial pada ruang publik. Untuk memudahkan dalam melakukan analisa domain pada data yang telah terkumpul dari pemetaa perilaku, dokumentasi dan pegamatan, maka sebaiknya digunakan lembaran kerja analisa domain. Melalui lembaran kerja tersebut, semua rinciann domain yang sejenis dikelompokkan, selanjutya dimasukkan ke dalam tipe hubungan semantik yang ada dan setelah itu dapat ditentukan masuk ke dalam domain apa.

2. Analisis Taksonomi (Taxonomic Analysis).

Setelah melakukan analisa domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari pola penggunaan ruang luar, maka selanjutnya domain yang terpilih ditetapkan sebagai fokus penelitian yang diperdalam melalui

pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui observasi partisipan, pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan lagi analis yang disebut analisa taksonomi.

Analisa taksonomi dilakukan untuk menemukan pola aksesibilitasdan teritorialitas yang terbentuk pada ruang luar tersebut. Hal tersebut dapat mengidentifikasikan keberadaan konsep inklusif yang terjadi pada situasi tersebut. Visualisai data lapangan dalam bentuk gambar, pemetaan perilaku dapat digunakan untuk mengidentifikasikan adanya pola hubungan ruang antar aktivitas dengan tata bangunan di sekitarnya. Data yang dianalisa pada akhirnya untuk menemukan karakteristik ruang berdasarkan intensitas penggunaannya.

3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*).

Analisa komponensial dilakukan setelah melakukan analisa taksonomi. Kegiatan analisa komponensial digunakan untuk menemukan perbedaan pada unit penelitian dalam hal ini ruang luar. Data hasil observasi, wawancara maupun dokumen data sekunder terutama tentang penggunaan ruang luar dan alasan-alasannya serta pola-pola pergerakkan pengguna yang berperan dalam pembentukan ruang. Dalam penelitian ini ditinjau aspek partisipasi masyarakat da teritori pengguna serta penggunaan ruangnya.

Penentuan faktor yang dianggap berperan dilakukan dengan mengevaluasi dan menemukan hubungan antara aktivitas penggunaan, kebutuhan ruang luar dan batas-batas atau aspek teritori ruang, terutama oleh suatu kelompok tertentu atau dianggap sebsagai milik sendiri atau milik umum. Dengan ketiga teknik analisa data tersebut., sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda dari setiap elemen akan dapat ditemukan. Secara lengkap langkah analisa data tentang konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota dapat dilihat pada gambar 3.13 kerangka analisa data. Selain pengolahan secara data primer, diperlukan analisis data sekunder untuk memperoleh sumber data yang dapat membentuk komponen penelitian.

Analisis isi adalah penelitian dengan sumber utama dokumen-dokumen sekunder baik dalam bentuk tulisan, rekaman suara, maupun rekaman visual. Dasar dari analisis isi adalah secara sistematis mengkaji bentuk dan isi (content)

dokumen-dokumen yang telah dikategorikan sebelumnya. Maksud utama penelitian dengan metode analisis isi adalah untuk mencari kecendrungan-kecendrungan tertentu dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam kurun tertentu. Teknik dasarnya adalah mengumpulkan dokumen-dokumen sekunder dalam kategori-kategori tertntu, kemudian melakukan analisis baik isi maupun kuantitas dari dokumen-dokumen tersebut. Analisis isi, biasanya hanya bersifat deskriptif karena dengan hanya menganalisis dokumen-dokumen sekunder, peneliti seringkali kesulitan untuk menggali konteks dan informasi lain diluar apa yang tercantum dalam teks yang dikaji.

4. Analisis Tema Kultural (Discovering Cultural Theme).

Mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian. Dalam konteks penelitian ini penulis mencoba menggali model konsep yang telah digunakan sebelumnya serta menemukan keterbaruan tema yang tepat dengan menyesuaikan konteks penelitian, yang dalam hal ini ruang luar berbagi yang inklusif.

Sedangkan pendekatan secara kuantitatif, pengolahan data dengan menggunakan aplikasi Ms.excel, sehigga data secara kategorikal berdasarkan variabel dapat dijabarkan. Kemudian melalui proses pengolahan data dengan aplikasi tersebut didapatkan kecendrungan dalam menjawab kuisoner yang sebelumnya telah dikumpulkan. Tahap ini berperan dalam melihat kecendrungan pengguna dalam membentuk ruang luar yang digunakan apakah memiliki karakteristik inklusif atau sebaliknya.

Selain itu, terdapat teknik pengolahan data secara kuantitatif, yairu dengan mengguanakan analisa statistik deskriptif. Pembahasan pada bagian ini menyesuaikan dengan proses pengumpulan data melalui beberapa sample pengguna yang tepat sesuai dengan hasil kuisoner yang telah tertera sebelumnya. Dengan pengukuran secara prilaku maka diketahui gambaran kecendrungan pengguna dalam menggunakan ruang baik secara inklusif atau sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan mengenai bagian metodologi penelitian, terdapat beberapa hal yang sudah di deskripsikan berkaitan dengan topik penelitin. Adapun rangkuman mengenai bagian ini ialah sebagai berikut pada tabel 3.6 :

Tabel 3.6 Ragkuman Metodologi Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Analisa Spardley	Teknik Tampilan Data	Diskusi	Hasil Yang Hendak Dicapai
1.	Pola Perilaku Pengguna Ruang Luar di Permukiman Kota	Behavior Setting	Analisa Domain (Observasi Deskriptif)	Tabel Rangkuman	Penggunaan Ruang Luar: (1) Pelaku, (2) Aktivitas, (3) Tempat, (4) Waktu	Akses terbuka dengan kontrol tempat dan waktu
		Kuisoner		Pie Grafik		
		Observasi Non Partisipatif		Dokumentasi Lapangan		
	Pola Penggunaan Ruang Luar di Permukiman Kota	Behavor Mapping	Analisa Taksonomi (Observasi Terfokus)	Dokumentasi Mapping	Pola penggunaan ruang luar : (1) Teritori Primer, (2) Teritori Sekunder, (3) Teritori Publik	Teritori sekunder sebagai pola penggunaan ruang luar
		Wawancara Semi Struktur		Tabel Rangkuman		
		Observasi Partisipatif		Dokumentasi Lapangan		
2.	Faktor Penggunaan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota	Aktivitas Partisipasi Masyarakat	Analisa Komponensial (Observasi Terseleksi)	Dokumentasi Mapping	Faktor Penggunaan Ruang Luar Inklusif: (1)Akses, (2)Kontrol, (3) Kepemilikan	Aktivitas Pengguna setempat dan luar pada ruang luar.
	Faktor Pembentukan Ruang Luar inklusif di Permukiman kota	Dokumen : Surat Kabar ; Video. (Data Sekunder)	Analisa Komponensial (Observasi Terseleksi)	Tabel Rangkuman	Faktor Eksternal & Internal Partisipasi Masyarakat	Kerjasama Eksternal dan Internal pengguna ruang luar.
		Wawancara Terbuka		Tabel Rangkuman	Faktor Pembentukan: (1)Akses,(2)Kontrol, (3)Voice	
3.	Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota	Interpertasi Data	Analisa Tema	Bagan Struktur	Shared outdoor space	Penggunaan bersama ruang luar
		Penggunaan Ruang		Deskripsi	Kontrol, Akses, & Voice :	Akses melibatkan partisipasi.
		Pembentukan Ruang		Deskripsi		Kontrol melibatkan partisipasi.

Halaman Sengaja dikosongkan

BAB IV
POLA PERILAKU RUANG LUAR DI PERMUKIMAN KOTA

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian pola perilaku dan penggunaan ruang luar di permukiman kota. Adapun strategi penelitian yang digunakan yaitu strategi kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik kuisoner baik aspek pelaku, aktivitas, waktu dan tempat. Hal tersebut dapat mendukung pengolahan data dengan teknik pemetaan perilaku (*behavior mapping*) secara observasi deskriptif disertai wawancara semistruktur oleh peneliti. Selanjutnya dilakukan analisis data baik analisa statistik deskriptif maupun analisis domain model *Spardley* secara kualitatif. Hasil yang didapatkan yaitu adanya penggunaan ruang luar oleh beberapa kelompok masyarakat dengan menciptakan ruang aktivitas bagi lingkungan ruang luar permukiman kota.

4.1 Analisa pola perilaku pengguna ruang luar di permukiman kota.

Baik perilaku dan lingkungan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam sub bab ini mencoba untuk mengidentifikasikan perilaku yang terbentuk pada lingkungan ruang luar objek penelitian. Proses pembentukan tersebut melibatkan pengguna, aktivitas, tempat dan waktu yang spesifik. Pengumpulan data menggunakan teknik *behavior mapping* sehingga dapat menemukan secara spesifik interaksi yang terjadi antar perilaku dan lingkungan binaan. Pada gambar 3.14 menunjukan unit lokasi yang dipilih berdasarkan identifikasi sebelumnya.

Berdasarkan studi lapangan yang berjalan bahwa unit lokasi sendiri selain berkoneksi, terdapat pembatasan wilayah berdasarkan jalan lingkungan dan mengakibatkan taman permukiman terbagi atas 3 segmentasi. Hal tersebut bisa menjadi salah satu acuan untuk pembagian lingkup ruang luar kembali sehingga dapat menspesifikasi lebih detail mengenai penggunaan ruang.

Ruang luar permukiman sendiri terbagi atas tiga bagian wilayah baik zona publik, zona semi publik-privat dan zona privat. Pembagian tiga wilayah tersebut juga mengandung pengertian inklusif dan eksklusif. Ruang bersifat inklusif jika setiap pengguna dapat mengakses ruang (publik) dan ekslusif bersifat sebaliknya

(privat). Perubahan space bisa menjadi inklusif dan eksklusif (Smith,1990). Inklusif jika dapat digunakan oleh siapa saja sedangkan eksklusif hanya dapat digunakan oleh sebuah kelompok tertentu.

Penentuan zona berdasarkan aktivitas pengguna serta penggunaan tempat dan waktu yang terjadi di lapangan. Objek pada setiap ruang luar berupa taman permukiman, jalan lingkungan, dan halaman rumah penghuni. Hal tersebut melibatkan peran serta peneliti dalam mengidentifikasikan wilayah ruang yang terjadi di lapangan. Fungsi ruang sendiri menjadi salah satu pertimbangan yang dilibatkan dalam melihat zona wilayah penggunaan ruang.

Langkah awal penentuan penggunaan ruang luar melalui aspek analisis *behavior setting* baik unsur (1) aktivitas; (2) waktu; (3) tempat dan (4) keterhubungan dalam situasi. Pengumpulan data tersebut selanjutnya dilakukan pembahasan yang mengarah pada konteks peeggunaan ruang luar inklusif baik dari segi akses dan kontrol ruang. Hal tersebut dapat digunakan dalam menentuka pola penggunaan ruang luar yang terjadi pada objek penelitian. Oleh sebab itu pembahasan mengenai perilaku pengguna dalam perspektif inklusif dilakukan pada bagian ini.

Luasan ruang luar pada lokasi penelitian mampu menampung 100-500 orang, sehingga bila dilakukan perhitungan dengan rumus Slovin maka didapatkan jumlah sampel 100 orang dengan tingkat kesalahann 5% dan jumlah populasi kurang lebih 140 orang. Sehingga tidak hanya terjadi pembagian tempat, namun antara pengguna setempat dan luar terjadi pembagian jumlah responden dalam usaha pengumpulan data primer. Oleh karena itu dalam konteks penelitian ini terjadi pembagian kategori baik pada tempat dan pengguna berdasarkan aktivitas dan waktu penggunaannya.

4.1.1 Identifikasi Penggunaan Ruang Luar Segmen 1

Pada ruang luar segmen 1 (gambar 4.1), terdapat tiga area yang menjadi fokus pengumpulan data dengan teknik pemetaan perilaku dan penyebaran kuisoner yakni pada taman permukiman, jalan lingkungan dan halaman rumah. Pada taman permukiman sendiri digunakan oleh penghuni setempat dan masyarakat umum. Aktivitas yang mereka lakukan sebanyak 30%-50% untuk

rekreasi pada sore hingga malam hari dan 30%-40% untuk olahraga pada pagi dan sore hari. Sedangkan pada jalan lingkungan digunakan 25%-50% sebagai jalur sirkulasi dan 30%-50% sebagai area komersial pada sore hingga malam hari. Kedua area tersebut digunakan oleh pengguna luar dan dalam. Berbeda dengan halaman rumah, area tersebut digunakan oleh penghuni secara khusus untuk membuka usaha berbasis rumah tangga dan parkir kendaraan. Presentase tersebut diambil dari rata-rata penggunaan ruang yang dilakukan oleh pengguna setempat dan luar. Berdasarkan data tersebut, aktivitas sangat aktif terjadi pada sore-malam hari. Data temuan lapangan terdapat pada tabel 4.4.

Gambar 4.1: Ruang Luar Segmen 1

Pengambilan dengan pemetaan perilaku menunjukan hasil yang tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Pengambilan data dengan teknik *person cetered mapping* yakni dengan pengamatan secara langsung terhadap pengguna ruang luar permukiman kota sebagai setting tetap. Selain data secara presentase, peneliti juga mengambil beberapa responden untuk dilakukan observasi tidak langsung.

Peneliti mengambil sebanyak 58 orang untuk dilakukan pengamatan mengenai pemetaan pengguna dalam ruang luar tersebut, dengan masing-masing asumsi pengguna setempat sebanyak 23 orang dan pengguna luar sebanyak 35 orang. Penetapan jumlah sudah cukup menggambarkan kecendrungan pola perilaku pengguna ruang luar. Hasil pengumpulan data menunjukan bahwa terjadi aktivitas yang beragam sesuai dengan waktunya masing-masing pengguna pada area yang berbeda. Macam aktivitas pengguna ruang luar segmen 1 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Macam Aktivitas Pengguna Ruang Luar Segmen 1

Kategori	**Pengguna**	**Tempat**	**Waktu & Aktivitas**			
			Pagi (06.00-10.00)	**Siang (10.00-14.00)**	**Sore (14.00-18.00)**	**Malam (18.00-22.00)**
			Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas
Pengguna (Setempat) 23 orang	Penghuni (15 orang)	Halaman	Parkir	Komersil	Komersil	Komersil
		Jalan	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas Rekreasi	Aksesibilitas Rekreasi
		Taman	Olahraga	Rekreasi	Olahraga	Rekreasi
	Penghuni Luar (8 orang)	Halaman	Parkir	Parkir	Parkir	Parkir
		Jalan	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas Rekreasi	Aksesibilitas Rekreasi
		Taman	Olahraga	Rekreasi	Olahraga	Rekreasi
Pengguna (Dari Luar) 35 orang	PKL (15 orang)	Halaman	-	-	-	-
		Jalan	-	-	Komersil	Komersil
		Taman	-	-	-	-
	Masyarakat (20 orang)	Halaman	-	-	-	-
		Jalan	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas Rekreasi	Aksesibilitas Rekreasi
		Taman	Olahraga	Rekreasi	Olahraga	Rekreasi
Jumlah	58 orang					

Berdasarkan pemaparan hasil data sebelumnya, bahwa terdapat makna penggunaan ruang oleh pengguna baik dari akses, maupun kontrol. Akses sendiri tercermin dalam aktivitas penggunaan ruang oleh pelaku, sedangkan kontrol terlihat pada pengguna dalam menggunakan ruang dari intensitas waktu dan tempat. Pada tabel 4.1 terlihat perilaku pengguna ruang luar sangat aktif pada sore-malam hari. Hal itu dapat dikaitkan dengan akses dan kontrol ruang. Oleh sebab itu dibutuhkan pembahasan lebih lanjut dari segi pengguna dan penggunaan ruang luar. Dokumentasi pemetaan perilaku di lapangan dapat dilihat pada gambar 4.2.

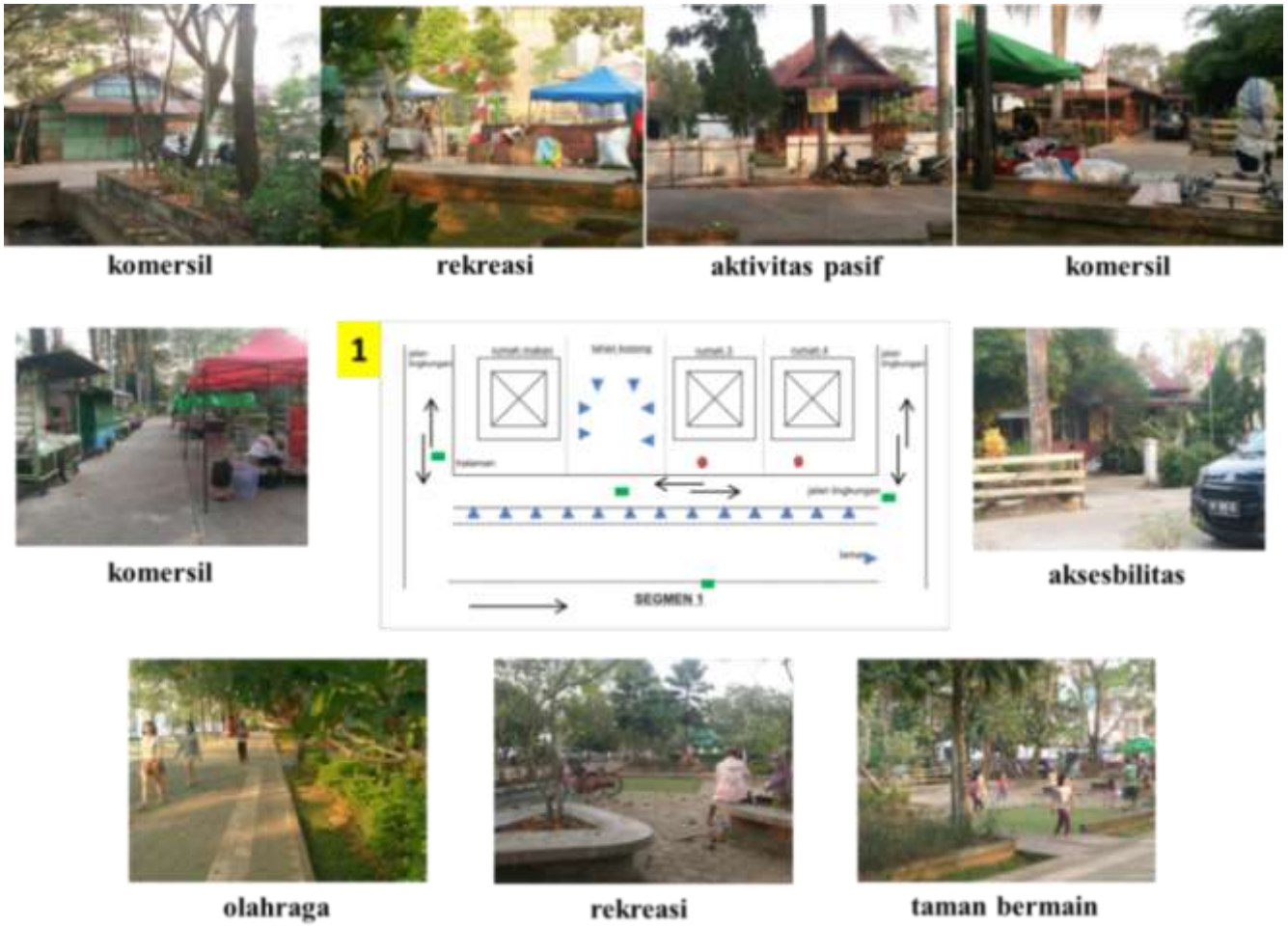

Gambar 4.2 : Pemetaan Pengguna di Ruang Luar Segmen 1 (Pukul 14.00 – 18.00)

Selain mengumpulkan data dengan pemetaan perilaku, peneliti juga mengambil data presentase penggunaan ruang luar melalui kuisoner. Hal tersebut dilakukan agar menemukan makna penggunaa ruang luar bagi pengguna. Makna tersebut mencerminkan persepsi mengenai akses dan kontrol ruang pada objek penelitian. Dalam konteks ruang luar segmen 1, kepemilikan masing-masing ruang luar berbeda satu sama lain. Secara aksesibilitas, baik pengguna setempat dan luar dapat secara terbuka mengakses ruang luar pada taman dan jalan sedangkan pada halaman rumah hanya pada pengguna tertentu. Sedangkan secara kontrol ruang luar, halaman rumah dikendalikan oleh penghuni secara langsung dan baik taman serta jalan lingkungan melibatkan pihak eksternal mengendalikan tempat dan waktu.

4.1.2 Identifikasi Penggunaan Ruang Luar Segmen 2

Pada ruang luar segmen 2 (gambar 4.3), terdapat beberapa hasil data yang beragam mengenai penggunaan ruang luar baik bagi pengguna setempat dan pengguna luar. Bermula pada ruang luar pada halaman bangunan dengan fungsi umum. Pada dasarnya bangunan ini berbeda dengan rumah penghuni pada segmen sebelumnya. Bangunan ini memliki fungsi sebagai perkantoran yang bersifat umum bagi pengguna. Hal tersebut juga berdampak pada penggunaan halaman ruang luar bangunan yang dapat digunakan oleh pengguna luar sebagai aktivitas rekreasi. Ditambah lagi waktu pelayanan kerja yang telah selesai di sore hari. Begitu juga pada bangunan sebelahnya, memiliki fungsi serupa dan terdapat ruang usaha yang dapat digunakan secara umum.

Sebanyak 30%-35% aktivitas digunakan pengguna untuk kegiatan komersil pada halaman bangunan. Selain itu penggunaan ruang dilakukan dengan intensitas sedang, yaitu digunakan pada sore hingga malam hari dengan kondisi banyaknya pengguna pedagang kaki lima. Hal tersebut juga mempengaruhi akses dan kontrol penggunaan ruang. Secara akses, cukup terbuka bagi pengguna karena sifat bangunnan secara umum yang mendukung. Kontrol ruang bagi waktu dan tempat dilakukan secara bersama bagi pemilik dan pengguna ruang, sehingga dapat berjalan secara kontinu. Data temuan lapangan terdapat pada tabel 4.4.

Gambar 4.3 : Ruang Luar Segmen 2

Pada ruang luar jalan lingkungan segmen 2 tidak berbeda dengan hasil segmen 1. Pada segmen 2 sendiri terjadi pembentukan aktivitas oleh pengguna yaitu pedagang kaki lima dengan kegiatan komersil sebanyak 35%-50%. Hal tersebut membuka peluang untuk akses bagi pengguna setempat dan luar secara terbuka. Selain itu, penggunaan waktu dan tempat menjadi lebih bebas, sehingga dibutuhkan mekanisme yang tepat pada saat perubahan fungsi ruang luar. Data temuan lapangan terdapat pada tabel 4.4.

Wilayah ruang luar selanjutnya yakni taman di segmen 2. Taman ini bersifat pasif karena tidak menyediakan ruang aktivitas bagi pengguna atau sebagai taman pasif. Hal tersebut membentuk karakteristik ruang yang berbeda dari taman pada segmen sebelumnya. Wilayah taman terbentuk secara privat baik secara waktu, tempat dan aktifitas. Berdasarkan hasil observasi lapangan tidak terdapat pengguna yang menggunakan ruang ini sehingga tidak terjadi aktivitas di dalamnya. Dokumentasi aktivitas pada segmen 2 dapat dilihat pada gambar 4.4.

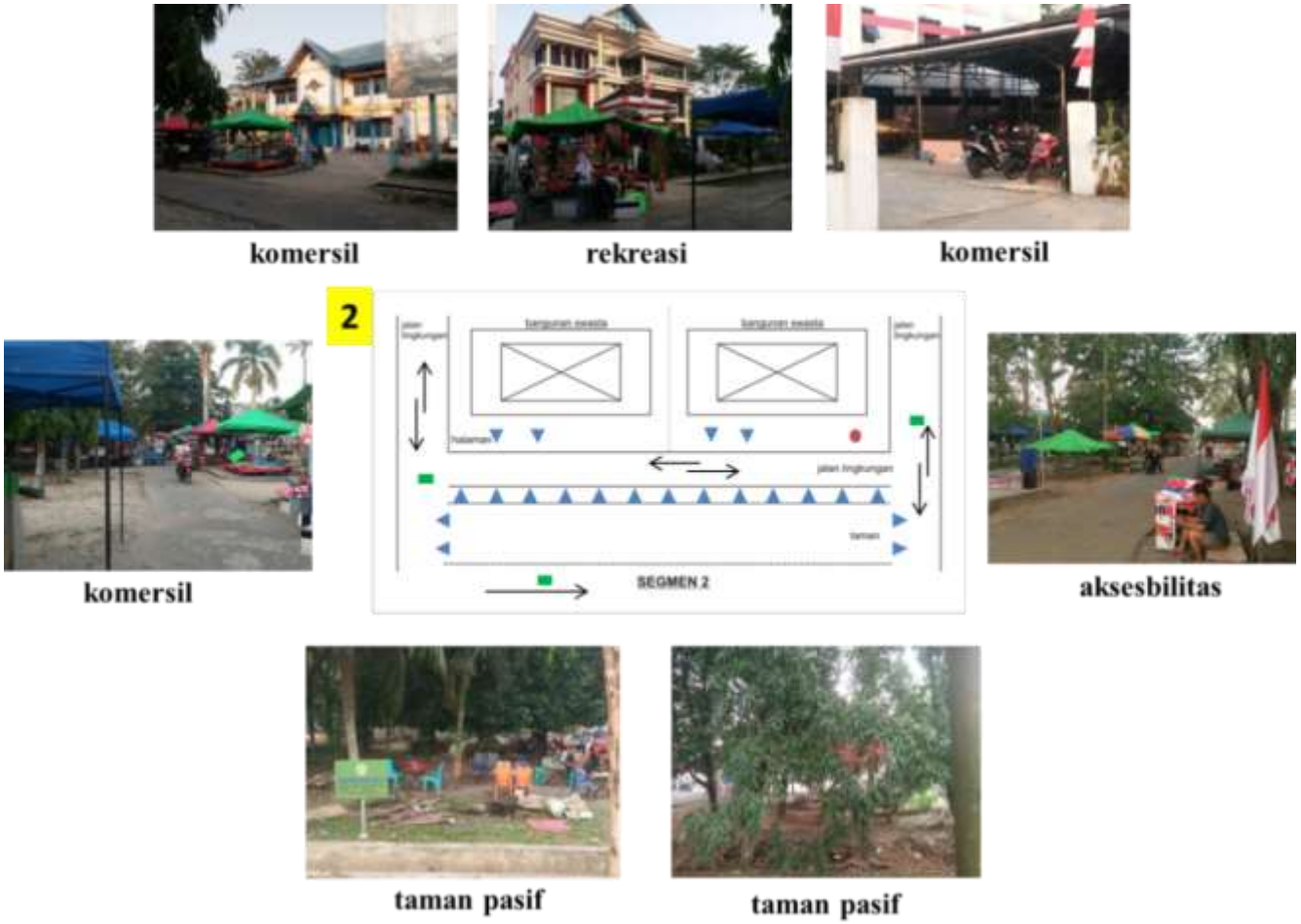

Gambar 4.4 : Pemetaan Pengguna di Ruang Luar Segmen 2 (Pukul 14.00 – 18.00)

Berdasarkan hasil pemaparan data sebelumnya, seperti di segmen 1, pada segmen 2 ini terdapat makna penggunaan ruang baik dari akses dan kontrol ruang luar. Pada taman pasif, secara akses bersifat tertutup karena ruang tidak berfungsi secara aktif, dan kontrol secara terbatas dengan pemerintah sebagai penanggung jawab kepemilikan ruang. Berbeda dengan taman, ruang luar pada halaman bangunan serta jalan lingkungan memiliki persamaan baik makna secara akses dan kontrol ruang. Berdasarkan hasil data, bahwa kedua ruang sebagian waktu digunakan untuk aktivitas komersil. Hal tersebut mengundang pengguna luar dan pengguna setempat untuk beraktivitas pada ruang tersebut. Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa akses bersifat terbuka dengan kondisi tersebut.

Pengambilan data secara kualitatif melalui pemetaan perilaku juga tidak berbeda jauh dengan hasil pengumpulan data sebelumnya. Peneliti mengambil sebanyak 58 orang untuk dilakukan pengamatan, masing-masing asumsi pengguna setempat sebanyak 23 orang dan pengguna luar sebanyak 35 orang. Secara ringkas bahwa pada taman bersifat pasif karena tidak berfungsi sebagai taman aktif. Berbeda dengan jalan lingkungan dan halaman bangunan digunakan secara aktif oleh pengguna ruang luar. Tampilan data dapat terlihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Macam Aktivitas Pengguna Ruang Luar Segmen 2

Kategori	**Pengguna**	**Tempat**	**Waktu & Aktivitas**			
			Pagi (06.00-10.00)	**Siang (10.00-14.00)**	**Sore (14.00-18.00)**	**Malam (18.00-22.00)**
			Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas
Pengguna (Setempat) 23 orang	Penghuni (15 orang)	Halaman	Parkir	Komersil	Komersil	Komersil
		Jalan	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas
		Taman	-	-	-	-
	Penghuni Luar (8 orang)	Halaman	Parkir	Parkir	Parkir	Parkir
		Jalan	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas Rekreasi	Aksesibilitas Rekreasi
		Taman	Olahraga	Rekreasi	Olahraga	Rekreasi
Pengguna (Dari Luar) 35 orang	PKL (15 orang)	Halaman	-	-	Komersil	Komersil
		Jalan	-	-	Komersil	Komersil
		Taman	-	-	-	-
	Masyarakat (20 orang)	Halaman	-	-	-	-
		Jalan	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Akses;Rekreasi	Akses;Rekreasi
		Taman	-	-	-	-
Jumlah	58 orang					

Berdasarkan pengumpulan data pada tabel 4.2, baik pengguna setempat dan luar secara aktif menggunakan jalan sebagai akses. Hal ini berbeda dengan PKL sendiri, pada saat sore hingga malam hari menggunakan jalan sebagai kegiatan komersil. Dalam konteks ruang luar segmen 2, kepemilikan masing-masing ruang luar berbeda satu sama lain. Secara aksesibilitas, baik pengguna setempat dan luar dapat secara terbuka mengakses ruang luar pada jalan sedangkan pada halaman bangunan dan taman hanya pada pengguna tertentu. Sedangkan secara kontrol ruang luar, halaman bangunan dan jalan dikendalikan dengan melibatkan pegguna luar dan sedangkan pada taman bersifat khusus.

4.1.3 Identifikasi Penggunaan Ruang Luar Segmen 3

Pada ruang luar segmen 3 (gambar 4.5), terdapat perbedaan penggunaan ruang dari segmen 1 dan segemen 2. Pada segmen 3, secara khusus pada taman permukiman memiliki persamaan dengan kondisi taman permukiman di segmen 1, baik dari penggunaan ruang, aktivitas, pengguna dan waktu. Sebanyak 20%-30%, rata-rata pengguna luar dan setempat melakukan aktivitas olahraga pada tempat ini dan sisanya sebesar 30%-70% melakukan aktivitas rekreasi bersama keluarga pada tempat ini. Hal tersebut berdampak pada penggunaan tempat dan intensitas waktu sendiri. Kedua hal tersebut menyesuaikan kebutuhan masing-masing pengguna. Oleh sebab itu taman ini sendiri dapat dikategorikan sebagai area publik ruang luar, karna membuka kesempatan bagi masyarakat dalam penggunaannya.

Selain pada taman permukiman, terdapat perbedaan yang tajam dalam penggunaan jalan lingkungan di segemen 3. Berdasarkan hasil data sebelumnya, bahwa di segmen 1 dan 2 terjadi kegiatan komersial pada jalan lingkungan sedangkan pada jalan lingkungan segmen 3 tidak terjadi aktivitas komersial. Sebanyak 65%, pengguna menggunakan jalan lingkungan sebagai aksesibilitaspenghuni setempat ataupun pengguna luar. Selain itu, sisanya dapat digunakan sebagai parkir kendaraan peghuni. Pada halaman bangunan sendiri, penghuni tidak banyak melakukan aktivitas di tempat tersebut. Sebagian besar menggunakan halaman rumahnya sebagai taman pribadi dan parkir kendaraan. Namun terdapat bangunan yang melakukan kegiatan komersial pada halaman

rumahnya. Oleh karena itu akses wilayah ruang luar secara khusus dalam pengawasan penghuni sendiri. Data temuan lapangan terdapat pada tabel 4.4.

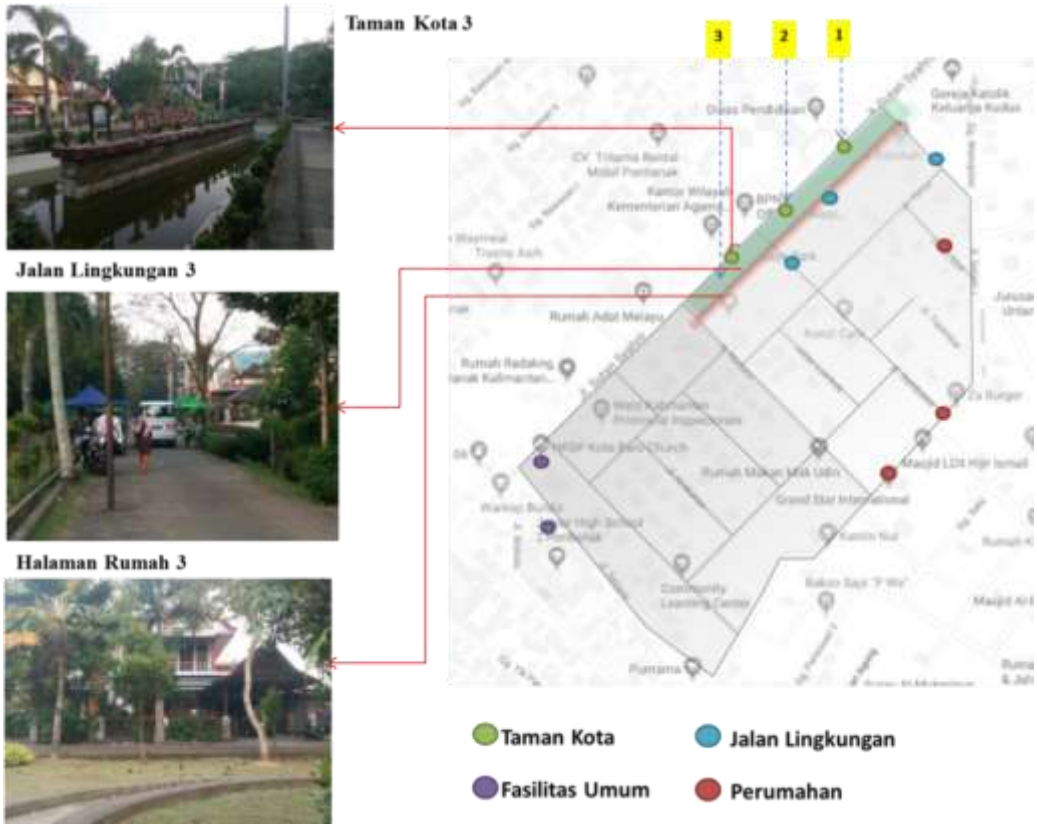

Gambar 4.5 : Ruang Luar Segmen 3

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa segmen 3 juga mengandung makna berdasarkan aktivitas pengguna baik secara akses dan kontrol ruang luar. Pada segmen 3 tidak terjadi perubahan fungsi ruang luar, sehingga memiliki perbedaan yang jelas antar satu ruang dengan ruang luar yang lainnya di dalamnya. Hal tersebut tercermin pada taman permukiman, jalan lingkungan, dan halaman rumah, baik dari segi aktivitas,waktu penggunaan dan pelaku. Oleh sebab itu perlu diidentifikasi lebih lanjut dalam pengguaannya. Dokumentasi aktivitas pada segmen 3 dapat dilihat pada gambar 4.6.

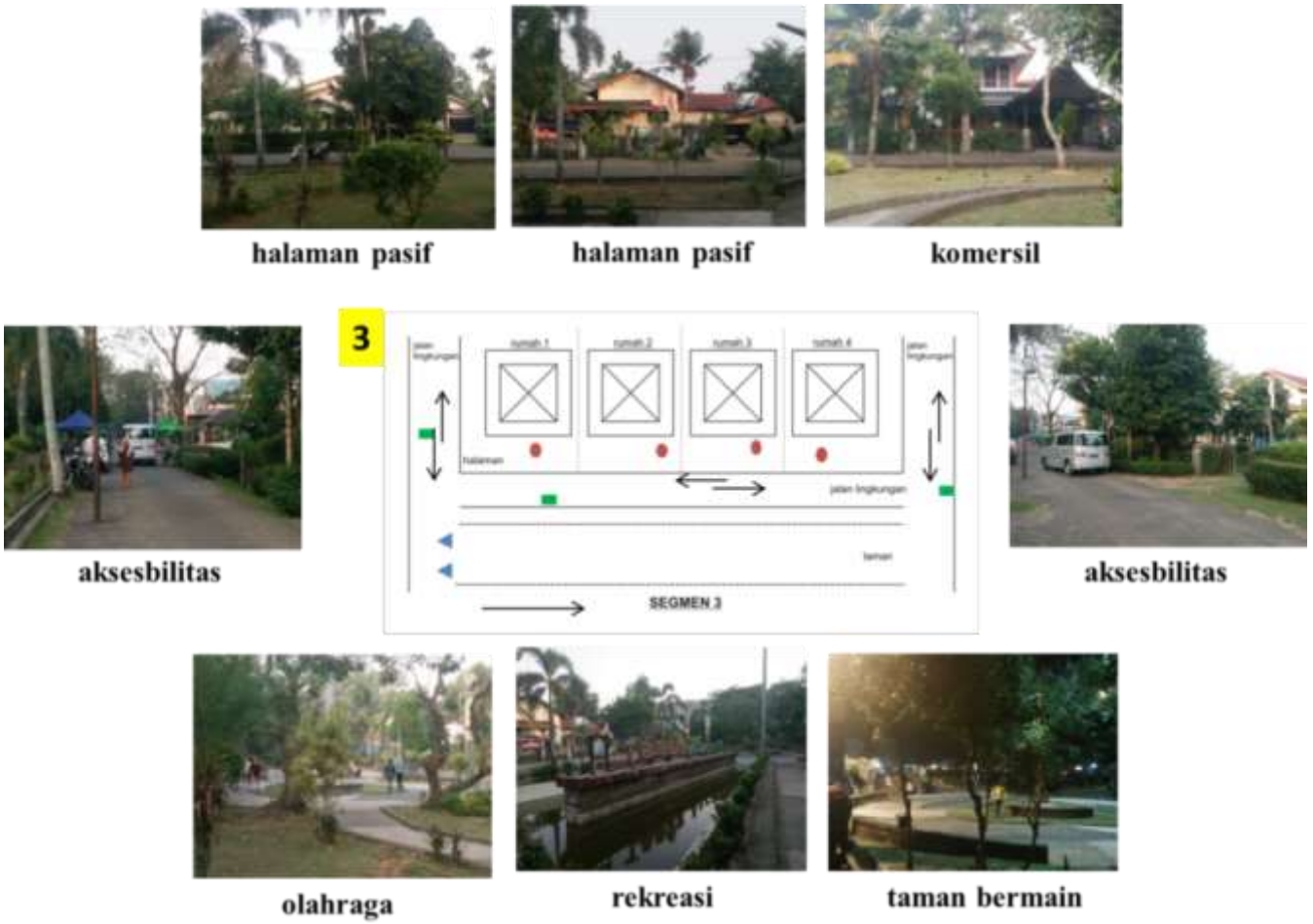

Gambar 4.6: Pemetaan Pengguna di Ruang Luar Segmen 3 (Pukul 14.00 – 18.00)

Ruang luar taman permukiman sendiri digunakan oleh pengguna setempat dan luar dalam beraktivitas. Hal tersebut membuka akses bagi kedua kelompok pengguna tersebut dalam penggunaannya. Serupa dengan taman permukiman, jalan lingkungan juga digunakan oleh kedua kelompok tersebut. Namun penggunaan intens dilakukan oleh penduduk setempat, sehingga kontrol kedekatan berhubungan langsung dengan kelompok tersebut. Berbeda dengan taman permukiman dan jalan lingkungan, ruang luar halaman rumah hanya digunakan penghuni secara pribadi. Hal tersebut membuat akses dengan pengguna lain menjadi terbatas serta kontrol ruang dilakukan secara tertutup. Namun terdapat beberapa rumah yang dapat diakses oleh pengguna lain karena memiliki rumah usaha pada halaman rumah dengan kontrol secara langsung dilakukan oleh penghuni. Oleh karena itu terdapat perbedaan ketiga wilayah ruang luar dalam satu segmen, secara khusus pada penggunaanya.

Berdasarkan hasil penelusuran data melalui pemetaan perilaku menunjukkan perbedaan kembali dengan ruang luar di segmen-segmen sebelumnya. Berbeda dari segmen sebelumnya, peneliti mengambil sebanyak 24 orang untuk dilakukan pengamatan, masing-masing asumsi pengguna setempat sebanyak 14 orang dan pengguna luar sebanyak 10 orang. Adapun tampilan data pemetaan dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Macam Aktivitas Pengguna Ruang Luar Segmen 3

Kategori	**Pengguna**	**Tempat**	**Waktu & Aktivitas**			
			Pagi (06.00-10.00)	**Siang (10.00-14.00)**	**Sore (14.00-18.00)**	**Malam (18.00-22.00)**
			Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas
Pengguna (Setempat)	Penghuni (10 orang)	Halaman	Parkir	Komersil	Komersil	Komersil
		Jalan	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas
		Taman	Olahraga	Rekreasi	Olahraga	Rekreasi
	Penghuni Luar (4 orang)	Halaman	Parkir	Parkir	Parkir	Parkir
		Jalan	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas
		Taman	Olahraga	Rekreasi	Olahraga	Rekreasi
Pengguna (Dari Luar)	PKL (0 orang)	Halaman	-	-	-	-
		Jalan	-	-	-	-
		Taman	-	-	-	-
	Masyarakat (10 orang)	Halaman	-	-	-	-
		Jalan	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas
		Taman	Olahraga	Rekreasi	Olahraga	Rekreasi
Jumlah	24 orang					

Dalam konteks ruang luar segmen 3, kepemilikan masing-masing ruang luar juga berbeda satu sama lain. Secara aksesibilitas, baik pengguna setempat dan luar dapat secara terbuka mengakses ruang luar pada jalan dan taman sedangkan pada halaman bangunan hanya pada pengguna setempat. Selain itu, secara kontrol ruang luar, taman dan jalan dikendalikan dengan melibatkan pegguna luar dan sedangkan pada halaman rumah bersifat khusus.

Pembagian segmentasi ruang luar diperlukan untuk membandingkan fenomena yang berbeda antar satu bagian segmentasi ruang luar dengan lainnya. Berdasarkan hasil pengumpulan data sebelumnya, terdapat banyak variasi hasil penggunaan ruang luar yang digunakan pengguna setempat dan pengguna luar. Hal ini menjadi menarik karena mendapat beberapa kondisi yang berbeda terutama mengenai fungsi ruang sendiri.Oleh sebab itu dibutuhkan ringkasan hasil pengolahan data pada setiap segmentasi ruang luar sebagai berikut tabel 4.4 .

Tabel 4.4 Ringkasan Temuan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota

Area	Tempat	Penggu-na	Data Perilaku Pengguna Ruang Luar											
			1)		*2)*		*3)*		*4)*		*5)*		*6)*	
			a	b	a	b	A	b	a	b	a	b	a	b
Seg-men 1	Taman	Dalam												
		Luar												
	Jalan	Dalam												
		Luar												
	Halaman	Dalam												
		Luar												
Seg-men 2	Taman	Dalam												
		Luar												
	Jalan	Dalam												
		Luar												
	Halaman	Dalam												
		Luar												
Seg-men 3	Taman	Dalam												
		Luar												
	Jalan	Dalam												
		Luar												
	Halaman	Dalam												
		Luar												

Keterangan: (Privat) **Biru** ; (Publik) **Hjau** ; (Semi Publik-Privat) **Orange**

AKSES : 1)Tempat ; (a) terbatas / (b)tanpa batas & 2)Waktu ; (a)terbatas / (b)tanpa batas
KONTROL : 3)Pelaku ; (a) tertutup / (b)terbuka & 4)Aktivitas; (a) tertutup / (b)terbuka
PEMILIK : 5) Pengguna ; (a) tetap / (b)tidak tetap & 6)Penggunaan ; (a)tinggi / (b)rendah

Secara umum, kondisi lokasi penelitian berada di wilayah permukiman kota. Hal tersebut didukung oleh keberadaan taman permukiman sebagai penanda keberadaan lokasi penelitian. Keberadaan taman permukiman menjadi salah satu standar yang dimiliki ruang luar sebagai ruang publik. Selain itu, diperlukan adanya dukungan dari situasi sosial masyarakat yang terdapat pada jalan lingkungan pada objek penelitian. Situasi sosial tersebut dapat menjadi salah satu fenomena yang dapat didentifikasi kembali berdasarkan perilaku lingkungan yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan temuan yang telah tercantum pada tabel 4.5, terdapat beberapa hal yang perlu dideskripsikan mengenai wilayah ruang laur pada setiap segmentasi. Wilayah adalah ruang yang di batasi dan dikendalikan oleh individu atau kelompok. Terdapat pembahasann empat wilayah berkaitan dengan kondisi objek penelitian yakni:

1. Privat

   Mereka yang berada di bawah kendali sehari-hari orang-orang yang mendiami dan menggunakannya. Dalam konteks ruang pertahanan, rumah menjadi ruang yang dikendalikan langsung oleh penghuni. Penggunaan secara langsung di kontrol oleh pengguna dari dalam yaitu penghuni pada area ruang dalam rumah.

2. Semi privat

   Mereka yang menjadi pihak luar, dapat melihat dan mendengar apa yang sedang terjadi tetapi tidak memiliki hak untuk masuk. Dalam konteks ruang pertahanan, teras atau halaman rumah menjadi ruang yang juga dikendalikan langsung oleh penghuni. Pengguna luar dapat mengamati namun akses masuk terbatas.

3. Semi publik

   Mereka yang dapat masuk orang lain namun berada di bawah kontrol orang lokal. Pada bagian ini, koridor merupakan ruang yang dikontrol oleh pengguna yang diberikan hak langsung oleh kebijakan pemerintah selaku pemilik. Pedagang kaki lima menjadi pengguna yang diberikan hak dalam waktu yang terbatas. Hal tersebut berdampak pengguna lain baik dari luar dan dalam dapat mengakses ruang ini secara langsung karena akses yang

cukup terbuka. Ruang ini juga disertai berbagai variasi aktivitas tergantung dari fungsi ruang sendiri baik ekonomi, sosial dan aksesibilitas.

4. Publik

   Wilayah tempat semua orang memiliki hak untuk masuk. Dalam bagian ini, taman permukiman sebagai ruang publik yang dapat digunakan secara bebas oleh masyarakat baik setempat atau luar. Penggunaan taman permukiman juga berdampak menciptakan fungsi lain pada sekitar area tersebut, baik kegiatan ekonomi pada koridor dan halaman rumah penghuni. Oleh sebab itu ruang publik berpotensi dalam menciptakan akses yang terbuka bagi ruang lain dengan wadah ekonomi sebagai aktivitas sosial budaya masyrakat.

Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat beberapa fungsi ruang yang mengalami pergeseran wilayah. Hal tersebut disebabkan bahwa penggunaan tidak hanya dilakukan oleh pengguna setempat namun juga pada pengguna luar. Secara khusus pada segmen 1 pada gambar 4.7 terlihat bahwa pada mulanya jalan lingkungan bersifat semi publik, namun mengalami perkembangan menjadi wilayah publik pada saat pengguna luar dapat mengakses secara terbuka pada beberapa waktu. Perkembangan dapat terjadi karena peran pemerintah sebagai pemangku kebijakan untuk memberikan akses bagi pedagang kaki lima agar dapat berjualan pada area tersebut. Oleh sebab itu jalan lingkungan berpotensi memberikan akses terbuka akibat kebijakan pemerintah sebagai pengelola infrastruktur lingkungan binaan.

Selain pada segmen 1, segmen 2 juga berperan demikian. Pada segmen 2 sendiri terjadi penggunaan jalan lingkungan oleh pedagang kaki lima (gambar 4.8) berdasarkan jumlah izin yang diberikan. Hal yang menjadi perbedaan dari segmen 1, pada taman permukiman segmen 2 bersifat pasif dan bangunan digunakan secara umum oleh pengguna. Berbeda dengan rumah penghuni sebagai tempat tinggal, bangunan pada segmen 2 berfungsi sebagai area perkantoran nonaktif sehingga dapat digunakan secara aktif oleh pedagang kaki lima pada sore hingga malam hari.

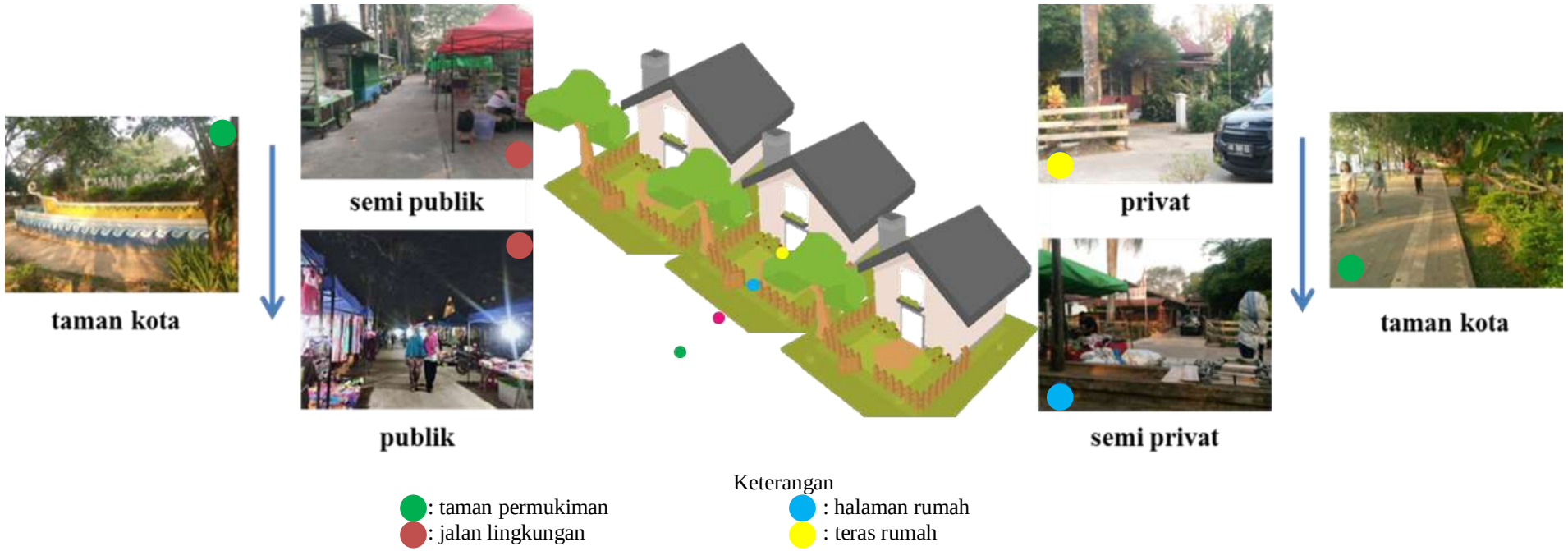

Gambar 4.7 Hirarki Ruang Luar Segmen 1

Gambar 4.8 Hirarki Ruang Luar Segmen 2

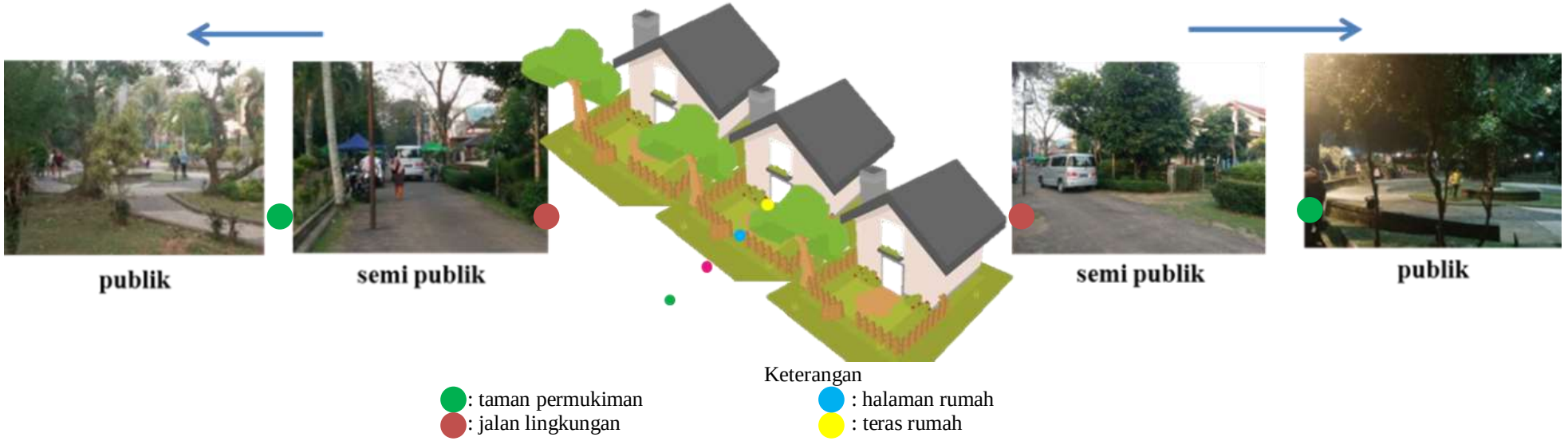

Gambar 4.9 Hirarki Ruang Luar Segmen 3

Berbeda dengan kondisi segmen sebelumnya, pada segmen 3 tidak terjadi kegiatan komersial oleh pedagang kaki lima, sehingga jalan lingkungan berperan sebagai sirkulasi peghubung antar fungsi setting baik permukiman dan taman permukiman. Adapun dokumentasi segmen 3 berdasarkan hirarki ruang luar terdapat pada gambar 4.9 sebagai berikut.

Berikut ini ialah hasil rangkuman dari penggunaan ruang luar di permukiman kota. Hasil tercantum pada tabel 4.4 dan dapat digunakan untuk sebagai pertanyaan penelitian selanjutnya. Secara umum menjelaskan kondisi akses pengguna ruang luar dalam kaitanya dengan keamanan fisiologis sebagai ruang pertahanan fisik. Adapun ringkasan diskusi dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Ringkasan pola penggunaan ruang luar

Ruang Luar	**Sub. Ruang Luar**	**Intensitas**	**Pengguna**	**Zonasi**	**P%**
Segmen 1 (58 orang)	Taman 1	Aktif	*Ext & Int user*	Publik	30%
	Jalan 1	Semi Aktif	*Ext & Int user*	Semi Publik	50%
	Halaman 1	Semi Aktif	*Ext / Int user*	Semi Privat	20%
Segmen 2 (58 orang)	Taman 2	Pasif	*Int user*	Privat	20%
	Jalan 2	Semi Aktif	*Ext & Int user*	Semi Publik	50%
	Halaman 2	Semi Aktif	*Ext / Int user*	Semi Privat	30%
Segmen 3 (24 orang)	Taman 3	Aktif	*Ext & Int user*	Publik	50%
	Jalan 3	Semi Aktif	*Ext / Int user*	Semi Publik	30%
	Halaman 3	Pasif	*Int user*	Privat	20%

4.2. Diskusi Pola Perilaku Ruang Luar di Permukiman Kota

Ruang bersifat inklusif jika setiap pengguna dapat mengakses ruang (publik) dan ekslusif bersifat sebaliknya (privat). Terdapat beberapa hasil yang muncul pada tabel 4.5 mengenai wilayah kepemilikan berdasarkan konteks lokasi penelitian. Secara ringkas maka terdapat gradasi penggunaa ruang luar baik secara inklusif dan eksklusif. Hal tersebut terjadi pada ruang luar dengan zonasi semi publik hingga semi privat. Pada zonasi semi publik-privat terjadi pertemuan pengguna ruang luar baik eksternal dan internal dengan rata-rata sebesar 30%-50%. Selain itu penggunaan ruang luar baik inklusif dan ekslusif memiliki hasil yang berimbang baik secara publik pada taman dan privat dikarenakan kategori pengguna yang tidak luas.

Perubahan *space* bisa menjadi inklusif dan eksklusif (Smith,1990). Inklusif jika dapat digunakan oleh siapa saja sedangkan eksklusif hanya dapat digunakan oleh sebuah kelompok tertentu. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.5 sebagian besar ruang luar dapat digunakan baik oleh pengguna setempat dan luar secara khusus pada jalan. Hal tersebut terjadi karena akses yang terbuka bagi setiap pengguna, dengan presentase 30%-50%. Berbeda dengan space bersifat eksklusif terjadi pada ruang luar privat-sem privat dengan presentase 20%-30%. Selain akses yang terbuka tentunya terdapat intensitas penggunaan yang berbeda satu sama lain yang di kontrol secara bersama bagi *space* bersifat inklusif. Oleh sebab itu dibutuhkan analisa lebih lanjut mengenai mekanisme pengelolaan ruang luar dalam konteks sosial.

Space sebagai *link* ketika *space* digunakan sebagai jalur sirkulasi (movement channels) untuk mencapai serangkaian tujuan pada suatu sistem. Seringkali *links* berisi places yang penting dan juga seringkali jalur pergerakan melintasi berpotongan dengan places (Lang dan Moleski , 2010).

Konteks *link* menjadi *place* dilakukan oleh pengguna luar yakni pedagang kaki lima yang mengadakan kegiatan ekonomi pada jalan lingkungan. Hal tersebut didasarkan akibat kebijakan yang berlangsung pada objek penelitian, sehingga dibutuhkan kontrol lebih lanjut berkaitan dengan penggunaan ruang. Berbeda dengan konteks space menjadi link memerlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi baik adaptable, fleksibel dan informal. Jalan lingkungan digunakan secara umum dan khusus bagi akses penghuni namun terbatas ketentuan pengaturan formal yang terjadi di dalamnya.

Space sebagai place yaitu suatu lokasi untuk berkehidupan (Lefebvre ,1990) bagi pola perilaku (Lang dan Moleski , 2010). Syarat pembentukan space menjadi *place* adalah *adaptable, fleksibel* dan *informal* (Hall ,1966). *Adaptable* berarti space sesuai perbedaan pola perilaku tetap untuk berubah menjadi place. *Fleksibel* yaitu struktur *space* mudah berubah sesuai pola perilaku tetap atau kebutuhan yang berbeda sehingga menghasilkan struktur *place* yang berbeda pula. *Informal* adalah ruang tersebut ada tanpa perancangan atau diluar kesadaran manusia. Perubahan *space* bisa menjadi inklusif dan eksklusif (Smith ,1990).

Konteks *space* sebagai *place* terjadi pada halaman di beberapa segmen secara khusus pada segmen 1 dan 2. Halaman pada segmen 1 dan 2 termasuk dalam zonasi semi privat-publik. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sekitar 20%-30%, pengguna setempat dan luar dapat menempati. Hal ini terjadi karena keberadaan aktivitas pada jalan sebagai ruang luar publik dengan akses yang terbuka. Oleh sebab itu terbetuknya *space* sebagai *place* terjadi karena adanya akses.

Teori *behavior setting* memungkinkan hubungan yang saling terhubung dengan konsep inklusif. *Space* menjadi inklusif bila dapat digunakan oleh semua orang dan secara eksklusif sebaliknya. Pandangan ini juga berhubungan bila *space* digunakan sebagai *link* pada ruang luar, serta *link* berpotensi dalam membentuk *place* di dalamnya. Oleh sebab itu hubungan sebab akibat tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam melihat konteks objek penelitian.

Berdasarkan deskripsi tersebut, konsep inklusif bersifat bebas dalam aksesibilitasnamun dengan pengaturan bersama lebih lanjut mengenai penggunaan ruang. Pengaturan ataupun mekanisme ini lebih lanjut dianalisis dalam konteks sosial psikologis masyarakat, sehingga konsep yang dirumuskan dapat lebih spesifik kedepannya.

4.3. Analisa Pola Penggunaan Ruang Luar di Permukiman Kota

Pada bagian analisa domain telah dijabarkan data-data pada bab sebelumnya. Dari hasil data tersebut bermanfaat dalam merumuskan proses interaksi perilaku pengguna terhadap lingkungan. Interaksi antara aktivitas perilaku dan setting yang terjadi dapat membentuk struktur pola penggunaan ruang. Struktur tersebut dapat terbentuk dengan menggunakan "analisa taksonomi" sehingga dapat dijabarkan lebih rinci untuk selanjutnya. Unsur-unsur tersebut dijabarkan baik menggunakan hasil dokumentasi maupun *behavior mapping* yang telah dimiliki sebelumnya. Perincian pola penggunaan ruang juga dilakukan dengan pembagian segmentasi area sehingga dapat menemukan kondisi sosial yang lebih spesifik beserta perbandingannya.

Terdapat tiga pembagian segmentasi pada lingkungan binaan penelitian yang terpilih, yakni segmen 1 dengan objek ruang luar taman, koridor dan teras

serta diikuti oleh segmen 2 dan 3. Masing-masing segmentasi memiliki perbedaan pola penggunaan ruang luar. Oleh sebab itu diperlukan identifikasi lebih lanjut berkaitan dengan pola penggunaan ruang luar di permukiman kota.

1. *Teritory Primer*

   Teritori utama/primer (*primary territory*) adalah suatu area yang dimiliki atau digunakan secara eksklusif yang disadari oleh orang lain dan dikendalikan secara permanen serta menjadi bagian utama dalam kegiatan sehari- hari penggunanya. Teritori primer dapat terlihat pada hasil pengumpulan data lapangan yaitu ruang yang tidak dimasuki oleh pengguna luar selain pengguna setempat. Hal tersebut tentu terjadi pada rumah masing-masing penghuni dengan kepemilikan sacara langsung olehnya. Pada objek penelitian, teritori primer ditemukan pada halaman rumah atau teras sebagai area yang dikendalikan penghuni rumah secara langsung. Namun penguasaan dilakukan secara temporer karena jarang melakukan aktivitas pada area ini. Berdasarkan hasil tabel 4.6 mengenai rangkuman temuan penggunaan ruang luar, bahwa halaman rumah sebanyak 20%-30%, menjadi objek yang dikedalikan langsung oleh penghuni sementara waktu untuk aktivitas parkir kendaraan dan usaha berbasis rumah tangga, baik pada segmen 1 hingga segmen 3. Ada beberapa rumah yang menggunakan area ini tidak secara temporer, karena dimanfaatkan sebagai wadah aktivitas ekonomi penghuni. Oleh sebab itu secara umum area ini dikuasai secara temporer oleh penghuni kecuali dapat dimanfaatkan untuk fungsi lainnya.

   Berdasarkan gambar 4.10 terlihat bahwa penggunaan halaman rumah dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan ekonomi bagi beberapa pemilik rumah. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha rumah tangga dengan potensi keberadaan taman pada ruang luar rumah tersebut. Situasi yang terjadi ialah masyarakat juga dapat memanfaatkan keberadaan kegiatan ekonomi tersebut dan fungsi ruang terjadi pergeseran penggunaan pada beberapa rumah. Oleh sebab itu keberadaan rumah yang dekat dengan area ruang luar taman berpotensi untuk terjadi pergeseran fungsi ruang karena potensi yang terjadi di lingkungan binaan. Suasana teritori privat terlihat pada gambar 4.10 sebagai berikut:

Gambar 4.10 Teritori Ruang Luar Segmen 1-3

2. *Teritori Public*

Sedangkan teritori publik (*public territory*) adalah area yang digunakan dan dapat dimasuki oleh siapapun akan tetapi dia harus mematuhi norma dan aturan yang ada pada wilayah tersebut. Taman merupakan area yang dapat diakes masyarakat umum dengan berbagai aktivitas di dalamnya. Taman termasuk dalam ruang aktif dengan intensitas penggunaan yang tinggi sebanyak 30%-50%. Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa masyarakat secara langsung mengendalikan area inti ini. Penggunaan taman sebagai area inti terjadi pada segmen 1 dan segmen 3, sebab taman segmen 2 dipakai sebagai taman pasif, sehingga intensitas pengendalian sangat minim oleh masyarakat. Suasana teritori publik terlihat pada gambar 4.10 .

3. *Teritori Secondary*

Teritori sekunder (*secondary territory*) adalah area yang tidak digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau kelompok dan areanya lebih luas dari teritori primer walaupun tetap dikendalikan secara berkala. Jalan lingkungan atau sirkulasi permukiman menjadi *teritory secondary* yang digunakan sebagai penghubung antara area satu dengan yang lainnya. Berdasarkan tabel 4.6 bahwa kelompok pengguna secara tetap melakukan aktivitas yang sama pada area koridor ini sebanyak 30%-50%. Fungsi ruang ini pada mulanya digunakan sebagai sirkulasi penghuni maupun kelompok pengguna lainnya, namun pada waktu sore hingga malam hari secara rutin PKL menggunakan area ini sebagai kegiatan ekonomi. Suasana wilayah teritori pada terlihat pada gambar 4.10, dengan perbedaan satu sama lainnya. Suasana teritori sekunder terlihat pada gambar 4.10 .

Berdasarkan temuan data sebelumnya (tabel 4.6), bahwa dalam konteks objek penelitian bahwa baik pengguna dari setempat dan luar dapat mengakses ruang luar, sehingga potensi bersifat inklusif berpotensi terjadi pada objek penelitian ini. Adapun teritori yang berpotensi melibatkan masyarakat secara aktif yakni teritori publik dan sekunder. Hal tersebut jika dihubungkan dengan hirarki ruang luar secara fisiologis dapat terlihat pada tebel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Ringkasan teritori objek penelitian

Ruang Luar	Sub. Ruang Luar	Pengguna	Zonasi	Kategori Teritori
Segmen 1	Taman 1	*Ext & Int user*	Publik	T. Publik
	Jalan 1	*Ext & Int user*	Semi Publik	T. Sekunder
	Halaman 1	*Ext / Int user*	Semi Privat	T. Sekunder
Segmen 2	Taman 2	*Int user*	Privat	T. Privat
	Jalan 2	*Ext & Int user*	Semi Publik	T. Sekunder
	Halaman 2	*Ext / Int user*	Semi Privat	T. Sekunder
Segmen 3	Taman 3	*Ext & Int user*	Publik	T. Publik
	Jalan 3	*Ext / Int user*	Semi Publik	T. Sekunder
	Halaman 3	*Int user*	Privat	T. Privat

4.4 Diskusi Pola Penggunaan Ruang Luar di Permukiman Kota

Selain pembahasan dalam kerangka teori *behavior setting*, pada pola pengguaan juga merujuk pada teori *safety and security.* Teori tersebut berkaitan dengan keamanan secara fisiologis pada aksesibilitaspengguna ruang dan keamanan secara psikologis pada kontrol penggunaan ruang luar. Diskusi pertama berhubungan kebutuhan rasa aman secara fisiologis. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana pengguna mempertahankan ruang fisik (defensible space) pada saat beraktivitas. Rancangan fisik *defensible space* menurut Newman (1972) harus mengikuti beberapa prinsip, salah satunya teritoriality, yaitu perasaan memiliki dan mengendalikan lingkungan dari suatu kelompok hunian demi rasa aman penghuninya. Perasaan memiliki ini hanya bisa didapat apabila suatu ruang di sekeliling unit hunian punya batas-batas jelas.

Teritori sekunder mempunyai kognisi kepemilikan yang sedang tak dimiliki oleh orang satu individu, orang lain dapat masuk dan melihat sebagai pengguna yang kredibel dalam kontrol ruang secara berkala. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sharkawy , 1979 dalam Lang (1987:150) bahwa *supporting territory* sebagai teritori semi publik yang dikendalikan secara berkala oleh beberapa individu ataupun kelompok secara berkala. Teritori sekunder dipersonalisasikan selama periode legal dengan adanya aturan yang menyatakan bahwa pengguna berhak menggunakannya.

Berdasarkan pemaparan diskusi sebelumnya pada tabel 4.7, bahwa pola penggunaan ruang luar secara teritori sekunder berpotensi terjadi pada objek penelitian. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan hirarki ruang luar bersifat semi

publik dan semi privat yang terhubung dengan kategori teritori sekunder yang berperan sebagai pendukung dari setiap fungsi ruang luar. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis kembali mengenai aturan penggunaan ruang luar dalam konteks sosial masyarakat.

Keterkaitan dalam konteks inklusif sendiri secara langsung berhubungan dengan hirarki ruang publik dan semi publik, yang melibatkan pengguna luar dalam ciri masing-masing. Hal ini juga memiliki keterikatan dengan ciri teritori dalam penggunaan secara berkelompok, baik oleh penghuni, pedagang kaki lima dan pengunjung. Dalam kaitannya dengan teritori sekunder pada tabel 4.7, maka tidak hanya melihat dari aksesibilitasnamun kontrol kepemilikan juga dibutuhkan.

Tabel 4.7 Ringkasan teritori objek penelitian

Ruang Luar	Sub. Ruang Luar	Kategori Teritori	Kepemilikan	Kontrol	Akses
Segmen 1	Taman 1	T. Publik	*Ext & Int user*	Tanpa Batas	Terbuka
	Jalan 1	T. Sekunder	*Ext & Int user*	Terbatas	Terbuka
	Halaman 1	T. Sekunder	*Ext / Int user*	Terbatas	Tertutup
Segmen 2	Taman 2	T. Privat	*Int user*	Terbatas	Tertutup
	Jalan 2	T. Sekunder	*Ext & Int user*	Terbatas	Terbuka
	Halaman 2	T. Sekunder	*Ext / Int user*	Terbatas	Terbuka
Segmen 3	Taman 3	T. Publik	*Ext & Int user*	Tanpa Batas	Terbuka
	Jalan 3	T. Sekunder	*Ext / Int user*	Terbatas	Tertutup
	Halaman 3	T. Privat	*Int user*	Terbatas	Tertutup

Berdasarkan definisi teritori menurut Brower (1980) maka teritori sekunder sebanding dengan teritori komunitas dan masyarakat. Dalam konteks tersebut, tentunya perlu dianalisis lebih lanjut kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat yang terjadi pada ruang luar di permukiman kota, sehingga mendapatkan hasil yang lebih komprehensif berkaitan psikologi sosial dalam penelitian ini. Pengertian teritori sekunder selaras dengan hirarki ruang bersifat semi publik yang menjadi wilayah gradasi inklusif dan eksklusif, dimana berada di wilayah privat penghuni dan publik pada taman permukiman. Hal tersebut perlu dianalisa kembali mengenai proses interaksi sosial secara partisipatif, sehingga ruang luar inklusif tidak hanya terintegrasi antar fungsi ruang namun dapat mencerminnkan keberadaan interaksi sosial masyarakat.

Hasil identifikasi dalam pola penggunaan ruang luar di permukiman kota ini ialah terbentuknya teritori sekunder pada area semi publik. Hal tersebut

ditandai dengan adanya pengguna ruang luar yang dapat mengakses secara luas pada ruang luar, dengan berbagai aktivitas yang terjadi di dalamnya baik rekreasi, sosial dan ekonomi. Selanjutnya terdapat tanggung jawab kepemilikan sedang baik pada waktu dan tempat, sehingga terjadi pembatasan kontrol ruang luar oleh setiap penggunannya. Pembentukan *place* berpengaruh dalam mengusahakan terjadinya hal tersebut, sehingga dapat dinyatakan ketersediaan aktivitas masyarakat memicu terbentuknya akses yang terbuka dengan pengendalian yang terbatas.

BAB V
FAKTOR PEMBENTUKAN DAN PENGGUNAAN RUANG LUAR INKLUSIF DI PERMUKIMAN KOTA

Faktor pembentukan dan penggunaan ruang luar inklusif merupakan kelanjutan pertannyaan penelitian sebelumnya dengan tetap melibatkan hasil temuan penelitian pada pola perilaku dan pola penggunaan ruang luar di permukiman kota. Dalam bagian ini, terdapat satu strategi yang digunakan yaitu strategi kualitatif, sebagai strategi yang dominan. Adapun teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan teknik penelitian kualitatif sebelumnya yaitu wawancara mendalam, pemetaan perilaku partisipasi masyarakat dan dokumentasi. Terdapat dua bagian hasil yang hendak ditemukan yaitu faktor penggunaan dan pembentukan ruang luar inklusif di permukiman kota. Hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai penegasan dari hasil temuan penelitian bagian ini, misalnya data mengenai sistem aktivitas dan setting penggunaan ruang luar. Selain pengolahan data primer, data sekunder juga diperlukan untuk menganalisis dokumen yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil akhir yang ditemukan ialah adanya partisipasi internal setempat dengan eksternal masyarakat luar dalam menghadirkan aktivitas sosial ekonomi. Hal ini juga berdampak bagi kestabilan lingkungan binaan ruang luar.

5.1 Analisa Faktor Pembentukan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota

Pada diskusi sebelumnya bahwa terjadi penggunaan ruang yang dilakukan oleh kelompok kecil, baik penghuni, masyarakat dan pedagang kaki lima di koridor. Area ini menjadi salah satu fokus analisa dan diskusi karena terjadi kebijakan khusus yang dapat menyebabkan interaksi sosial masyarakat. Menurut Wirutomo (2013) dalam proses pembangunan inklusif mendorong terbentuknya inklusi sosial dalam masyarakat yaitu membuka kesempatan bagi setiap individu untuk dapat berpartisipasi di dalam kehidupan sosial sebagai warga masyarakat, bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi semua hak-hak dasar. Oleh sebab

itu faktor pembentukan dan penggunaan ruang luar inklusif sendiri mengarah pada faktor-faktor dalam partisipasi masyarakat.

Sebelum menentukan faktor penggunaan dan pembentukan, maka lebih dulu melakukan pengumpulan data berkaitan dengan aspek-aspek partisipasi masyarakat yang telah ditentukan. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi : 1) Akses (keterlibatas masyarakat) ; 2) Kontrol (internal dan eksternal) ; 3) Voice (hak dan tindakan masyarakat dalam bergagasan). Ketiga aspek tersebut dihubungkan selain pada pemetaan perilaku, juga melalui wawancara terbuka terhadap pengguna ruang luar dan pengelolaan data sekunder dengan teknik analisa isi. Setelah data tersebut terkumpul analisa komponensial dapat digunakan untuk menemukan faktor pembentukan dan penggunaan ruang luar di permukiman kota.

Peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui proses wawancara terbuka terhadap pengguna ruang luar. Hal tersebut bertujuan sebagai validasi data yang telah dikumpulkan baik primer dan sekunder. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan melibatkan sampel pengguna yang representatif mengetahui kondisi lokasi penelitian. Berdasarkan data sebelumnya bahwa setiap segmentasi memilik jumlah sampel untuk dilakukan pengumpulan data. Dengan teknik wawancara, peneliti mencoba mengambil beberapa responden yang mewakili jumlah yang ditentukan sebelumnya, yakni sebagai berikut:

Tabel 5.1. Hasil Wawancara Mendalam dengan Pengguna Ruang Luar.

PENGHUNI (3 Keluarga)
Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai jalan di depan halaman rumah, apakah merasa terganggu atau tidak dan mengapa demikian? - Kalau pada pagi hari kami dapat menjalankan aktivitas kami seperti biasa. Namun pada sore hari nya akses menuju rumah cukup terganggu karena pembagian ruas jalan bagi para PKL dan masyarakat yang berkunjung. Dalam kondisi tersebut kami sudah cukup terbiasa untuk saat ini dikarenakan pernah melakukan komunikasi dengan pihak PKL sebelumnya sehingga dapat terjadi kerja sama yang baik dan saling mengenal. Apakah sebelumnya pernah mengadakan diskusi dengan penghuni mengenai kebijakan yang dilakukan pemerintah? - Kebijakan pemindahan aktivitas ekonomi ini sebenarnya diterapkan terlebih dahulu sebelum melakukan diskusi dengan warga sekalian. Oleh sebab itu dari warga sendiri mencoba untuk merembukkan situasi yang terjadi secara terbuka.

Bagaimana harapan selanjutnya mengenai kondisi yang sedang berlangsung saat ini?

- Harapan selanjutnya ialah bahwa kebijakan yang berlangsung sebaiknya dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada pihak penghuni sehingga terjadi suatu kerjasama yang baik. Kemudian, baik masyarakat dan PKL sendiri dapat saling memahami keberadaan aktivitas yang dijalankan sehingga dapat memelihara kebersihan dan keamanan yang berlangsung

PKL

Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai kebijakan pemindahan kegiatan ekonomi pada ruang jalan ini, apakah merasa lebih baik atau tidak dan mengapa demikian ?

- Kami merasa lebih baik diberikan wadah untuk dapat berjualan kembali, setelah sebelumnya mengalami penggusuran. Pendapatan kami juga lebih meningkat dari sebelumnya karena kehadiran pengunjung taman. Namun kami juga harus berbagi ruang jalan dengan warga sekitar sini, dikarenakan pemakai jalan tidak hanya kami dan masyarakat namun warga yang tinggal dekat taman juga menggunaka jalan ini.

Apakah sebelumnya pernah berdiskusi dengan pihak warga menganai kebijakan yang diberlakukan saat ini ?

- Pada awalnya kami mengikuti kebijakan pemerintah dalam menggunakan jalan ini sebagai aktivitas ekonomi, namun seiring berjalannya waktu kami mengadakan diskusi dengan warga secara tidak langsung, karena penggunaan jalan sebagai aksesibilitaspenghuni menuju rumahnya masing-masing.

Bagaimana harapan selenjutnya menganai keberadaan aktivitas ekonomi pada jalan ini ?

- Harapan berikutnya ialah kami tetap diberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan ekonomi ditempat ini atau tempat lainnya dan pemerintah dapat memperhatikan seiring berjalannya waktu. Banyak hal juga yang dapat kami kontribusikan bagi wilayah ini, baik keamaanan serta pendukung berjalannya kegiatan taman permukiman dari segi ekonomi.

PENGUNJUNG

Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan keberadaan kegiatan ekonomi pada jalan dekat taman Akcaya ini ?

- Cukup mendukung taman ini, karena selain dapat berekreasi, kami juga dapat menikmati jajanan yang tersedia pada PKL.

Apakah sebelumnya pernah mengajak teman atau rekan lainnya mengujungi tempat ini ?

- Tentu, saya selalu membawa keluarga saya ketempat ini sebagai tempat untuk berelaksasi sejenak dan tempat bermain anak-anak.

Bagaimana harapan selenjutnya menganai keberadaan aktivitas ekonomi pada jalan ini ?

- Harapan saya, taman ini dapat menjaga kebersihan dengan baik dan dapat digunakan masyarakat umum secara bertaggung jawab.

Adapun data rangkuman wawancara tercantum pada Lampiran 6, dengan kesimpulan hasil wawancara pada tabel 5.2 dengan mengikuti aspek partisipasi masyarakat yang telah ditentukan sebelumnya yakni, sebagai berikut :

Tabel 5.2. Hasil Wawancara Mendalam dengan Pengguna Ruang Luar.

Narasumber	Aspek	Hasil wawancara mendalam
Penghuni: (3-5 orang) Segmen 1;2;3	Voice	sosialisasi sebelumnya, sehingga tercipta kerjasama yang bertanggung jawab.
	Akses	pembagian ruas ruang koridor.
	Kontrol	perembukkan atau diskusi mengenai situasi yang terjadi
PKL (3-4 orang) Segmen 1;2	Voice	hak dan kesempatan dalam berkegiatan ekonomi. (video 03)
	Akses	pendapatan meningkat dari sebelumnya.
	Kontrol	diskusi secara langsung dengen pemerintah & tidak langsung dengan warga.
Pengujung (3-5 orang) Segmen 1;2;3	Voice	membawa keluarga dan rekan-rekan lainnya. (video 02)
	Akses	mendukung aktivitas di taman
	Kontrol	masyarakat dapat bertanggung jawab

Berdasarkan rangkuman wawancara mendalam pada tabel 5.2, tidak semua kategori narasumber berada pada segmen penelitian, misalnya PKL hanya terdapat pada segmen 1 dan 2. Hal tersebut juga berpengaruh dalam akses partisipasi masyarakat. Keberadaan PKL dapat menciptakan aktivitas sosial bagi penghuni dan pengunjung, terlihat dari adanya kerjasama dalam pembagian ruas ruang, peningkatan ekonomi sebagai dampak kehadiran pengguna dan pendukung aktivitas taman sendiri. Selain itu, keberadaan PKL sebagai tindak lanjut kebijakan pemerintah, sebagai pihak eksternal, untuk menciptakan sosial inklusif yang holistik.

Selain mengumpulkan data primer, pengumpulan data sekunder juga dilakukan dengan mengumpulkan dokumen koran online serta video resmi yang berhubungan dengan konteks penelitian. Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka data tersebut direduksi dengan menyesuaikan aspek yang hendak dicapai. Dan berikut ini merupakan kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan analisis isi, yakni (tabel 5.2):

Tabel 5.2. Analisis Isi Pada Data Sekunder

No.	Aspek	Analisis Isi	Sumber
1.	Akses (keterlibatas masyarakat) ketersediaan wadah aktivitas masyarakat	1. Taman sebagai fasilitas publik masyarakat Kota Pontianak. 2. Pemerintah Kota Pontianak memberikan akses kepada para pelaku usaha ekonomi secara khusus PKL untuk dapat melakukan kegiatan ekonomi yang dapat mendukung Taman Akcaya.	Minggu, 22 April 2018 https://pontianak.tribunnews.com/2018/04/22/ini-beberapa-taman-di-pontianak-bisa-jadi-alternatif-habiskan-akhir-pekan-bersama-keluarga https://www.youtube.com/watch?v=eGaAz5ES-b4&list=WL&index=7&t=0s
No.	Aspek	Analisis Isi	Sumber
2.	Kontrol (internal dan eksternal) kerjasama antar pemerintah dan PKL	1. Pemerintah Kota Pontianak memberikan akses kepada para pelaku usaha ekonomi secara khusus PKL untuk dapat melakukan kegiatan ekonomi yang dapat mendukung Taman Akcaya. 2. Diskusi bersama antara PKL dengan penanggungjawab pemerintah.	Minggu, 22 April 2018 https://pontianak.tribunnews.com/2018/04/20/pkl-taman-Akcaya-pertanyakan-alasan-pemprov-kalbar-meminta-meninggalkan-taman-Akcaya https://www.youtube.com/watch?v=RUUIpxnJiFc&list=WL&index=5&t=0s
3.	*Voice* (hak dan tindakan masyarakat) kebijakan pemerintah terhadap PKL	1. Kebijakan Pemerintah (Partisipasi Langsung) dalam mendukung perekonomian PKL. 2. Kebijakan Pemerintah (partisipasi langsung) dalam mendukung lingkungan hijau kota.	Sabtu, 28 April 2018 https://pontianak.tribunnews.com/2018/04/28/tambah-rth-pemkot-pontianak-manfaatkan-median-jalan-dan-sudut-kota-jadi-taman-pasif https://www.youtube.com/watch?v=VamguoL9E0o

Berdasarkan hasil data primer dan sekunder yang telah diolah sebelumnya maka dilakukan proses reduksi kembali pada data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun kesimpulan yang telah diperolah oleh peneliti tercantum pada tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 5.3 Kesimpulan Penggunaan Ruang Luar berbasis Partisipasi Masyarakat

Aspek	Deskripsi	Hasil
Akses	Kebijakan pemerintah secara eksternal dalam memberikan akses kepada masyarakat luas.	Pendukung Taman permukiman & Ekonomi
Voice	Kesepakatan dalam penggunaan ruang baik internal dan eksternal.	Kebijakan & Kerjasama
Kontrol	Pengendalian ruang dari pihak internal baik pengguna setempat dan luar.	Diskusi Pengguna

Dalam proses pembangunan inklusif, terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong partisipasi masyarakat yaitu faktor internal dan eksternal. Sebelumnya telah dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder dengan ringkasan yang tercantum pada tabel 5.3, baik secara data wawancara dan dokumen. Pembahasan kedua faktor tersebut yang berkaitan dengan studi penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Eksternal.

   Faktor eksternal mencakup hubungan kerjasama antara kelompok masyarakat dalam suatu proyek. Pengertian tersebut tercermin antara kebijakan pemerintah memberikan akses terhadap pedagang kaki lima dalam usaha pembangunan ekonomi masyarakat (tabel 5.2) . Pembangunan tidak hanya mencakup secara ekonomi tapi juga pembangunan sosial masyarakat. Selain kebijakan secara sosial masyarakat, keberadaan ruang taman permukiman menjadi salah satu faktor eksternal dalam mendukung terjadinya kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat (tabel 5.3). Oleh sebab itu keberadaan ruang taman dan kebijakan sosial menjadi bagian faktor eksternal dalam terciptanya partisipasi masyarakat.

2. Internal (karakteristik individu)

   Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang menyangkut karakteristik individu dalam berpartisipasi baik pekerjaan, usia dan gender. Terdapat tiga pengguna yang perlu diketahui karakteristik masing-masing dalam melakukan partisipasi masyarakat. Pedagang kaki lima merupakan pelaku yang mengerjakan kegiatan ekonomi secara langsung dan berdasar pada kebijakan pemerintah (tabel5.2). Pelaku ekonomi ini sendiri yang

mendorong partisipatif elemen masyarakat baik pemerintah, pengunjung dan penghuni. Oleh sebab itu dapat dikatakan pedagang kaki lima menjadi penghubung faktor eksternal dan internal. Selain itu, penghuni menjadi pelaku partisipatif tidak langsung karena berhubungan dengan ruang luar sendiri dalam lingkup hunian. Ketiga, pengunjung menjadi pihak yang secara tidak langsung mendukung kegiatann ekonomi di kawasan permukiman kota(tabel 5.2).

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya terdapat satu temuan yang menjadi mediator dalam menghubungkan faktor eksternal dan internal dalam kegiatan partisipasi masyarakat. Pembahasan tersebut dapat dirangkum pada tabel 5.4 sebagai berikut :

Tabel 5.4 Ringkasan Faktor Pembentukan Partisipasi Masayarakat

Faktor	Definisi operasional	Deskripsi
Eksternal	hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi	1. Kebijakan pemerintah kota dalam melakukan pemindahan para PKL menuju ruang luar / jalan lingkungan Taman Akcaya.
	Hubungan antara aspek eksternal dan internal	2. Para PKL telah membentuk kelompok masyarakat sebelumnya berdasarkan pekerjaann di bidang perdagangan.
Internal	karakteristik individu mencakup umur,tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, dan lama mukim	1. Beberapa penghuni ikut serta dalam membangun kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan ruang luar rumah masing-masing. 2. Pengunjung ikut dalam menggunakan taman permukiman selain sebagai wadah rekreasi, juga sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan faktor pendorong partisipasi masyarakat tersebut terdapat kesimpulan bahwa salah satu faktor pembentuk inklusif sosial yakni kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini didukung menurut, Wirotomo (2015) model pembangunan inklusif adalah suatu bentuk model pembangunan sosial yang paling mutakhir. Pada model pembangunan sosial ini harus menggunakan pendekatan yang tidak bersifat sektoral dan ekonomi, meski mekanisme pembangunan memberi budget secara sektoral (ekonomi, kesehatan, pendidikan

dan lainnya), tetapi pembangunan haruslah di arah ke pembangunan holistik. Konsep pembangunan harus diletakkan pada unsur manusia sebagai subjek pembangunan, begitupun fenomena masyarakat dalam bentuk interaksi dan interrelasi. Secara ringkas pembangunan sosial haruslah membangun interaksi sosial dan interrelasi, sehingga ekonomi mampu menciptakan kehidupan sosial dan budaya dengan cara berorientasi kepada kualitas sosial budaya dan secara teoritis.

Pandangan tersebut menegaskan bahwa keberadaan interaksi sosial melalui proses partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pembangunan inklusif sosial. Tidak hanya interaksi sosial, namun integrasi antar fungsi ruang menjadi reflektif dari keberadaan interaksi sosial. Hal tersebut perlu dilakukan analisa lebih lanjut mengenai konsep yang dibutuhkan dalam penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota dalam perspektif fisik sosial masyarakat.

Tujuan pembangunan inklusif menurut Warsilah (2015) yaitu menciptakan ruang kota yang memberikan kesempatan warga kotanya untuk memiliki kebebasan saling berhubungan sosial, berpartisipasi dalam pembangunan, dan perencanaan kebijakan kota. Berdasarkan pengertian tersebut, ruang luar jalan lingkungan menjadi wadah dalam menciptakan pembangunan sosial masyarakat. Hal tersebut didukung oleh data baik dalam pengertian secara psikologis dan fisiologis kelompok masyarakat. Secara psikologis mencakup kendali pengguna terhadap lingkungan, secara khusus dalam kontrol ruang teritori sekunder.

Selain penjelasan secara sosial partisipatif, penjelasan secara psikologi ruang perlu dipertegas kembali baik dalam penggunaan dan penggunanya. Secara psikologis keruangan, deksripsi antara teritori dan partisipatif sebagai gaya hidup pengguna memiliki keterkaitan satu sama lain. Berdasarkan deskripsi tersebut baik aspek partisipasi dan teritori memiliki persamaan terkait pengguna dan penggunaan ruang luar, secara khusus pada jalan lingkungan. Ringkasan mengenai hasil penelitian dapat diamati pada tabel 5.5 sebagai berikut :

Tabel 5.5 Ringkasan Faktor Pembentukan Ruang Luar Sosial Inklusif

No.	Partisipasi Masyarakat		Teritori Sekunder		Ruang Luar Inklusif
	Aspek	Hasil	Aspek	Hasil	Kesimpulan
1.	Akses	Pendukung Taman permukiman & Ekonomi (Internal)	Akses	Koridor sebagai place yang terbuka	Akses Ruang Luar : terbatas & tanpa batas Sosial : terbuka
2.	Kontrol	Diskusi Pengguna	Mekanisme	Pengaturan pertahanan melalui kesepakatan	Kontrol Mekanisme: Aturan periode legal Pertahanan sedang : tertutup & terbuka
3.	Voice	Kebijakan & Kerjasama (Eksternal)	Kognitif	Kepemilikian baik privat dan publik disosialisasikan	Kognitif: Sedang, tak dimiliki, pengguna tetap.

5.2 Analisa Faktor Penggunaan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota

Teknik pengumpulan data dalam partisipasi masyarakat tidak berbeda jauh dengan pemetaan perilaku sebelumnya. Namun pemetaan perilaku sebelumnya berfokus pada teknik *place centered mapping* dan bukan *person centered mapping*. Pada teknik pengumpulan data secara partisipasi masyarakat menggunakan teknik *person centered mapping*. Adapun urutan pengumpulan data pada objek penelitian sebagai berikut (gambar 5.1) :

a. Perekaman pengalaman pengguna pedagang kaki lima pada jalan lingkungan. Persiapan aktivitas komersil pedagang kaki lima dimulai dengan 1) mengambil gerobak pada area yang telah disiapkan di lokasi penelitian; 2) menentukan letak kegiatan berdagang ; 3) mempersiapkan barang dagangan serta merapikan lapak yang digunakan ; 4) tidak hanya satu pedagang kaki lima, namun masih banyak yang melakukan persiapan demikian ; 5) pedagang kaki lima memulai berjualan hingga malam hari.

b. Perekaman aktivitas pengunjung taman permukiman dan jalan lingkungan. Tidak berbeda jauh dengan pemetaan perilaku sebelumnya, pengunjung dari luar baik keluarga maupun kelompok masyarakat lainnya melakukan kegiatan olahraga dan rekreasi pada pagi dan sore hari. Terlihat pada gambar 5.2 dan gambar 5.3, pengalaman dari pengunjung ruang luar

1

2

3

4

5

Gambar 5.1 Urutan Aktivitas Komersial Pada Jalan Lingkungan

1 2 3 4

Gambar 5.1 Urutan Aktivitas Komersial Pada Jalan Lingkungan

1 2 3

Gambar 5.3 Aktivitas Rekreasi Pengunjung Ruang Luar.

c. Berbeda dengan pengguna sebelumnya, penghuni permukiman kota tidak cukup aktif dalam menggunakan ruang luar. Namun melalui proses penelusuran sebelumnya, beberapa penghuni membuka usaha berbasis rumah tangga pada halaman rumah , selain itu halaman rumah digunakan untuk aktivitas parkir kendaraan. Keberadaan taman permukiman dan aktivitas jalan lingkungan secara tidak langsung membuat penghuni juga melakukan interaksi sosial masyarakat. (gambar 5.4)

1 2

3

Gambar 5.4 Aktivitas Penghuni Pada Ruang Luar

Berdasarkan pengumpulan data dengan teknik *behavior mapping*, dapat menggambarkan kondisi partisipasi pengguna dalam ruang luar. Adapun deskrpsi mengenai kategori partisipasi masyarakat berdasarkan kategorinya baik langsung dan tidak langsung (Sugiyah,2011) dalam konteks penelitian yakni, sebagai berikut:

1. Partisipasi Tidak Langsung

Penggunaan ruang koridor oleh kelompok pedagang kaki lima merupakan hasil kebijakan pemerintah dalam berpartisipasi langsung terhadap kondisi masyarakat. Pemerintah menyediakan akses bagi pedagang kaki lima untuk mengadakan kegiatan ekonomi di jalan koridor, berdekatan dengan taman

Akcaya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk inklusif sosial dalam memberikan hak bagi masyarakat kecil untuk berdagang. Berdasarkan hasil data di tabel 5.4, bahwa selain memberikan hak bagi masyarakat kecil dan menyediakan tempat, pemerintah juga menyediakan perlindungan bagi mereka lewat diskusi bersama sebelumnya. Hal tersebut menunjukan bahwa pemerintah melakukan partisipasi tidak langsung kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu partisipasi tidak langsung dari pemerintah dapat dikatakan sebagai kebijakan sosial inklusif.

Selain kebijakan pemerintah secara tidak langsung, para pedagang kaki lima menerima respon tersebut untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Hal tersebut selain berdasarkan kebijakan pemerintah, akses terhadap ruang juga terbuka bagi pengunjung masyarakat. Terdapat beberapa tanggapan positif atau negatif dari kebijakan tersebut, namun karena kesempatan dalam mensejahterahkan penduduk, pemerintah melakukan kebijakan demikian. Suasana partisipasi tidak langsung terlihat pada gambar 5.1 (pada halaman sebelumnya)

2. Partisipasi Langsung

Tidak hanya partisipasi tidak langsung yang hadir dalam situasi sosial penelitian. Namun terdapat partisipasi langsung yang dilakukan pengguna ruang luar koridor. Pengunjung taman secara umum mendukung keberadaan kegiatan ekonomi diletakan pada area tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hasil data di tabel 5.1, bahwa pengunjung datang tidak sendiri namun membawa rekan-rekan lainnya. Selain partisipasi tidak langsung dari pengunjung, penghuni juga mempunyai tanggapan personal mengenai kebijakan pemerintah. Berdasarkan tabel 5.1 berdasarkan wawancara mendalam, bahwa penghuni mengikuti kebijakan tersebut dan tetap bertanggung jawab dalam menggunakan ruang tersebut. Hasil data sebelumnya, beberapa penghuni menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan usaha mandiri dengan ruang luar yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk partisipasi langsung dengan pemanfaatan ruang luar sebagai kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu kebijakan pemerintah mendapat respon partisipasi tidak langsung dari pengguna lainnya. Suasana partisipasi tidak langsung terlihat pada gambar 5.2 dan 5.3 (pada halaman sebelumnya)

Berdasarkan temuan sebelumnya pada pola penggunaan ruang luar di permukiman kota, dapat digunakan untuk mendeskripsikan faktor penggunaann ruang luar inklusif di permukiman kota. Partisipasi secara langsung dan tidak langsung memiliki koherensi dengan keterlibatan pegguna secara internal dan eksternal. Adapun rangkungann untuk mendeskripsikan faktor penggunaan ruang luar inklusif sebagai berikut, pada tabel 5.6:

Tabel 5.5 Ringkasan Faktor Penggunaan Ruang Luar Sosial Inklusif

Ruang Luar	Sub. Ruang Luar	Intensitas	Partisipasi	Zonasi
Segmen 1 (58 orang)	Taman 1	Aktif	*Ext & Int user*	Publik
	Jalan 1	Semi Aktif	*Ext & Int user*	Semi Publik
	Halaman 1	Semi Aktif	*Ext / Int user*	Semi Privat
Segmen 2 (58 orang)	Taman 2	Pasif	*Int user*	Privat
	Jalan 2	Semi Aktif	*Ext & Int user*	Semi Publik
	Halaman 2	Semi Aktif	*Ext / Int user*	Semi Privat
Segmen 3 (24 orang)	Taman 3	Aktif	*Ext & Int user*	Publik
	Jalan 3	Semi Aktif	*Ext / Int user*	Semi Publik
	Halaman 3	Pasif	*Int user*	Privat

Keterangan :
a. Pengguna eksternal = partisipasi tidak langsung
b. Pengguna internal = partisipasi langsung

5.1.1. Diskusi Faktor Pembetukan dan Penggunaan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota

Pengertian inklusif sendiri menurut Lenoir (1974) digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka ; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi etnik, budaya dan lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa kebijakan pemerintah dalam menghadirkan kegiatan ekonomi di ruang luar permukiman merupakan kebijakan yang inklusif. Hal tersebut tidak hanya terjadi pembangunan secara sektoral ekonomi namun pembangunan secara holistik yang menyentuh sosial budaya masyarakat. Kehadiran masyarakat umum selain berkunjung ke taman untuk rekreasi, juga dapat menikmati interaksi sosial masyarakat.

Pembangunan sosial yang holistik tidak hanya terjadi antara pedagang kaki lima dan masyarakat umum, namun terjadi juga dengan penghuni yang menempati

permukiman di sekitar ruang luar tersebut. Terdapat beberapa penghuni yang melakukan interaksi sosial melalui aktivasi kegiatan ekonomi pada halaman rumah. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan pembangunan inklusif dalam menciptakan lingkungan yang terbuka. Oleh sebab itu melalui partisipasi aktif pengguna lewat ruang luar koridor permukiman terjadi pambangunan sosial inklusif.

Berdasarkan keterhubungan antara faktor sosial psikologis ruang luar inklusif, maka selanjutnya perlu diperjelas kembali mengenai konteks pengguaan ruang luar inklusif pada objek penelitian. Penjelasan tersebut didukung dengan adanya temuan sebelumnya pada tabel 5.4 mengenai faktor pembentukan serta tabel 5.5 mengenai faktor penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota. Berdasarkan observasi terfokus, bahwa segmen 1 dan 2 merepresentasikan keberadaan partisipasi masyarakat Adapun penjelesan ringkas mengeai aspek-aspek yang membangun penggunaan ruang luar inklusif pada tabel 5.6

Tabel 5.6 Ringkasan Faktor Pembentukan dan Penggunaan Ruang Luar Inklusif

Ruang Luar	Sub. Ruang Luar	AKSES	KONTROL	VOICE	FAKTOR
Teritori Sekunder					
Segmen 1	Jalan 1	Terbuka	Kerja-sama	Kebijakan	EKS - INT
	Halaman 1	Terbuka	Kerja-sama	Gagasan	INT
Segmen 2	Jalan 2	Terbuka	Kerja-sama	Kebijakan	EKS - INT
	Halaman 2	Terbuka	Kerja-sama	Kebijakan	EKS - INT
Partisipasi Masyarakat					
Ruang Luar	Sub. Ruang Luar	AKSES	KONTROL	ATURAN	KEPEMILIKAN
Segmen 1	Jalan 1	Terbuka	Terbatas	Sedang	Umum
	Halaman 1	Terbuka	Terbatas	Sedang	Khusus
Segmen 2	Jalan 2	Terbuka	Terbatas	Sedang	Umum
	Halaman 2	Terbuka	Terbatas	Sedang	Khusus

Kombinasi antar kedua faktor tersebut tidak dapat digunakan secara utuh untuk analisa berikutnya, karena ini merupakan karakteristik strategi kombinasi dalam kelemahannya. Setalah merumuskan aspek secara umum, maka diperlukan komponen-kompenen melalui kombinasi aspek yang membantu merumuskan pertanyaan penelitian berikutnya. Adapun konteks sosial inklusif dalam partisipasi masyarakat terhubung dengan aspek teritori sekunder secara psikologis

penggunaan ruang. Pada dasarnya memberikan kesempatan dalam interaksi sosial masyarakat dan integrasi antar penggunaan ruang. Komponen penyusun sintesa konsep ialah sebagai berikut pada tabel 5.7

Tabel 5.7 Ringkasan Sepesifik Faktor Penggunaan Ruang Luar Sosial Inklusif

Ruang Luar	**Sub. Ruang Luar**	**Pengguna**	**Zonasi**	**Kategori Teritori**	**Partisipasi Masyarakat**
Segmen 1	Jalan 1	*Ext & Int user*	Semi Publik	T. Sekunder	*Ext & Int*
	Halaman 1	*Ext & Int user*	Semi Privat	T. Sekunder	*Ext & Int*
Segmen 2	Jalan 2	*Ext & Int user*	Semi Publik	T. Sekunder	*Ext & Int*
	Halaman 2	*Ext & Int user*	Semi Privat	T. Sekunder	*Ext & Int*
Jumlah keterlibatan responden				(58 orang)	(20 orang)
Ket.	Akses (Sekunder) : Terbuka, keberadaan taman, keterlibatan umum Kontrol Sekunder) : Sedang, terbatas, kerjasama Kepemilikan (Sekunder) : Kebijakan eksternal, tidak tetap				

Hasil yang ditemukan pada faktor pembentukan dan penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota ialah adanya ketersediaann aktivitas sosial-ekonomi dapat membangun partisipasi masyarakat. Hal tersebut dilatar belakangi oleh adanya keterlibatan pihak eksternal dan internal yang berpartisipasi secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan jumlah responden yang terlibat cukup mewakili keberadaan partisipasi masyarakat yang terdapat di lokasi penelitian. Latar belakang tersebut selaras dengan hasil identifkasi sebelumnya bahwa pengguna setempat dan luar terlibat dalam suatu wadah aktivitas yang tersedia yakni kegiatan sosial ekonomi. Oleh sebab itu faktor persamaan kebutuhan sosial ekonomi menyebabkan adanya keterikatan partisipasi masyarakat.

BAB VI
KONSEP PENGGUNAAN RUANG LUAR INKLUSIF DI PERMUKIMAN KOTA

Dalam membangun sebuah konsep diperlukan tema untuk mengintegrasikan teori yang digunakan dan fenomena terkait penelitian. Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun sebuah model konseptual yang jelas.

Berdasarkan fungsi dan karakteristik konseptual model yang dijelaskan sebelumnya terdapat kesimpulan mengenai konseptual model yaitu (1) konseptual model sebagai penghubung teori referensi yang digunakan, (2) sebagai penghubung fenomena permasalahan terkait, dan (3) berperan sebagai penghubung ke sistem teori sendiri. Dalam konteks penelitian ini, setelah mendapatkan temuan dari pertanyaan penelitian sebelumnya maka diperlukan satu model konseptual yang dapat menghubungkan hasil temuan dengan sistem teori ruang luar inklusif di permukiman kota. Secara khusus dalam teori behavior setting dalam kaitannya dengan pendekatan inklusif.

Dalam menjawab pertanyaann penelitian ini dengan mengumpulkan hasil temuan sebelumnya dan mengkombinasikannya. Adapun tema yang digunakan merupakan hasil analisa interpertasi peneliti berdasarkan konteks teori, fenomena dan temuan yang didapatkan. Selanjutnya tema yang ditemukan dijabarkan dalam konteks studi kasus sehingga penerapan konsep penggunaan ruang inklusif di permukiman kota dapat teraplikasikan tidak hanya teori namun juga secara manfaat praktis.

6.1 Analisa Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif

Kota yang mengadopsi pendekatan inklusif akan menjadi kota yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warganya. Tujuan dari pembangunan inklusif di perkotaan sebetulnya berupaya untuk melahirkan kota

yang beradab, yang mampu mensejahterahkan seluruh warga kota. Selain itu, juga menciptakan ruang kota yang memberi kesempatan warga kotanya untuk memiliki kebebasan saling berhubungan sosial, berpartisipasi dalam pembangunan, dan perencanaan kebijakan kota (Warsilah, 2015). Oleh sebab itu pendekatan inklusif memiliki potensi untuk meningkatkan kehidupan sosial masyarakatnya yang bersifat partisipatif.

Pada bagian ini merupakan kumpulan komponen hasil penelitian sebelumnya baik pola penggunaan maupun faktor penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota. Hasil penelitian tersebut sebagai data yang telah terkumpul untuk bagian ini yang selanjutnya dilakukan pengolahan data kembali melalui analisa triangulasi dan interpertasi. Hasil analisa tersebut berpotensi untuk merumuskan konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota.

Berdasarkan hasil penelusuran sebelumnya bahwa ruang luar jalan lingkungan menjadi wadah dalam partisipasi masyarakat. Hal tersebut terjadi terdapat beberapa aspek yang mendukung baik faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang berasal dari kebijakan pemerintah dalam memindahkan pedagang kaki lima menuju jalan lingkungan, sehingga mendapat respon pengguna lainnya dalam berpartisipasi dan berhubungan sosial.

Selain itu, keberadaan perletakan jalan lingkungan memiliki spesifikasi khusus baik secara fisiologis dan psikologis. Terdapat beberapa aspek yang mendukung untuk dalam menciptakan partisipasi aktif masyarakat baik dalam segi aksesibilitas, mekanisme dan kepemilikan ruang. Aksesibilitas penggunaan ruang bersifat terbuka bagi masyarakat setempat dan luar dengan batasan waktu dan fungsi ruang. Selanjutnya, kepemilikan bersifat sedang karena faktor eksternal dari kebijakan pemerintah memberikan kesempatan pedagang kaki lima dalam mengatur ruang. Mekanisme pegaturan ruang tersebut disepakati baik pengguna setempat maupun luar.

Dalam keilmuan arsitektur, fungsi merujuk seberapa baik bisa beroperasional (*how well it performs*), untuk fungsi di perkotaan terdiri dari zoning, kepadatan, dan sirkulasi lalu lintas, sedangkan fungsi bangunan terdiri dari perumahan, ruang publik, tempat kerja, dan bangunan lainnya. Pemahaman *functional theory* menekankan pada hasil respon dan evaluasi pengguna terhadap

lingkungan yang menjadi fokus utama, sehingga hasil tersebut berpengaruh dalam sebuah desain.

Pengertian tersebut berhubungan langsung dalam penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota. Terdapat beberapa sumber data yang dapat menguatkan konsep ruang luar berbagi (*shared outdoor space*) baik pelaku, tempat, waktu dan aktivitas. Sumber data tersebut dijelaskan dalam satu konteks ruang yakni pada jalan lingkungan dengan hirarki ruang bersifat semi publik. Mekanisme penggunaan ruang tersbut dapat dijelaskan melalui tabel 7.3 sebagai berikut :

Tabel 6.3 Ringkasan Penggunaan Ruang Luar Berbagi

Apsek Teritori Sekunder	Pengguna	Tempat	Waktu	Aktivitas
Akses Spatial : terbatas & tanpa batas Sosial : terbuka Kebijakan	Melalui kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat, setiap orang dapat mengakses jalan lingkungan.	Jalan lingkungan sebagai akses yang dapat menciptakan interaksi sosial serta integrasi antar fungsi ruang.	Ruang bersifat intensitas sedang dengan kebutuhan masing-masing pengguna.	Aktivitas bersifat *optional necesaary* sesuai kebutuhan pengguna.
Kontrol Mekanisme: Aturan periode legal Pertahanan sedang Pengendalian	Pengguna PKL secara khusus diberikan aturan berdasarkan kebijakan pemerintah dengan unsur pertahanan fisik tidak permanen.	Terdapat pembagian jalur seacara bertanggung jawab dalam penggunaan secara khusus pada saat kegiatan ekonomi berlangsung.	Pengendalian waktu dilakukan secara bertanggung jawab .	Aktivitas bersifat saling bertanggung jawab atas sesama pengguna (norma)
Kognitif: Sedang, tak dimiliki, pengguna tetap Voice Langsung dan Tidak Langsung Kesepakatan	Pengguna tidak tetap ditentukan berdasarkan kesepakatan eksternal dan internal pengguna.	Kepemilikan koridor dikelola pemerintah dengan dipercayakan pada masyarakat	Pegaturan penggunaan berdasarkan kebutuhan pengguna, misalnya PKL.	Aktivtitas bersifat partisipatif, dengan keberadaan PKL sebagai mediator di dalamnya.

Terdapat pengertian dan konteks yang berbeda mengenai *shared outdoor space* berdasarkan temuan data pada tabel 6.3. Tema *shared outdoor space*

menjadi salah satu tema yang terhubung dengan konsep ruang luar inklusif di permukiman kota. Kebijakan pemerintah untuk berinisiasi memindahkan pedagang kaki lima menuju ruang koridor merupakan bentuk berbagi ruang secara bersama dengan pengguna setempat. Pada mulanya ruang hanya dijadikan sebagai jaringan penghubung *(link)* berubah menjadi *place* dengan kebijakan tersebut, sehingga masyarakat dapat mengakses ruang tersebut secara terintegrasi.

Berdasarkan deskripsi tersebut terjadi perubahan pandangan konsep ruang luar berbagi (*shared outdoor space*), dimana sebelumnya hanya digunakan secara eksklusif antar kelompok internal wilayah, namun dengan keberadaan inklusif sosial, tidak hanya menyatukan kelompok internal dan eksternal, namun integrasi ruang tercermin sesuai kesatuan penggunaanya. Hal ini juga dideskripsikan dalam gambar 6.1, dimana ruang luar inklusif dapat bersifat terbuka secara akses dengan kontrol yang terbatas, serta melibatkan partisipasi masyarakat baik internal dan eksternal. Oleh karena itu pandangan ruang luar berbagi dapat tercipta karena adanya partisipasi masyarakat di dalamnya.

Tidak hanya secara konseptual melalui bagan yang tersedia pada gambar 6.1, namun secara aplikasi praktis terlihat pada gambar 6.2. Konsep pengguaan ruang luar inklusif di permukiman kota terjadi pada saat *space* menjadi *place* ataupun *link* menjadi *place.Place* sendiri terbentuk akibat adanya kebutuhan aktivitas secara khusus sosial ekonomi bagi masyarakat luas.

Hasil penggalian konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota yakni adanya keterbaruan dalam pengertian *shared outdoor space* pada konteks penelitian ini. Jika sebelumnya konsep ini digunakan oleh kelompok tertentu secara eksklusif, berbeda dalam konteks penelitian ini dapat digunakan secara bersama baik pengguna setempat dan luar secara inklusif. Hal ini terlihat pada model ruang luar pada gambar 6.1, secara jelas baik secara makro dan mikro dan berpotensi untuk digunakan pada ruang luar pada tempat lainnya

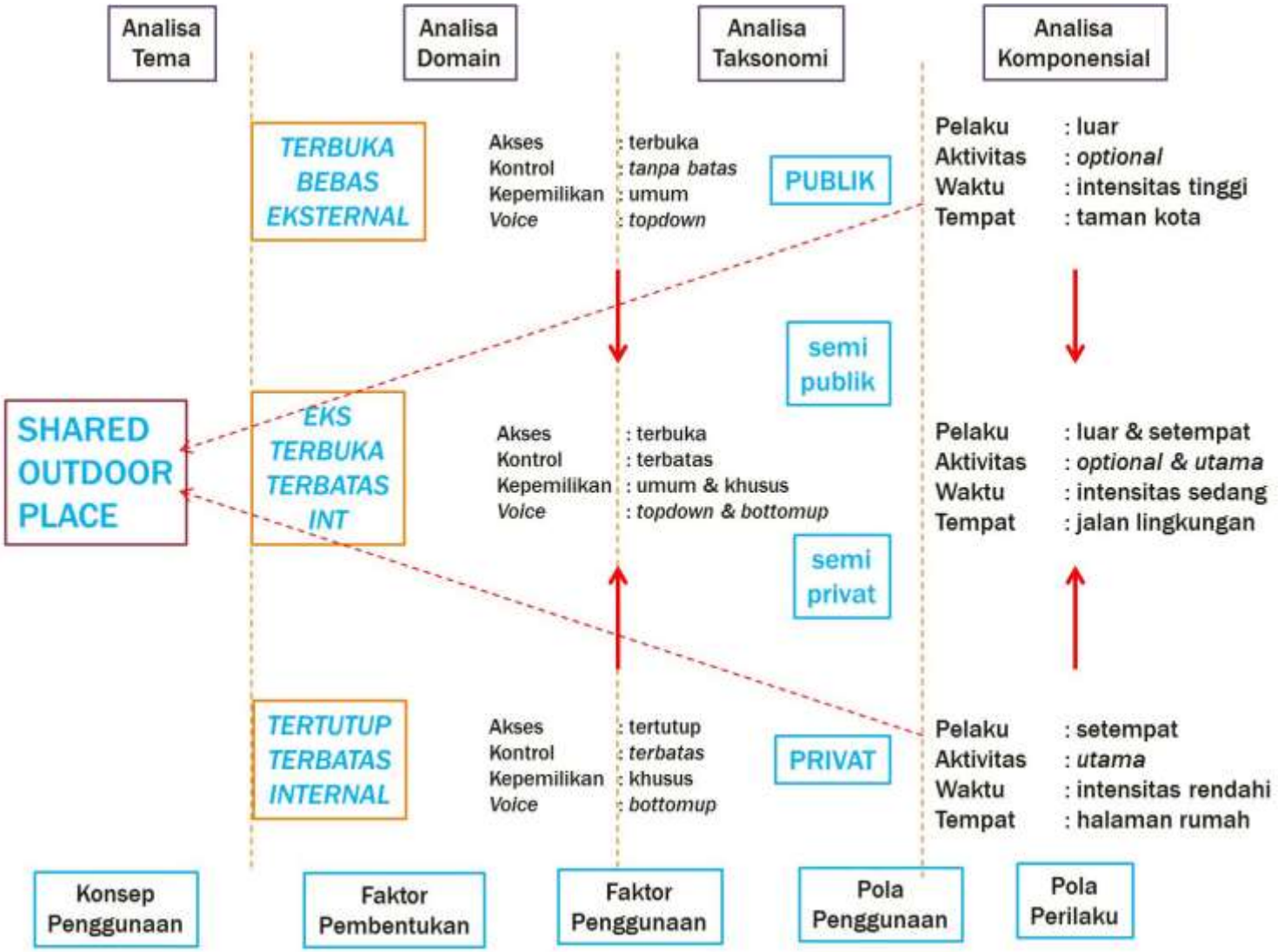

Gambar 6.1 Model Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota

Gambar 6.2 Ilustrasi bentuk *shared outdoor space*

6.1.1. Diskusi Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota

Berdasarkan diskusi sebelumnya bahwa ruang publik menjadi bagian dalam ruang luar. Ruang publik yang digunakan sebagai tempat aktivitas bersama pada permukiman merupakan suatu proses sosio-spasial yaitu perpaduan antara produksi ruang dan kehidupan masyarakat sehari-hari (the human behaviour setting). Ruang bersama tersebut merupakan tempat aktivitas bagi penghuni permukiman (Madanipour, 1996). Terdapat beragam jenis dan pemahaman tentang tempat aktivitas pada permukiman, diantaranya adalah *communal place* (Titisari, 2012; Marcus, 2003; Kurokawa, 1994), *shared outdoor space* (Marcus,2003) dan *social space* (Sihombing, 2004; Funo, 1985).

Communal place dimiliki oleh masyarakat (Titisari, 2012; Marcus, 2003; Kurokawa, 1994). *Communal place* digunakan untuk kegiatan sehari-hari masyarakat seperti tempat pertemuan masyarakat dan bermain anak (Titisari, 2012; Kurokawa, 1994) serta tempat untuk interaksi sehari-hari (Titisari, 2012). *Communal place* di pedesaan Jepang terletak di tempat kosong diantara belakang rumah dan jalan (Kurokawa, 1994), sedangkan di Indonesia biasanya terletak di alun-alun kota dan gang kampung (Titisari, 2012).

Tempat aktivitas pada permukiman sebagai *shared outdoor space* ketika bersifat eksklusif bagi suatu kelompok masyarakat untuk dikelola dan dipelihara secara mandiri untuk dapat mengontrol lingkungannya. Lokasi tempat ini terletak pada ruang-ruang permukiman di Amerika Serikat yang dimiliki oleh kelompok masyarakat dan hanya dapat diakses oleh kelompok tersebut sebagai tempat berinteraksi dengan tetangga (Marcus, 2003).

Dalam konteks penelitian ini terdapat karakteristik ruang luar yang tercermin dalam pengertian sebelumnya. *Communal place* (Titisari, 2012; Marcus, 2003; Kurokawa, 1994), *shared outdoor space* (Marcus,2003) dan *social space* (Sihombing, 2004; Funo, 1985) merupakan bagian dari karakteristik ruang luar yang berpotensi dalam membentuk konsep pada objek penelitian. Berdasarkan tabel 7.2, bahwa penggunan ruang luar inklusif tidak terbatas pada pengguna setempat, pengguna luar juga dapat mengakses secara langsung. Namun dalam proses pengendalian dan kepemilikan dikelola oleh pihak-pihak tertetu yang

bertanggung jawab terutama mengenai tempat dan waktu. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa ruang luar inklusif digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat secara terbuka namun dengan pemeliharaan secara mandiri.

Kesimpulan tersebut dapat diartikankan selaras dengan pengertian ruang luar berbagi (*shared outdoor space*) sebagai konsep ruang luar inklusif. Hasil pengertian tersebut berbeda dengan pengertian ruang luar inklusif konteks permukiman Kota Barat, sehingga perlu didetailkan kembali mengenai penggunaanya baik pelaku, aktiivitas, waktu dan tempat. Pengertian konteks Barat, bahwa ruang luar berbagi bersifat tertutup (eksklusif) pada beberapa kelompok masyarakat sekitar dengan pengelolaan secara mandiri. Perbedaan pengertian tersebut perlu didiskusikan kembali dalam kerangka pikir fisik ruang dan sosial psikologis masyarakat.

Tidak hanya dalam pengertian secara psikologis, dalam perspektif sosial, terjadinya pembentukan ruang luar sosial inklusif tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam lingkungan tersebut. Hal tersebut didukung dengan adanya interaksi sosial dan integrasi ruang yang dapat melibatkan masyarakat dalam beraktivitas sosial ekonomi didalamnya. Pengertian tersebut berkaitan dengan proses dinamika inklusif dan eksklusif dalan menemukan pandangan yang sama, sehingga terjadilah hubungan yang saling berbagi. Menurut Smith (1990) proses ini dinamakan *shared space*. Paradigma sosial inklusif dapat terjadi karena adanya proses inklusif dan eksklusif dalam menemukan persepektif yang selaras. Paradigma tersebut perlu didiskusikan lebih lanjut sebagai spesifikasi pengertian ruang luar berbagi sendiri.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDG) dan New Urban Agenda-Habitat III (NUA)terdapat beberapa aspek yang terpenuhi secara prinsip dalam usaha pengembagan permukiman kota inklusif. beserta kaitan dengan studi penelitian, yakni:

1. Aksesibilitas, peluang untuk perumahan yang aman dan terjamin, layanan dasar untuk semua individu dan masyarakat terstruktur proyek dan program. Dalam konteks penelitian berkaitan dengan pengguna ruang luar dapat menikmati layanan dasar dengan akses yang terbuka dalam penggunaan ruang luar berbagi.

2. Keterjangkauan; tidak hanya keterjangkauan keluarga yang mendapat manfaat dari solusi rumah, layanan, dan transportasi, tetapi juga keterjangkauan pemerintah untuk menyediakannya. Kebijakan pemerintah dalam menciptakan sosial ekonomi masyarakat termasuk dalam prinsip ini.
3. Ketangguhan; pendekatan proaktif untuk memperkuat kemampuan masyarakat untuk menolak, dan mengatur kembali sebagai tanggapan terhadap bencana. Pengguna ruang luar dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengendalikan ruang dengan batasan-batasan norma yang ada.
4. Keberlanjutan; terkait dengan peran masyarakat atau pemerintah dalam menjaga keberlanjutan program, seperti; mengoperasikan, memelihara, memperbarui, atau memperluas layanan infrastruktur. Faktor eksternal dan internal mendukung terjadinya keberlanjutan ruang luar berbagi. Dengan manusia sebagai penggerak baik sisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat.

Shared outdoor space dalam konteks penelitian ini memenuhi tujuan pembangunan permukiman kota yang berkelanjutan. Hal tersebut tercermin dari keberadaan sosial inklusif yang dapat melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung dan tidak langsung baik oleh pihak eksternal serta intrrnal, dengan kategori akses, kontrol, dan kepemilikan yang sedang. Ketersediaan wadah aktivitas (*place*) menjadi media dalam interaksi pihak eksternal dan internal, sebagai sebuah interaksi sosial yang solid. Selain itu, tidak hanya interaksi sosial, amun integrasi antar kategori ruang luar dapat tercipta dengan baik

Integrasi antar kategori ruang luar, dikarenakan penggunaann tempat, waktu, dan aktivitas dilakukan dalam waktu bersama dengan keberadaan *place* tersebut. Secara spesifik mengenai waktu, sebanyak 30%-50% antar pegguna baik setempat dan luar melakukan kunjungan pada waktu sore hingga malam hari, karena keberadaan aktivitas komersial tersebut. Hal tersebut menjadi pendukung bagi taman permukiman dan pemilik rumah sendiri dalam melakukan kerjasama terkait kontrol dan kepemilikan ruang jalan lingkungan tersebut. Akses terbuka bagi masyarkat dengan terbatas dalam kontrol penggunaan dan kepemilikan. Oleh sebab itu shared outdoor space sebagai ruang luar inklusif baik sosial dan psikologis ruang.

Halaman Sengaja dikosongkan

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan diskusi terkait konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

7.1.1. Pola Penggunaan Ruang Luar di Permukiman Kota

Dalam penelitian ini pola penggunaan ruang luar di permukiman kota dapat diidentifikasikan sebagai area teritori. Hal tersebut terjadi karena adanya ruang yang dipertahankan baik secara fisik dan nonfisik berdasarkan akses dan kontrol sekelompok pengguna terhadap ruang luar. Baik pengguna luar dan setempat memiliki perbedaan waktu, aktivitas dan tempat untuk mengakses ruang luar dikarenakan kebutuhan yang berbeda didalamnya. Namun terjadi kemungkinan pertemuan secara bersama melalui jalan lingkungan, baik pada pagi atau malam hari. Hal tersebut terjadi karena adanya pembentukan aktivitas sosial ekonomi pada jalan lingkungan yang biasanya hanya digunakan sebagai sirkulasi umum. Selain akses, teritori berbicara mengenai kontrol ruang, yang dalam hal ini dilakukan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu teritori dengan jenis seperti itu termasuk dalam kategori teritori sekunder dengan pengendalian secara berkala serta dengan aturan secara bersama.

Identifikasi tersebut mencerminkan potensi keberadaan ruang luar inklusif dimana secara aksesibilitasdapat dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat dengan kegiatan sesuai kebutuhan. Keberadaan ruang inklusif terjadi dengan adanya perubahan fungsi ruang yang sebelumnya bersifat privat, namun dapat terbuka bagi masyarakat umum dengan adanya kegiatan sosial ekonomi. Selain perubahan fungsi ruang luar dalam konteks aksesibilitas, juga adanya kontrol ruang berdasarkan kepemilikan bersifat sedang, yakni dilakukan secara bertanggung jawab antar pengguna ruang luar. Hal ini dapat ditemukan lebih lanjut dalam konteks sosial partisipatif masyarakat dalam proses pembentukan

ruang luar inklusif yang tidak hanya terbentuk integrasi antar ruang namun juga secara interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

7.1.2. Faktor Pembentukan dan Penggunaan Ruang Luar Inklusif

Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pembentukan ruang luar inklusif yakni adanya partisipasi masyarakat baik langsung dan tidak langsung. Hal ini juga dilatarbelakangi adanya identifikasi faktor-faktor pendukung baik eksternal dan internal. Faktor tersebut juga diikuti dengan identifikasi baik dari aspek akses, kontrol dan kebijakan (*voice*). Secara akses, kebijakan pemerintah telah memberikan akses bagi pedagang kaki lima untuk melakukan kegiatan ekonomi pada ruang luar jalan lingkungan. Selain itu, taman permukiman sebagai wadah interaksi masyarakat mengalami interaksi sosial ekonomi secara tidak langsung pada ruang luar tersebut, sehingga faktor sosial ekonomi menjadi salah satu faktor terjadinya partisipasi masyarakat. Selanjutnya penghuni sebagai pengguna setempat secara langsung menggunakan kesempatan tersebut, selain sebagai sirkulasi keseharian, juga sebagai aktivitas tambahan secara ekonomi pada halaman rumah. Akibatnya dalam kelompok pengguna tersebut memerlukan sebuah kontrol secara bersama untuk mengelola jalan lingkungan tersebut.

Terdapat beberapa segmen yang berbeda dalam menghadirkan sosial inklusif oleh karena tidak terpennuhinya faktor-faktor yang melandasi partisipasi masyarakat. Namun dalam hal ini, terdapat segmen lain yang telah memulai kebijakan secara eksternal dan internal. Kedua hal tersebut dilandaskan pada keberadaan *link* menjadi *place* sebagai aktivitas sosial holistik pengguna. Oleh sebab itu partisipasi eksternal dan internal dalam sebuah *place*, berpotensi untuk menghadirka sosial inklusif pengguna.

7.1.3. Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif

Konsep penggunaan ruang luar inklusif dihasilkan dari kombinasi penggunaan ruang luar baik secara integrasi ruang dan interaksi sosial serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Tema ruang luar berbagi (*shared outdoor space*) menjadi suatu konsep yang menggambarkan konteks objek penelitian serta fenomena yang berlangsung di dalamnya. Ruang luar berbagi dengan definisi

sebelumnya hanya bersifat eksklusif yakni dengan melibatkan masyarakat tertentu, namun dalam konteks ini berpotensi bersifat inklusif yakni dengan melibatkan masyarakat setempat dan luar dalam tujuan yang sama. Hal tersebut tercermin baik oleh pengguna, waktu dan tempat penggunaan serta aktivitas pengguna itu sendiri. Secara umum kebutuhan interaksi sosial dengan keberadaan ruang publik menjadi salah satu pemicu dalam kehadiran ruang inklusif. Namun tidak hanya ruang publik, keberadaan ruang pendukung seperti jalan lingkugan menjadi salah satu media integarasi fungsi ruang yang dapat menciptakan interaksi sosial masyarakat. Dalam hal ini dibutuhkan dukungan partisipasi antar elemen masyarakat, sehingga cerminan interaksi sosial juga tercermin dengan keberadaan ruang luar inklusif itu sendiri.

Hasil rumusan akhir yang diperoleh ialah ruang luar inklusif ditetapkan sebagai *shared outdoor space* dengan akses terbuka bagi masyarakat dengan kepemilikan dan kontrol yang bertanggung jawab. Hal ini tercermin dengan keberadaan teritori sekunder sebagai teritori supporting secara psikologis ruang. Selain itu secara sosial dapat melibatkan pihak eksternal dan internal. Aspek keterhubungan psikologis sosial ruang sendiri dikarenakan adanya *place* dan aktivitas ekonomi sebagai media dalam menciptakan integrasi ruang dan interaksi sosial yang baik, secara waktu, tempat dan aktivitas. Oleh karena itu rumusan ini dapat diterapkan di lokasi lain jika memenuhi terdapatnya wadah aktivitas, kebutuhan sosial-ekonomi, serta keterlibatan kategori ruang baik bersifat publik dan privat.

7.2. Saran dan Peluang Pengembangan Lebih Lanjut

Kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, menghasilkan temuan-temuan yang dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan keilmuan arsitektur mengenai konsep penggunaan ruang luar inklusif di permukiman kota. Konsep yang ditemukan dapat diterapkan pada permukiman lainnya di perkotaan, jika memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Permukiman memiliki tiga wilayah ruang baik publik, semi dan privat.
2. Pengguna mengambil bagian dalam tujuan pembangunan permukiman kota.
3. Akses dan pengendalian ruang yang integratif dengan pengguna.

4. *Place* sebagai media penghubung faktor eksternal dan internal masyarakat.

Hasil penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengetahuan arsitektur yaitu bahwa ruang luar permukiman kota berpotensi dalam pembangunan kota yang inklusf. Temuan mengenai persepsi makna penggunaan ruang luar juga perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal itu selaras dalam pengembangan teori *environment behavior study* dengan mengembangkan rasa kepemilikan ruang sehingga dapat menciptakan ruang luar inklusif yang berkelanjutan.

Selain pengembangan secara akademis, tentunya bagian ini dapat diterapakan secara praktis di lingkungan lewat perancangan yang sesuai. Perancangan arsitektur tidak terbatas dalam melihat fungsi ruang, namun bentuk serta makna juga dapat ditelusuri lebih lanjut dalam rangka menciptakan ruang luar yang inklusif. Oleh sebab itu setiap bagian ruang memiliki potensi dalam menyertakan partisipasi masyarakat dalam usaha pembangunan kota yang lebih baik.

Adapun kelemahan yang terjadi dalam penelitian ini, yakni menerapkan analisis yang bersifat morfologis, dengan melibatkan pergerakan pengguna serta melakukan telaah dalam proses pembentukan ruang secara fisik. Selain itu teknik pengumpulan data yang bersifat partisipatif dianjurkan secara langsung sehingga mendapatkan data secara komunitas ruang luar tidak secara personal.

Daftar Pustaka

Ach. Wazir Ws., et al.(1999) ”Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat”. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project.

Abraham, H. Maslow. (1954) “Motivation and Personality”.

Advianty, Sekar Ayu. (2013). *Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Permukiman Kumuh Kelurahan Ploso*. Jurnal Teknik Pomits Vol.2, No.2, (2013).

Altman, Irwin. (1975) “The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory and Crowding”. Brooks/Cole, Monterey. California.

Altman, Irwin and Chamers, Martin. (1984) “Culture and Environment”. Brooks/Cole Publishing Company, Menterey. California.

Andersson, Cecilia. (2016) “*UN Habitat* . The Journal of Public Space, Vol. 1”.

Asian Development Bank. (2017) “Enabling Inclusive Cities: Tool Kit for Inclusive Urban Development”.Asian Development Bank.

Barker, Roger. (1968) “Behavioral Setting : Defining Attributes and Varving Attributes” dalam Ecological Psychology : Concept and Methods for Studying the Environment of Human Behavior. Stanford, CA : Stanford University Press, p.183-193.

Bottini Luca. (2018) “The effects of built environment on community participation in urban neighbourhoods: an empirical exploration”. https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.03.020.

Capon, David Smith, (1999) “*Architectural Theory Volume Two, Le Corbusier’s Legacy”.* John Wiley & Son

Cohen, Uphoff. (1997) “Rural Development Participation : Concept and Measures For Project Design Implementation and Evaluation*”*. Rural Development Commite-Cornel University : New York .

Doxiadis. (1974) “Action For A Better Scientific Approach To The Subject Of Human Settlements". *The Journal of Ekistics*. Volume 38. No. 229.

Eko, Sutoro. (2003*). Membangun Good Governance di Desa*. Yogyakarta : IRE Press.

Eko, Sutoro. (2004). *Reformasi Politik dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : APMD Press.

EUKN. (2014) "The Inclusive City: Approaches to combat urban poverty and social exclusion in Europe". Available at www.eukn.eu (last accessed on 7th September 2014).

Faqih, Muhammad, (2005) "Domestic Architecture and Culture Change : Re-Ordering the Use of Space in Madurese Housing". PhD Thesis at University of Newcastle Upon Tyne. Newcastle Upon Tyne.

Faridan, Naceur. (2013) "Effects of outdoor shared spaces on social interaction in a housing estate in Algeria". Department of Architecture University of Batna: www.elsevier.com/locate/foar . Frontiers of Architectural Research (2013) 2, 457–467. Science Direct.

Funo, S. (1985) "Dominant Issues of Three Typical Kampungs in Surabaya and Consideration on Kampung Housing System", Studies of Transitional Process of Kampungs and Evaluation of KIP, *Symposium Proceeding Peran Perbaikan Kampung Dalam Pembangunan Kota di Indonesia*, Surabaya.

Hall, Edward T (1966) "The Hidden Dimension". Rancom House Inc, USA

Halim, Deddy. (2005) "Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin". PT Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta

Haryadi & B. Setiawan. (1995) "Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Suatu Pengantar Ke Teori, Metodologi dan Aplikasi". Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Inclusive Cities: Overview. (2015, October 29). [Text/HTML]. Retrieved 13 January 2017, from http://www.worldbank.org/en/topic/urbandevelopment/brief/inclusive-cities

Isbandi, Rukminto Adi. (2007) "Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas : dari Pemikiran Menuju Penerapan". Depok : FISIP UI Press.

Jonker, Jan., Bartjan, J.W. Pennink dan Sari, Wahyuni. (2011) "Metodologi Penelitian". Salemba Empat, Jakarta.

Kogoya Teraik, et all. (2015) “Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur jalan desa di kabupaten alnny jaya-papua”. Jurnal Berkala Ilmiah efisiensi. Volume 15 no.2 juni 2015.

Kooy, et al.(2018) “Inclusive development of urban water services in Jakarta: The role of groundwater”. Habitat International 73 (2018) 109e118. http://dx.doi.org/10.1016/j.habitatint.2016.10.006.

Kustaman dan Abubakar Alwi, (2017) “Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Oleh Pedagang Kaki Lima Di Kota Pontianak, Studi Kasus : Taman Akcaya. Tanjungpura University in Jurnal Teknik Sipil Jurnal Teknik Sipil , Volume 17; doi:10.26418/jtsft.v17i2.23898

Lenoir, R. (1974) “Les Exlus: Un Francais Sur Dix, Paris: Seuil Publication”.

Lang, Jon. (2010) “Functional Revisited: Architectural Theory and Practice and the Behavoral Science”, Printed and bound in Great Britain by MPG Books Group, UK

Lang, Jon. (1987) “Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design”. Van Nostrand Reinhold Company.

Lucas, Ray. (2016) “Research Methods for Architecture”.Laurence King Publshing Ltd.

Marcuss, Clare Cooper.(2003) “Shared Outdoor Space and Community Life”, Places, 15(2), p. 32-41 Porteous, J.Douglas, 1977, Environment And Behaviour, Addison Wesley Publishing Company, England

Moore, G.T., dan Marans, R. W. (1997) “Toward the Integration of Theory, Methods, Research, and Utilization”. Boston, MA: Springer US. Retrieved http://public .eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3085864

Mulyandari, Hestin. (2010) “Pengantar Arsitektur Kota”. Penerbit Andi : Yogyakarta.

Newman, Oscar, (1972) “Defensible Space,People and Design in the Violent City,New York: Macmillan”.

Purnamasari, Irma (2008) “Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi”. Universitas Diponogoro: Semarang.

Ramos, Athena. et al. (2017). *Sense of Community, Participation, and Life Satisfaction Among Hispanic Immigrants in Rural Nebraska.* University of Nebraska.

Rapoport, A. (2005) "Culture, architecture, and design". Chicago: Locke Science Pub. C0.

Rapoport, Amos. (1969) "House Form and Culture, Prentice-Hall, Inc". Englewood Cliffs, N.J. Pergamon Press, New York.

Rapoport, Amos, (1997) "Human Aspects Of Urban Form". Pergamon Press, New York.

Savitri R, Raisa dan Adriyan D, Rendy. (2013) "Perencanaan Kota Inklusif Studi Kasus : Kota Ahmedabad Parivartan, India; Kota Ramah Lansia - New York". Amerika Serikat; dan Kota Ramah Anak Sidoarjo, Indonesia. Prosiding Penyelenggaraan Seminar Nasional Dalam Rangka Habitat Dunia – Kota Untuk Semua

Scagnoli, Norma I, (2013) "Data Display in Qualitative Research". *The Iternational Jornal of Qualitative Methods.*

Schoggen, Phil. (1989) "*Behavior setting*s: A Revision and Extension of Roger Barker's Ecological Psychology". Stanford, California: Stanford University Press,.

Sennet, Richard. (2005) "*Civility"*. Urban Age Bulletin 1, Summer 2005. available at http://www.urban-age.net/0_downloads/archive/Richard_Sennett-Civility-Bulletin1.pdf (accessed 2nd September 2014).

Sharkawy,Al Husein (1979) "Territoriality: A Model for Architectural Design". University of Pennsylvania.

Soetomo, Sugiono. (2009) "Urbanisasi Dan Morfologi: Proses Perkembangan Peradaban Dan Wadah Ruang Fisiknya". Graha Ilmu : Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. (1990) "Sosiologi Suatu Pengantar*"*. Jakarta: PT. Rajawali.

Soekanto, Soerjono. (2005) "Sosiologi Suatu Pengantar*"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Spradley James,(1980) "Participant Observation". Holt, Rinehart and Winston.

Stea, David., and Downs, Roger M., (1977) “Maps in Mind: Reflections on Cognitive Mapping”. Harper & Row, New York

Sugiyah. (2001) “Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar (SD) Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Progo”. Tesis. PPS-UNY.

Sugiyono, Prof. Dr. (2017) “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Penerbit Alfabeta. Bandung

Susanne, Hoffmann. (2014) “Architecture is Participation”. Jovis, UK

Un-Habitat. (2012) “State of the world’s cities 2012/2013: Bridging the urban divide: inclusive cities”. Available at http://www.unhabitat.org/documents/SOWC12/R13.pdf (accessed on 2nd September 2014).

Warsilah, Henny.(2015) “Pembangunan Inklusif Sebagai Upaya Mereduksi Eksklusi Sosial Perkotaan: Kasus Kelompok Marjinal Di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah”. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI. Jurnal *Masyarakat & Budaya*, Volume 17 No. 2 Tahun 2015

Wang, D., & Groat, L. N. (2013) “Architectural research methods : David Wang, Linda N. Groat (Second Edition)”. Hoboken: Wiley.

Wirutomo, P. (2013). “Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo”. Jurnal Sosiologi Masyarakat, 18 (1), 101-120.

Wirutomo, P. (2015) “FGD Pembangunan Inklusif, Kelompok DIPA Perkotaan P2KK-LIPI”. tanggal 15 Juni 2015.

World Bank. (2015) “Inclusion Matters: The Foundation for Shared Prosperity. Washington, DC”. © World Bank.

Lampiran

A. Studi Awal

1. Situasi sosial (place,actor,activity)

Lampiran 1

Panduan Pengumpulan Data Lapangan Permukiman Akcaya, Kota Pontianak

JUDUL PENELITIAN: **Konsep Penggunaan Ruang Luar Inklusif Pada Permukiman Kota**

NAMA SURVEYOR :
WAKTU SURVEY : Hari.....Tanggal .....
Mulai pukul.....sampai pkl.....

DATA FISIK

Pola tatanan ruang luar	
Fungsi masing-masing ruang luar	
Jarak antara ruang luar – permukiman	
Luas masing-masing ruang publik	
Denah lingkungan	
Tampak lingkungan	
Potongan lingkungan	
Kuantitas (aksesibilitasdan morfologi bentuk ruang)	
Kualitas (fungsi dan aktivitas)	

1.1. Permukiman

Pola tatanan ruang permukiman	
Jarak antar bangunan / rumah	
Konstruksi, tipe rumah (gambar dan uk.detail)	
Denah	
Tampak	
Potongan	
Kualitas rumah dan permukiman	

1. **Pola Penggunaan Ruang Luar di Permukiman Kota**
    a. Behavior Mapping (Kualitatif)
    b. Wawancara Tertutup
    c. Observasi Langsung

Lampiran 2 Gambaran Umum Lokasi

Gambar 1 Aktivitas Pedagang Kaki Lima
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

Gambar 2 Penggunaan Jalan Lingkungan
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

Gambar 3 Kondisi Taman Akcaya 1 & Taman Akcaya 3
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

Gambar 4 Kondisi Usaha Berbasis Rumah Tangga
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

Gambar 5 Kondisi Usaha Berbasis Rumah Tangga 2
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

Gambar 6 Kondisi Usaha Berbasis Rumah Tangga 3
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

2. Faktor Penggunaan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota

a. Behavior Mapping (Kualitatif)
b. Wawancara Tertutup
c. Observasi Langsung

Lampiran 4 Penggunaan Ruang Luar oleh Pengguna

1 2 3

Gambar 12 Teras 1
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

1 2 3 4 5

Gambar 13 Koridor 1
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

Gambar 14 Teras 2
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

Gambar 10 Taman permukiman Akcaya 1
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

Gambar 11 Taman permukiman Akcaya 2
Sumber : Dokumentasi Penulis (2019)

Tabel 4.5 Rangkuman Temuan Lapangan Pada Ruang Luar (Segmen 1)

Lokasi	Pengguna	Komponen	Temuan Lapangan					Makna
Segmen 1								
Halaman bangunan 1	(Pengguna Setempat)	Pengguna	Eksternal (50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (0%)	Komersil (50%)	Olahraga(0%)	Aksesibilitas(20%)	Lainnya(30%)	Privat
		Waktu	Sangat (5%)	Sering(50%)	Kadang2(30%)	Jarang(15%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(20%)	Luas(30%)	PKL(0%)	Bersih(45%)	Lainnya(5%)	Akses Terbatas
Halaman bangunan 1	(Pengguna Luar)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (30%)	Komersil (30%)	Olahraga (5%)	Aksesibilitas(25%)	Lainnya(0%)	Privat
		Waktu	Sangat (20%)	Sering(65%)	Kadang2(15%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(25%)	PKL(55%)	Bersih(5%)	Lainnya(0%)	Akses Terbatas
Jalan Lingkungan 1	(Pengguna Setempat)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (30%)	Komersil (30%)	Olahraga(5%)	Aksesibilitas(25%)	Lainnya(0%)	Semi Publik
		Waktu	Sangat (20%)	Sering(65%)	Kadang2(15%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(25%)	PKL(55%)	Bersih(5%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Jalan Lingkungan 1	(Pengguna Luar)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Terbuka
		Aktivitas	Rekreasi (35%)	Komersil (35%)	Olahraga(30%)	Aksesibilitas(0%)	Lainnya(0%)	Publik
		Waktu	Sangat (30%)	Sering(40%)	Kadang2(20%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(45%)	PKL(25%)	Bersih(15%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Taman 1	(Pengguna Setempat)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Terbuka
		Aktivitas	Rekreasi (70%)	Komersil (0%)	Olahraga(30%)	Aksesibilitas(0%)	Lainnya(0%)	Publik
		Waktu	Sangat (30%)	Sering(40%)	Kadang2(20%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(45%)	PKL(25%)	Bersih(15%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Taman 1	(Pengguna Luar)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Terbuka
		Aktivitas	Rekreasi (70%)	Komersil (0%)	Olahraga(30%)	Aksesibilitas(0%)	Lainnya(0%)	Publik
		Waktu	Sangat (30%)	Sering(40%)	Kadang2(20%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(45%)	PKL(25%)	Bersih(15%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas

Sumber: Penulis (2020)

Tabel 4.4 Rangkuman Temuan Lapangan Pada Ruang Luar (Segmen 2)

Lokasi	Pengguna	Komponen	Temuan Lapangan					Makna
Segmen 2								
Halaman bangunan 1	(Pengguna Setempat)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (30%)	Komersil (30%)	Olahraga(5%)	Aksesibilitas(25%)	Lainnya(0%)	Semi Publik
		Waktu	Sangat (20%)	Sering(65%)	Kadang2(15%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(25%)	PKL(55%)	Bersih(5%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Halaman bangunan 1	(Pengguna Luar)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Terbuka
		Aktivitas	Rekreasi (35%)	Komersil (35%)	Olahraga(30%)	Aksesibilitas(0%)	Lainnya(0%)	Publik
		Waktu	Sangat (30%)	Sering(40%)	Kadang2(20%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(45%)	PKL(25%)	Bersih(15%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Jalan Lingkungan 1	(Pengguna Setempat)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (30%)	Komersil (30%)	Olahraga(5%)	Aksesibilitas(25%)	Lainnya(0%)	Semi Publik
		Waktu	Sangat (20%)	Sering(65%)	Kadang2(15%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(25%)	PKL(55%)	Bersih(5%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Jalan Lingkungan 1	(Pengguna Luar)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Terbuka
		Aktivitas	Rekreasi (35%)	Komersil (35%)	Olahraga(30%)	Aksesibilitas(0%)	Lainnya(0%)	Publik
		Waktu	Sangat (30%)	Sering(40%)	Kadang2(20%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(45%)	PKL(25%)	Bersih(15%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Taman 1	(Pengguna Setempat)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (50%)	Komersil (50%)	Olahraga(50%)	Aksesibilitas(50%)	Lainnya(50%)	Privat
		Waktu	Sangat (50%)	Sering(50%)	Kadang2(50%)	Jarang(50%)	Lainnya(50%)	Intensitas
		Tempat	Indah(50%)	Luas(50%)	PKL(50%)	Bersih(50%)	Lainnya(50%)	Akses Terbatas
Taman 1	(Pengguna Luar)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (50%)	Komersil (50%)	Olahraga(50%)	Aksesibilitas(50%)	Lainnya(50%)	Privat
		Waktu	Sangat (50%)	Sering(50%)	Kadang2(50%)	Jarang(50%)	Lainnya(50%)	Intensitas
		Tempat	Indah(50%)	Luas(50%)	PKL(50%)	Bersih(50%)	Lainnya(50%)	Akses Terbatas

Sumber: Penulis (2020)

Tabel 4.4 Rangkuman Temuan Lapangan Pada Ruang Luar (Segmen 3)

Lokasi	Pengguna	Komponen	Temuan Lapangan					Makna
Segmen 3								
Halaman bangunan 1	(Pengguna Setempat)	Pengguna	Eksternal(0%)	Ekt dan Int(0%)	Internal(0%)		Lainnya(0%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (0%)	Komersil (50%)	Olahraga(20%)	Aksesibilitas(30%)	Lainnya(0%)	Privat
		Waktu	Sangat (5%)	Sering(50%)	Kadang2(30%)	Jarang(15%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(20%)	Luas(30%)	PKL(0%)	Bersih(45%)	Lainnya(5%)	Akses Terbatas
Halaman bangunan 1	(Pengguna Luar)	Pengguna	Eksternal(0%)	Ekt dan Int(0%)	Internal(0%)		Lainnya(0%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (0%)	Komersil (50%)	Olahraga(20%)	Aksesibilitas(30%)	Lainnya(0%)	Privat
		Waktu	Sangat (5%)	Sering(50%)	Kadang2(30%)	Jarang(15%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(20%)	Luas(30%)	PKL(0%)	Bersih(45%)	Lainnya(5%)	Akses Terbatas
Jalan Lingkungan 1	(Pengguna Setempat)	Pengguna	Eksternal(0%)	Ekt dan Int(0%)	Internal(0%)		Lainnya(0%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (30%)	Komersil (30%)	Olahraga(5%)	Aksesibilitas(25%)	Lainnya(0%)	Semi Publik
		Waktu	Sangat (20%)	Sering(65%)	Kadang2(15%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(25%)	PKL(55%)	Bersih(5%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Jalan Lingkungan 1	(Pengguna Luar)	Pengguna	Eksternal(0%)	Ekt dan Int(0%)	Internal(0%)		Lainnya(0%)	Kontrol Tertutup
		Aktivitas	Rekreasi (30%)	Komersil (30%)	Olahraga(5%)	Aksesibilitas(25%)	Lainnya(0%)	Semi Publik
		Waktu	Sangat (20%)	Sering(65%)	Kadang2(15%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(25%)	PKL(55%)	Bersih(5%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Taman 1	(Pengguna Setempat)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Terbuka
		Aktivitas	Rekreasi (70%)	Komersil (0%)	Olahraga(30%)	Aksesibilitas(0%)	Lainnya(0%)	Publik
		Waktu	Sangat (30%)	Sering(40%)	Kadang2(20%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(45%)	PKL(25%)	Bersih(15%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas
Taman 1	(Pengguna Luar)	Pengguna	Eksternal(50%)	Ekt dan Int(50%)	Internal(50%)		Lainnya(50%)	Kontrol Terbuka
		Aktivitas	Rekreasi (70%)	Komersil (0%)	Olahraga(30%)	Aksesibilitas(0%)	Lainnya(0%)	Publik
		Waktu	Sangat (30%)	Sering(40%)	Kadang2(20%)	Jarang(10%)	Lainnya(0%)	Intensitas
		Tempat	Indah(15%)	Luas(45%)	PKL(25%)	Bersih(15%)	Lainnya(0%)	Akses Tanpa Batas

Sumber: Penulis (2020)

3. Faktor Pembetukan Ruang Luar Inklusif di Permukiman Kota

a. Video
b. Wawancara Terbuka
c. Data Sekunder

Lampiran 5 Video (data sekunder)

No.	Aspek	Deskripsi	Waktu
1.	(2018)_grouping	1. Pedagang taman Akcaya curhat ke karolin	(2018).12 Jun 2018 (?)
		4. Puluhan PKL memprotes rencana pengosongan taman Akcaya.	April 2018 (-)
2.	-dinamika faktor eksternal-	5. PKL Taman Akcaya akan direlokasi ke pasar tradisional	(2018). 18
		7. Suasana di Rumah Baca yang berada di taman Akcaya	(2017). 10 Mar 2017
		6. Taman Akcaya	5 Jan 2017 (+)
3.	(2012-2016)_grouping -dinamika ruang publik-	2. Sutarmidji marah pembangunan taman Akcaya asal-asalan	(2016). 14 Sep
		8. Taman Akcaya semrawut	(2012) 17 Nov 2012 (-)

---
sutarmidji walkot 2014-2018
sutarmidji gubernur 2018-2022
(2018) hibah ke pemkot
(2016-2017)pembangunan
(2011-2012) taman 1
.....

-taman Akcaya semrawut (ruaitvpon) 2013
1. basic_rekreasi_geografis wilayah
-relokasi pasar tradisional (ruaitv) 2018
https://www.youtube.com/watch?v=Ad5n15EjcrM&list=WL&index=6&t=0s
2. social_ekonomi
-taman Akcaya (pontianak tribun) 2016
https://www.youtube.com/watch?v=eGaAz5ES-b4&list=WL&index=7&t=0s
3. proses kebijakan
-puluhan PKL protes pengosongan (kompasTV) 2018
https://www.youtube.com/watch?v=RUUIpxnJiFc&list=WL&index=5&t=0s
-pedagang curhat (ruaitvpon) 2018
https://www.youtube.com/watch?v=8tpDJlTSAyA&list=WL&index=2&t=0s
-aksi unjuk rasa (inewspon) 2018
.....
-gubernur Kalbar hibahkan lahan taman Akcaya ke pemkot Pontianak
https://www.youtube.com/watch?v=VamguoL9E0o

Lampiran 6 Wawancara Terbuka

PENGHUNI (3 Keluarga)

Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai jalan di depan halaman rumah, apakah merasa terganggu atau tidak dan mengapa demikian?

- Kalau pada pagi hari kami dapat menjalankan aktivitas kami seperti biasa. Namun pada sore hari nya akses menuju rumah cukup terganggu karena pembagian ruas jalan bagi para PKL dan masyarakat yang berkunjung. Dalam kondisi tersebut kami sudah cukup terbiasa untuk saat ini dikarenakan pernah melakukan komunikasi dengan pihak PKL sebelumnya sehingga dapat terjadi kerja sama yang baik dan saling mengenal.

Apakah sebelumnya pernah mengadakan diskusi dengan penghuni mengenai kebijakan yang dilakukan pemerintah?

- Kebijakan pemindahan aktivitas ekonomi ini sebenarnya diterapkan terlebih dahulu sebelum melakukan diskusi dengan warga sekalian. Oleh sebab itu dari warga sendiri mencoba untuk merembukkan situasi yang terjadi secara terbuka.

Bagaimana harapan selanjutnya mengenai kondisi yang sedang berlangsung saat ini?

- Harapan selanjutnya ialah bahwa kebijakan yang berlangsung sebaiknya dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada pihak penghuni sehingga terjadi suatu kerjasama yang baik. Kemudian, baik masyarakat dan PKL sendiri dapat saling memahami keberadaan aktivitas yang dijalankan sehingga dapat memelihara kebersihan dan keamanan yang berlangsung

PKL

Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai kebijakan pemindahan kegiatan ekonomi pada ruang jalan ini, apakah merasa lebih baik atau tidak dan mengapa demikian ?

- Kami merasa lebih baik diberikan wadah untuk dapat berjualan kembali, setelah sebelumnya mengalami penggusuran. Pendapatan kami juga lebih meningkat dari sebelumnya karena kehadiran pengunjung taman. Namun kami juga harus berbagi ruang jalan dengan warga sekitar sini, dikarenakan pemakai jalan tidak hanya kami dan masyarakat namun warga yang tinggal dekat taman juga menggunaka jalan ini.

Apakah sebelumnya pernah berdiskusi dengan pihak warga menganai kebijakan yang diberlakukan saat ini ?

- Pada awalnya kami mengikuti kebijakan pemerintah dalam menggunakan jalan ini sebagai aktivitas ekonomi, namun seiring berjalannya waktu kami mengadakan diskusi dengan warga secara tidak langsung, karena penggunaan jalan sebagai aksesibilitaspenghuni menuju rumahnya masing-masing.

Bagaimana harapan selenjutnya menganai keberadaan aktivitas ekonomi pada jalan ini ?

- Harapan berikutnya ialah kami tetap diberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan ekonomi ditempat ini atau tempat lainnya dan pemerintah dapat memperhatikan seiring berjalannya waktu. Banyak hal juga yang dapat kami kontribusikan bagi wilayah ini, baik keamaanan serta pendukung berjalannya kegiatan taman permukiman dari segi ekonomi.

PENGUNJUNG

Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan keberadaan kegiatan ekonomi pada jalan dekat taman Akcaya ini ?

- Cukup mendukung taman ini, karena selain dapat berekreasi, kami juga dapat menikmati jajanan yang tersedia pada PKL.

Apakah sebelumnya pernah mengajak teman atau rekan lainnya mengujungi tempat ini ?

- Tentu, saya selalu membawa keluarga saya ketempat ini sebagai tempat untuk berelaksasi sejenak dan tempat bermain anak-anak.

Bagaimana harapan selenjutnya menganai keberadaan aktivitas ekonomi pada jalan ini ?

- Harapan saya, taman ini dapat menjaga kebersihan dengan baik dan dapat digunakan masyarakat umum secara bertaggung jawab.

Hasil Wawancara

Penghuni:

Voice (+/-) - sosialisasi sebelumnya, sehingga tercipta kerjasama yang bertanggung jawab.
Akses (+/-) - pembagian ruas ruang koridor.
Kontrol (+/-) - perembukkan atau diskusi mengenai situasi yang terjadi

PKL

Voice (+/-) - hak dan kesempatan dalam berkegiatan ekonomi. (video 03)
Akses (+/-) - pendapatan meningkat dari sebelumnya.
Kontrol(+/-) - diskusi secara langsung dengen pemerintah & tidak langsung dengan warga.

Pengujung

Voice (+) - membawa keluarga dan rekan-rekan lainnya. (video 02)
Akses (+) - mendukung aktivitas di taman
Kontrol (+) - masyarakat dapat bertanggung jawab

Pengguna **:** penghuni, PKL, masyarakar
Penggunaan **:** basic, safety, sosial
Fungsi **:** rekreasi, interaksi, dan kontribusi

		Hasil wawancara mendalam
Penghuni:	Voice (+/-)	sosialisasi sebelumnya, sehingga tercipta kerjasama yang bertanggung jawab.
	Akses (+/-)	pembagian ruas ruang koridor.
	Kontrol (+/-)	perembukkan atau diskusi mengenai situasi yang terjadi
PKL	Voice (+/-)	hak dan kesempatan dalam berkegiatan ekonomi. (video 03)
	Akses (+/-)	pendapatan meningkat dari sebelumnya.
	Kontrol (+/-)	diskusi secara langsung dengen pemerintah & tidak langsung dengan warga.
Pengujung	Voice (+)	membawa keluarga dan rekan-rekan lainnya. (video 02)
	Akses (+)	mendukung aktivitas di taman
	Kontrol (+)	masyarakat dapat bertanggung jawab
		Pengguna **:** penghuni, PKL, masyarakar
		Penggunaan **:** basic, safety, sosial
		Fungsi **:** rekreasi, interaksi, dan kontribusi

Lampiran 7 Data Sekunder (Surat Kabar)

Tabel 2.1 Sintesa teori partisipasi masyarakat (Penulis,2019)

Kode	Judul	Konten (Partisipasi)	Konten (Sistem)
A1	Setuju Kebijakan Sutarmidji, Pedagang di Taman Akcaya Kompak Dukung Sutarmidji Jadi Gubernur. Salah satu pedagang aksesoris mengaku semenjak dipindahkan ke Taman Akcaya peningkatan penghasilan mencapai 50%. Sabtu, 3 Maret 2018 https://pontianak.tribunnews.com/2018/03/03/setuju-kebijakan-sutarmidji-pedagang-di-taman-Akcaya-kompak-dukung-sutarmidji-jadi-gubernur	Kebijakan Pemerintah (Partisipasi Langsung) dalam mendukung perekonomian PKL.	Partisipasi Langsung Voice Eksternal Ekonomi
A2	Tambah RTH, Pemkot Pontianak Manfaatkan Median Jalan dan Sudut Kota Jadi Taman Pasif. Selain itu, median-median jalan disebutnya akan dieprindah dengan tanaman hijau, sehingga menambah kehijauan Kota Pontianak, Sabtu, 28 April 2018 https://pontianak.tribunnews.com/2018/04/28/tambah-rth-pemkot-pontianak-manfaatkan-median-jalan-dan-sudut-kota-jadi-taman-pasif	Kebijakan Pemerintah (partisipasi langsung) dalam mendukung lingkungan hijau kota.	Partisipasi Langsung Akses Eksternal Lingkungan
Kode	**Judul**	**Konten (Partisipasi)**	**Konten (Sistem)**
B1	Pemprov Kalbar Usir PKL Taman Akcaya, Midji Buat Pernyataan Seperti Ini Jika Terpilih jadi Gubernur. Adanya ultimatum oleh Pemprov Kalbar itu membuat Midji berang, karena kebijakan mengusir PKL dianggapnya tidak pro terhadap rakyat kecil. https://pontianak.tribunnews.com/2018/04/25/pemprov-kalbar-usir-pkl-taman-Akcaya-midji-buat-pernyataan-seperti-ini-jika-terpilih-jadi-gubernur	Diskusi antar lembaga pemerintah mengenai pemindaha PKL menuju taman Akcaya.	Partisipasi Langsung Voice Eksternal Sosial Budaya
B2	Rabu, 25 April 2018 Isu Pedagang Harus Kosongkan Taman Akcaya tidak ada maksud dalam waktu dekat ini bahwa saya akan meminta para pedagang untuk mengosongkan tempat tersebut. https://pontianak.tribunnews.com/2018/04/22/isu-pedagang-harus-kosongkan-taman-Akcaya	Isu pegosongan kegiatan ekonomi di Taman Akcaya.	Partisipasi Langsung Kontrol Eksternal Sosial Budaya
B3	Minggu, 22 April 2018 PKL Taman Akcaya Pertanyakan Alasan Pemprov Kalbar Meminta Meninggalkan Taman Akcaya	Diskusi bersama antara PKL dengan	Partisipasi Langsung

	Setelah melakukan pertemuan dengan Haryadi, para pedagang mengaku lega atas pernyataan Haryadi mau memasang badan https://pontianak.tribunnews.com/2018/04/20/pkl-taman-Akcaya-pertanyakan-alasan-pemprov-kalbar-meminta-meninggalkan-taman-Akcaya	penanggungjawab pemerintah.	Kontrol Eksternal Sosial Budaya
B4	Diultimatum Pemprov Kosongkan Taman Akcaya, 150 PKL Minta Perlindungan Sama Pemkot Pontianak Jumat, 20 April 2018 15:22	Harapan perlindungan PKL terhadap Pemkot dalam kegiatan ekonomi	Partisipasi Langsung Kontrol Eksternal Sosial Budaya
C1	Ini Beberapa Taman di Pontianak, Bisa Jadi Alternatif Habiskan Akhir Pekan Bersama Keluarga. Kini Kota Pontianak telah memiliki beberapa fasilitas publik, sebagai wadah untuk masyarakat Kota Pontianak bersosialisasi dan berkumpul Minggu, 22 April 2018 https://pontianak.tribunnews.com/2018/04/22/ini-beberapa-taman-di-pontianak-bisa-jadi-alternatif-habiskan-akhir-pekan-bersama-keluarga	Taman sebagai fasilitas publik masyarakat Kota Pontianak.	Partisipasi Tidak Langsung Akses Internal Spasial
Kode	**Judul**	**Konten (Partisipasi)**	**Konten (Sistem)**
C2	Taman Akcaya, Alternatif Nikmati Akhir Pekan Bersama Anak dan Keluarga. Disana tersedia berbagai buku dan dapat dibaca oleh anak-anak serta buku pengetahuan yang dapat dibaca orang dewasa. Minggu, 6 Mei 2018 https://pontianak.tribunnews.com/2018/05/06/taman-Akcaya-alternatif-nikmati-akhir-pekan-bersama-anak-dan-keluarga	Taman baca sebagai wadah rekreasi keluarga.	Partisipasi Tidak Langsung Akses Internal Spasial
C3	Gubernur Kalbar Siap Hibahkan Taman Akcaya Pada Pemkot Pontianak. Selain Taman Akcaya, Midji menyebut masih mencari lahan lainnya yang dapat dikelola untuk dijadikan lahan terbuka hijau. Sabtu, 24 November 2018 https://pontianak.tribunnews.com/2018/11/24/gubernur-kalbar-siap-hibahkan-taman-Akcaya-pada-pemkot-pontianak	Taman Akcaya sebagai lahan terbuka hijau.	Partisipasi Langsung Voice Eksternal Spasial

sumber: kajian literatur penulis

Bentuk Partisipasi
Langsung : Kebijakan Pemerintah (+/-) ; PKL (wawancara) (+)
Tidak Langsung : Pengunjung(+) ; Penghuni (wawancara) (+/-)

Cara Partisipasi
Voice (A1/A2) : (sosial)_content & wawancara
Akses (C1/C3) : (spasial)_dokumentasi
Kontrol (B1/B3) : (*both)*

Faktor Partisipasi
Eksternal (A/B/C) : Kebijakan Pemerintah ; PKL (wawancara)
Internal (C) : Pengunjung ; Penghuni (wawancara)

Tipe Partisipasi
Formal :
Komunal (teritori) : PKL,Peghuni, & Pengunjung

Kesimpulan
Voice (A1/A2) : (sosial) kebijakan inklusif pemerintah terhadap PKL
Akses (C1/C3) : (spasial) ketersediaan wadah aktivitas masyarakat
Kontrol (B1/B3) : (*both)* kerjasama antar pemerintah dan PKL

Lampiran 7 Data Sekunder (Surat Kabar)

Tabel 2.1 Sintesa teori partisipasi masyarakat (Penulis,2019)

No.	Bentuk	Pelaku & Kegiatan	Tempat & Waktu	Deskripsi
1.	Voice (hak aspirasi) (SOSIAL) content	Partisipasi Langsung Partisipasi Tidak Langsung	(content analysis)	Kebijakan Pemerintah (Partisipasi Langsung) dalam mendukung perekonomian PKL.
	Voice (A1/A2) : (sosial)_content & wawancara **Voice (A1/A2)** : (sosial) kebijakan inklusif pemerintah terhadap PKL		**Eksternal (A/B/C)** : Kebijakan Pemerintah ; PKL (wawancara)	Kebijakan Pemerintah (partisipasi langsung) dalam mendukung lingkungan hijau kota.
2.	Akses (ruang masyarakat dalam kebijakan) (SPATIAL) dokumentasi	Partisipasi Langsung Partisipasi Tidak Langsung	(dokumentasi)	Pemerintah Kota Pontianak memberikan akses kepada para pelaku usaha ekonomi secara khusus PKL untuk dapat melakukan kegiatan ekonomi yang dapat mendukung Taman Akcaya.

	Akses (C1/C3) : (spasial)_dokumentasi **Akses (C1/C3) :** (spasial) ketersediaan wadah aktivitas masyarakat		**Internal (C) :** Pengunjung ; Penghuni (wawancara)	Taman sebagai fasilitas publik masyarakat Kota Pontianak. Taman Akcaya sebagai lahan terbuka hijau.
3.	Kontrol (masyarakat terhadap komunitas & kebijakan) wawancara	Partisipasi Langsung Partisipasi Tidak Langsung	(wawancara)	Para PKL membentuk kelompok perkumpulan mandiri. Hal ini didukung dengan para pelaku usaha merupakan individu yang telah melakukan kegiatan ekonomi sebelumnya di tempat lain.
	Kontrol (B1/B3) : (*both)* **Kontrol (B1/B3) :** (*both)* kerjasama antar pemerintah dan PKL		Diskusi antar lembaga pemerintah mengenai pemindaha PKL menuju taman Akcaya.	Diskusi bersama antara PKL dengan penanggungjawab pemerintah.

sumber: kajian literatur penuli

Lampiran 3 Kuisoner

Lampiran 3

KUISONER

PENGGUNA RUANG LUAR

Survei ini dilakukan dalam rangka mengetahui persepsi Masyarakat mengenai Ruang Luar (taman, jalan lingkungan, ruang terbuka) sebagai masukkan dalam Penyusunan Tesis di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Responden diharapkan dapat menjawab pertanyaan –pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kenyataan yang ada. Terima kasih atas segala bantuan/informasi yang telah diberikan.

Nama Surveyor : .....(wajib diisi)

Nama Responden : ....(boleh tidak diisi)

Jenis Kelamin : ..... (wajib diisi)

Alamat : ..... (wajib diisi)

Berilah tanda (√) pada jawaban

1. Usia ◯ <20 th ◯20-30 thn ◯30-40 th ◯ 40-50 th ◯ >0 th

2. Pekerjaan :
   - ◯ Guru/Pengajar
   - ◯ Pegawai Pemerintah
   - ◯ PNS
   - ◯ Pegawai Swasta
   - ◯ Wiraswasta
   - ◯ Pelajar/Mahasiswa
   - ◯ Lainnya (sebutkan).....

3. Bagaimana prasarana dan sarana yang tersedia di lokasi ini, apakah sudah memadai? (jelaskan)!
   - ◯ Fasilitas Bermain Anak
     .....
     .....
   - ◯ Fasilitas Olahraga
     .....
     .....

4. Tujuan datang ke lokasi ini :
   - ◯ Berolahraga
   - ◯ Tempat Bermain Anak
   - ◯ Rekreasi Bersama Keluarga
   - ◯ Lainnya.....

5. Alasan anda datang ke lokasi ini :
   - ◯ Dekat dengan rumah
   - ◯ Kebetulan lewat
   - ◯ Tempatnya enak dan nyaman
   - ◯ Lainnya.....

6. Anda ke lokasi ini dengan menggunakan : **(aksesibilitas)**
   - ◯ Sepeda
   - ◯ Motor
   - ◯ Mobil
   - ◯ Lainnya.....

7. Anda datang ke lokasi ini bersama :
   - ◯ Orang Tua
   - ◯ Anak-anak
   - ◯ Teman/Pasangan
   - ◯ Lainnya.....

8. Seberapa sering anda datang ke lokasi ini : **(intesitas)**
   - ◯ Setiap Hari
   - ◯ Seminggu 3x (sebutkan harinya)
   - ◯ Seminggu 1x/2x (sebutkan)
   - ◯ Lainnya.....

9. Waktu berkunjung anda ke lokasi ini :
   - ◯ Pagi Hari (06.00-10.00)
   - ◯ Siang Hari (10.00-14.00)
   - ◯ Sore Hari (14.00-18.00)
   - ◯ Malam Hari (18.00-22.00)
   - ◯ Lainnya.....

10. Menurut anda apakah lokasi ini aman untuk dikunjungi : **(safety n security)**
    - ◯ Aman
    - ◯ Cukup Aman
    - ◯ Kurang Aman
    - ◯ Rawan
    - ◯ Lainnya.....

11. Apakah merasa bebas beraktivitas di lokasi ini :
    - ◯ Ya
    - ◯ Tidak Bebas

    Jika tidak bebas, sebutkan alasannya

12. Apakah anda saling mengenal dengan orang-orang yang datang bersamaan dengan anda ke lokasi ini? **(interaksi)**
    - ◯ Ya
    - ◯ Tidak Kenal

    Jika tidak kenal, apakah anda berniat untuk berkenalan dengan mereka?

13. Apa yang anda ketahui tentang ruang luar? Jelaskan !

.....
.....

14. Menurut anda sebuah ruang luar (taman/lapangan/jalan lingkungan) yang baik adalah seperti di bawah ini:
    - ◯ Luas dan Lapang
    - ◯ Indah Dipandang
    - ◯ Lingkungannya Bersih
    - ◯ Banyak PKL
    - ◯ Lainnya.....

15. Menurut anda fasilitas penunjang apa yang perlu ditambahkan pada lokasi ini ? (Sebutkan)!

.....

.....

16. Apakah seharusnya masyarakat turut serta berpatisipasi dalam proses perencanaan, pelaksaanan dan pengawasan terhadap ruang publik?

.....

.....

17. Bagaimana seharusnya bentuk partisipasi masyarakat dalam proses tersebut?

.....

.....

Lampiran 7 Gambaran Umum Lokasi

Batas Wilayah Adminitrasi Kota Pontianak

Kecamatan Pontianak Selatan terletak di antara Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kecamatan Pontianak Kota dengan luas wilayah 14,45km^2. Jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Pontianak, Kecamatan Pontianak Selatan merupakan yang terkecil dari kedua wilayah setelah Pontianak Timur. Adapun batas wilayah untuk kecamatan Pontianak Selatan yakni :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Sungai Raya, kabupaten Kubu Raya (kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak)
3. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. (kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya)
4. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Sungai Kakap, kabupaten Kubu Raya. (Sungai Kapuas, Kecamatan Pontianak Timur)

Gambar 7 : Peta Kota Pontianak
Sumber : Bappeda Kota Pontianak Tahun 2018

Tabel Luasan Kecamatan Pontianak Selatan berdasarkan Kelurahan

Kecamatan Pontianak Selatan terdiri dari lima kelurahan dengan luas wilayah 1.445 Ha atau sekitar 13,49% dari luas Kota Pontianak. Kelurahan terluas ialah kelurahan Parit Tokaya (540 Ha atau 37,37%) dan terkecil adalah kelurahan Benua Melayu Laut (56 Ha atau 3,88%) dari wilayah kecamatan Pontianak Selatan. Adapun luas wilayah kecamatan Pontianak Selatan menurut bagian kelurahan yakni :

Tabel 3.4 Tabel luasan kec.Pontianak Selatan berdasarkan luas kelurahan

No.	Kelurahan	Km^2	Hektar
1.	Benuamelayu Laut	0,58	56
2.	Benuamelayu Darat	2,72	272
3.	Parittokaya	5,40	540
4.	Akcaya	3,24	324
5.	Kotabaru	2,53	253
	JUMLAH	14,46	1.445

Sumber : bappeda kota pontianak 2018

Peta Kelurahan Akcaya, Kota Pontianak

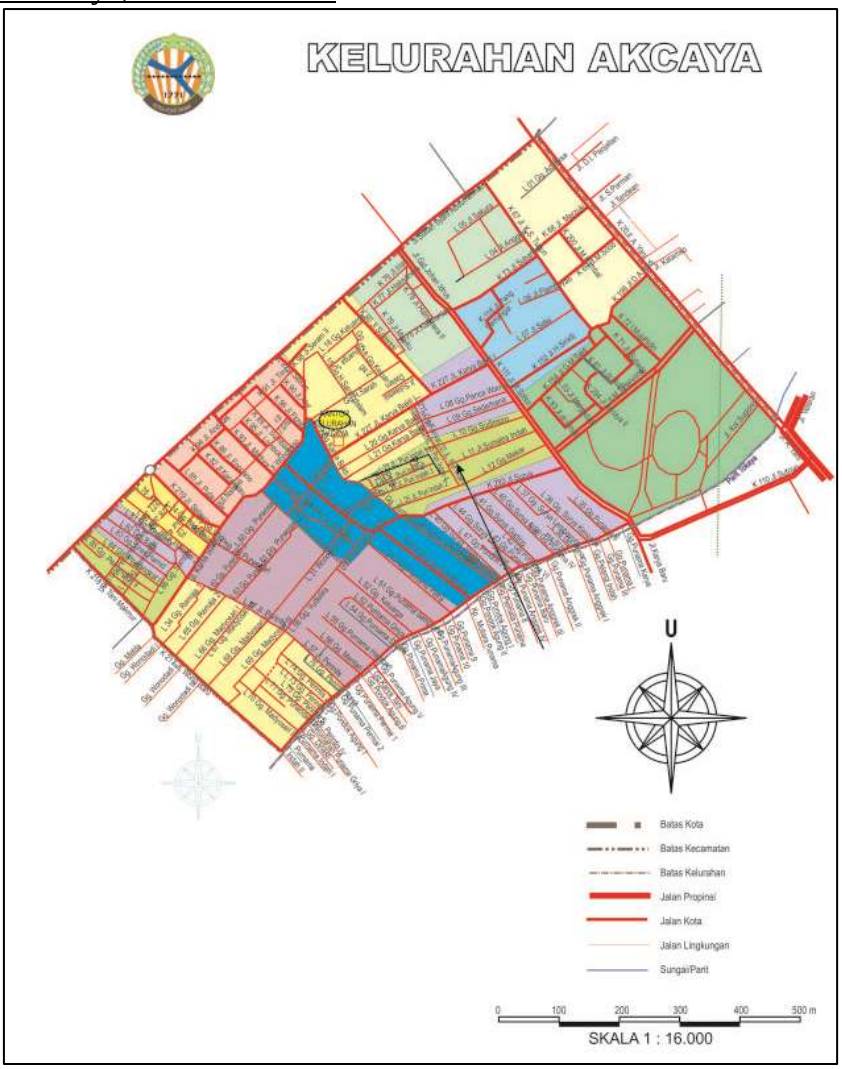

Gambar 8 : Peta kelurahan Akcaya, kota Pontianak
Sumber : Bappeda Kota Pontianak Tahun 2018

Kelurahan Akcaya terletak di tengah Wilayah Kecamatan Pontianak Selatan dengan Luas 324,37. Ha.

5. Sebelah **Utara** berbatasan dengan Kelurahan **Benua Melayu Darat**.
6. Sebelah **Selatan** berbatasan dengan Kelurahan **Kota Baru**.
7. Sebelah **Barat** berbatasan dengan Kelurahan **Sungai Bangkong.**
8. Sebelah **Timu**r berbatasan dengan Kelurahan **Parit Tokaya**

Peta RW 9 Kelurahan Akcaya, Kota Pontianak

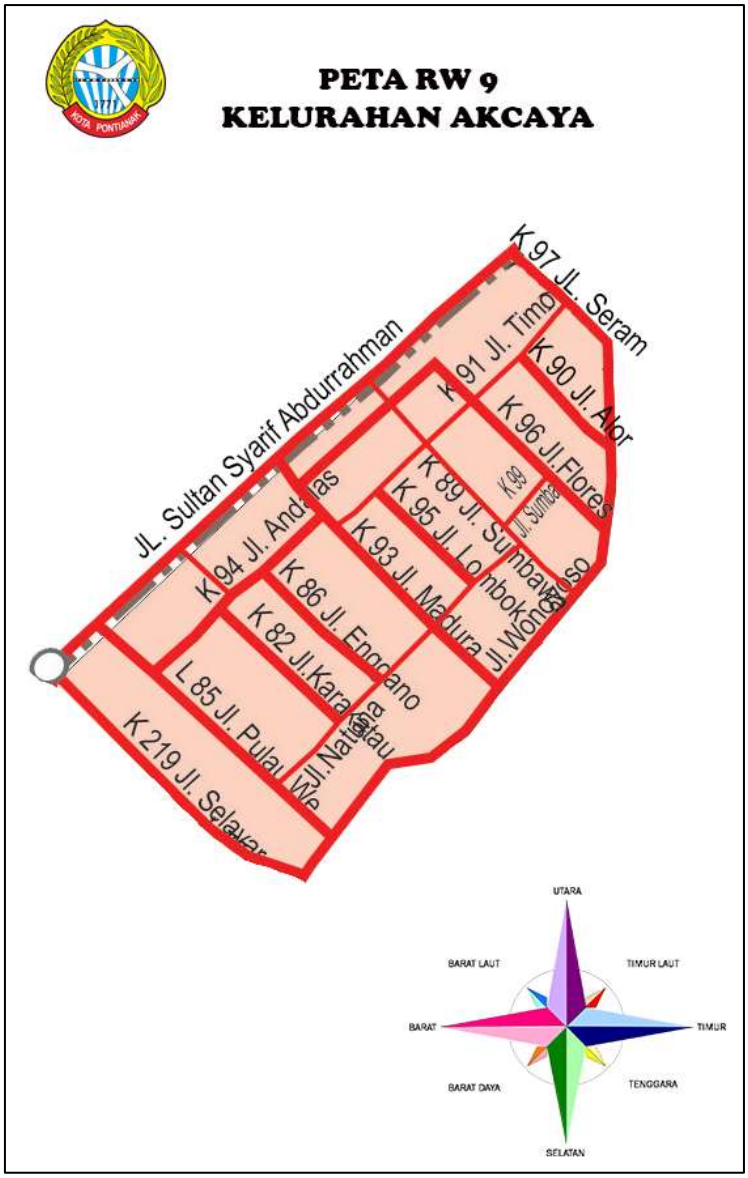

Gambar 9 : Peta RW 9 kelurahan Akcaya, kota Pontianak
Sumber : Bappeda Kota Pontianak Tahun 2018

Keadaan wilayah sendiri, untuk bentuk daratan terdiri dari daratan dan sungai yang biasa disebut dengan parit. Sebagian besar wilayah diatasnya berdiri bangunan baik untuk perumahan,perkantoran dan rumah toko (ruko)/ daerah perdagangan. Secara adminitratif, wilayah kelurahan Akcaya terdiri dari 15 Rukun Warga (RW) dan 72 Rukun Tetangga (RT)

Jumlah Penduduk Kecamatan Pontianak Selatan

Pada tahun 2012 jumlah penduduk di Kecamatan Pontianak Selatan sebanyak 84 931 jiwa, terdiri dari 42.282 laki – laki dan 42.649 perempuan, dengan perbandingan antara penduduk laki – laki dan perempuan (sex Ratio) sebesar 0,99 persen.Kepadatan tertinggi terdapat di kelurahan Benuamelayu Laut yaitu 16.075 orang per Km^2 dan Parittokaya 3.062 orang per Km^2 .

Tabel 3.5 Tabel jumlah penduduk berdasrakan kategorinya

No.	Kelurahan	Rukun Warga	Rukun Tetangga	Kepala Keluarga
1.	Benuamelayu Laut	11	41	2.669
2.	Benuamelayu Darat	35	154	7.586
3.	Parittokaya	15	68	3.599
4.	Akcaya	15	72	4.086
5.	Kotabaru	15	68	3.772
	JUMLAH	91	403	21.712

Sumber : Bappeda Kota Pontianak Tahun 2018

Lampiran 7 Data Sekunder (Surat Kabar)

A1
Setuju Kebijakan Sutarmidji, Pedagang di Taman Akcaya Kompak Dukung Sutarmidji Jadi Gubernur
Sabtu, 3 Maret 2018 00:22 / (website:)

TRIBUNPONTIANAK.CO.ID - Kebijakan calon Gubernur Kalimantan Barat nomor urut 3, Sutarmidji dinilai tepat oleh sejumlah pedagang yang berjualan di sekitar Taman Akcaya.

Mereka mengaku bahwa keputusan Sutarmidji memindahkan para pedagang dari Taman Alun-Alun Kapuas ke Taman Akcaya dinilai tepat, karena meningkatkan pendapatan mereka.

Salah satu pedagang aksesoris mengaku semenjak dipindahkan ke Taman Akcaya peningkatan penghasilan mencapai 50%.

"Setuju sekali keputusan Sutarmidji memindahkan kami ke taman Akcaya. Ternyata disini lebih ramai, karena fungsi taman dengan adanya kami menjadi tempat hiburan baru bagi masyarkaat yang datang. Pendapatan saya meninfkat sampai 50%," jelas Astro (43), Pedagang Aksesoris.

Tidak hanya itu, kehadiran pedagang di taman Akcaya menimbulkan manfaat yang banyak.
Selain manfaat bagi pedagang, ternyata manfaat juga dirasakan oleh warga yang bermain ditaman tersebut.
Salah satu pengunjung mengaku, sebelum ada pedagang yang berjualan disini, Taman Akcaya sepi dan seram. Karena banyak tindak kriminal.
Berbeda dengan sekarang yang disulap Sutarmidji menjadi taman hiburan baru.

"Taman Akcaya sekarang fungsinya sudah sepenuhnya berjalan. Saya senang sekarang taman Akcaya sudah ramai. Kalau dulu Taman Akcaya seram dan kerap dijadikan tempat kriminal. Berbeda dengan sekarang, siapa saja tidsk segan untuk bermain disini," jelas Arif (29), pengunjung taman.

Sejauh ini, kebijakan calon Gubernur Kalimantan Barat nomor urut tiga, Sutarmidji dinilai sangat efektif. Berkat tangan dinginnya, Sutarmidji berhasil membuat fungsi taman sesuai seperti yang diharapkan.

Tidak hanya pedagang aksesoris, pedagang makanan juga merasakan manfaat terhadap relokasi pedagang dari alun-alun Kapuas ke Taman Akcaya. Mereka menilai kinerja Sutarmidji sangat baik dalam memperhatikan rakyat kecil.

"Awalnya memang banyak yang protes terhadap pemindahan pedagang, karena kan sudah biasa jualan di alun-alun kapuas. Tetapi kinerja Sutarmidji berbuah manis, makin lam taman Akcaya makin ramai. Dan kami menyatakan mendukung program Sutarmidji.

A2

Tambah RTH, Pemkot Pontianak Manfaatkan Median Jalan dan Sudut Kota Jadi Taman Pasif

Sabtu, 28 April 2018 10:38 (website:)

TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, PONTIANAK - Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) memang menjadi kewajiban dari pemerintah setempat untuk menyediakannya, seiring pertumbuhan penduduk dan berkurangnya lokasi yang dapat dibuat RTH membuat Pemerintah Kota Pontianak terus berfikir untuk mencari solusi bagaimana menjadikan Pontianak sebuah kota yang hijau.

Dalam upaya menambah RTH, Pemkot Pontianak melalui dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, memaksimalkan penataan dan menyulap sejumlah lahan jadi taman hijau. Beberapa tahun belakangan ini , sejumlah taman telah dibangun. Seperti dua yang diresmikan di malam pergantian tahun kemarin, yakni Taman Arboretum dan Taman A Yani di sekitar kawasan Bundaran Tugu Digulis, Universitas Tanjungpura, Taman Digulis, Taman Akcaya, Taman Alun-alun Kapuas.

Keberadaan taman-taman tersebut belumlah cukup, Kabid Pertamanan dan Manajemen Sistem Persampahan, Dinas PUPR Kota Pontianak, Iskandar menuturkan dengan demikian pihaknya juga memoles lokasi yang dijadikan taman pasif, sedangkan yang disebut diatas adalah taman aktif.

"Selain taman-taman besar atau taman aktif, seperti Taman Digulis, Akcaya, Alun-alun, Arboretum, Taman Ayani itu, tahun ini kita juga membangunan taman-taman di median dan sudut-sudut jalan, atau taman pasif guna memaksimalkan lahan untuk menambah RTH kita," jelas Kabid Pertamanan dan Manajemen Sistem Persampahan, Dinas PUPR Kota Pontianak, Iskandar, Sabtu (28/4/2018).

Sejumlah kawasan di sudut kota akan ditata tahun 2018 ini dan disulap jadi taman. Satu diantaranya adalah taman di persimpangan jalan antara Jalan Ampera dan Jalan Danau Sentarum, Kota Baru. Lahan fasilitas umum di daerah itu akan dibuat ruang publik yang rindang.

Selain itu, median-median jalan disebutnya akan dieprindah dengan tanaman hijau, sehingga menambah kehijauan Kota Pontianak, serta masyarakat yang melintas akan merasa nyaman. "Secara tidak langsung, pohon-pohon yang ditanam bisa menjadi sumber oksigen yang menyegarkan dan menyehatkan kita semua. Secara psikologis hal ini dapat memberikan kesan tertentu. Jadi kami mulailah kawasan-kawasan yang fasilitas umumnya bisa dimanfaatkan kami manfaatakan dengan membuat taman pasif untuk menambah RTH kita," ujarnya.

Iskandar juga menjelaskan, pihaknya akan menyasar RTH dalam bentuk lain, seperti di kawasan-kawasan pemukiman warga. Untuk hal ini perlu koordinasi dengan masyarakat setempat, bagaimana agar kawasan tersebut bisa dijadikan RTH kawasan pemukiman. Saat ini, sudah ada percontohan di Komplek Mandau Permai.
"Di sana ada kawasan terbuka untuk bermain terutama untuk anak-anak," ucapnya.
Pihaknya berupaya menciptakan kawasan yang ramah anak di masing-masing pemukiman. Adanya tempat bagi anak-anak untuk bermain akan membuat mereka tak perlu lagi keluar jauh dari kawasan tempat tinggalnya. Jika dekat, orang tua juga akan lebih mudah memantau kegiatan sang anak.

"Konsep ini juga kami gunakan, RTH berbentuk taman yang ramah anak. Yang seperti ini juga sudah banyak di kota lain RTH yang ramah anak," terangnya. Untuk terus membuat Pontianak nyaman, Dinas berupaya berinovasi dengan menambah RTH di kawasan pusat kota. Konsep apa yang cocok, masih dalam perencanaan. Namun ada beberapa gambaran, seperti pemanfaatan teknologi untuk menanam tanaman di lokasi tertentu atau yang biasa dikenal dengan roof garden dan fly garden di gedung-gedung bertingkat. "Konsep roof garden di gedung-gedung bertingkat, ada tanaman. Seperti itu konsep RTH yang akan kami bangun ke depan," pungkasnya.

B1
PKL Taman Akcaya Pertanyakan Alasan Pemprov Kalbar Meminta Meninggalkan Taman Akcaya
Jumat, 20 April 2018 17:33 (website:)

TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, PONTIANAK - Para Pedagang Kaki Lima atau Pedagang Lapangan Kreatif Taman Akcaya menggeruduk Kantor Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Pontianak untuk meminta perlindungan dan meminta kejelasan terkait adanya ultimatum yang meminta mereka meninggalkan Taman Akcaya oleh Pemerintah Provinsi Kalbar.

Ketua PKL Taman Akcaya, Edward menuturkan kedatangan ia beserta para rombongan pedagang Taman Akcaya yang berjumlah sekitar 110 lapak untuk meminta kejelasan pada Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan, Haryadi

Setelah melakukan pertemuan dengan Haryadi, para pedagang mengaku lega atas pernyataan Haryadi mau memasang badan dan melindungi para PKL Taman Akcaya.

"Kami tidak berbuat apa-apa dan tidak berbuat macam macam. Apalagi Kepala Dinas, Pak Haryadi yang menempatkan kami pada Taman Akcaya beliau mengatakan kalau kami tetap berdagang, apapun permasalahannya yang berurusan dengan dengan provinsi adalah pihaknya," kata Ketua PKL Taman Akcaya, Edwar setelah melakukan audiensi di ruang kerja Kerja Kepala Diskumdag Pontianak, Jumat (20/4/2018) sore.

Baca: Tekan Pungli Harus Sosialisasi ke Masyarakat Bawah

Para PKL ini juga mempertanyakan alasan pihak Pemerintah Provinsi Kalbar, yang ingin mengusir mereka dari Taman Akcaya, padahal selama ini menurutnya tak mengganggu aktivitas dan tak merugikan pihak lain.

"Apakah provinsi dirugikan, yang jelas itu kami merasi tidak merugikan pihak lain. Kami tetap menunggu instruksi dari Pak Kadis Kota Pontianak selaku pembina kami di Pontianak," tambahnya.
Lebih lanjut dijelaskannya provinsi mengklaim melalui surat yang dikirim ke Kepala Diskumdag Kota Pontianak dan Pemkot Pontianak yang mengurus semuanya nanti.

"Kami menunggu keputusan dari Kadis, kami berharap akan tetap bertahan. Kami sudah cukup, keluar dari Alun Kapuas, masuk ke Akcaya dari lokasi itu tidak ada apa-apa. Sampai ramai seperti saat ini, dan tiga tahun kami mau diusir lagi," tegasnya.
Ia menuturkan selaku pedagang tak tahu alasannya mengapa Pemprov Kalbar mengusir dan mengosongkan Taman Akcaya.

"Dinas akan menyelesaikan permasalahan ini, Pak Haryadi memasang badan untuk kami yang berjualan. Selama ini kami juga menjaga kebersihan ditempat itu, kami tekankan jangan sampai membuat kotor sehingga dipandang jelek oleh pemerintah. Memang kami pedagang kecil, tapi kami juga aset yang bisa menciptkan lapangan kerjaan," tambahnya.

Ia mengaku jeda waktu berjualan dari pukul 4 sore sampai 11 malam. Tidak ada menggangu aktivitas lainnya. "Kami jujur tak pernah dikomplen warga terkait masalah kotor, setiap tiga bulan sekali dilakukan gotong royong. Kami juga berdagang di jalan, bukan jalan besar dan bukan diatas taman," pungkasnya.

Pedagang lainnya, Rabuan juga mempertanya alasan pihak Pemprov Kalbar yang ingin mengosongkan Taman Akcaya dari para pedagang, padahal sudah berjalan tiga tahun tapi tidal pernah ada masalah.

Ia tak habis pikir mengapa pemerintah tak berpihak pada masyarakat kecil. Tapi setelah mendengar pernyataan Kepala Diskumdag Pontianak kembali lega karena memasang badan untuk para pedagang di Taman Akcaya.

B4
Diultimatum Pemprov Kosongkan Taman Akcaya, 150 PKL Minta Perlindungan Sama Pemkot Pontianak
Jumat, 20 April 2018 15:22 (website:)

TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, PONTIANAK - Para Pedagang Kaki Lima Taman Akacaya Pontianak mendatangi Kantor Dinas Koperasi, Usaha Mikron dan Perdagangan.

Kedatangan para PKL Taman Akcaya yang berjumlah sekitar 150 orang ini mendatangi kantor Diskumdag Pontianak untuk meminta perlindungan dari Pemerintah Kota Pontianak terhadap ultimatum Pemerintah Provinsi Kalbar yang meminta para PKL mengosongkan Taman Akcaya dalam waktu 3 bulan sejak 20 Maret 2018 lalu.

Diketahui jika Taman Akcaya telah dikelola oleh Pemkot Pontianak dan dibaguskan segala fasilitas sekitar dua tahun terakhir, namun belakangan ini menurut Kepala Diskumdag Pontianak jika Pemprov menyurati agar Tan tersebut dikosongkan.
"Padahal udah berjalan tahunan, mengapa baru sekarang provinsi mempermasalahkan itu. PKL yang berjualan juga bukan di taman tapi merela berjualan di jalannya," ucap Kepala Diskumdag Kota Pontianak, Haryadi S Triwibowo, Jumat (

C2
Taman Akcaya, Alternatif Nikmati Akhir Pekan Bersama Anak dan Keluarga
Minggu, 6 Mei 2018 13:12 (website:)

TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, PONTIANAK - Taman Akcaya bisa jadi alternatif untuk keluarga mengabiskan waktu di akhir pekan, taman yang berada di Jalan Sutan Syahrir ini cocok bagi anda yang ingin menghabiskan waktu bersama anak-anak.
Ditumbuhi pohon yang rindang menambah suasana asyik untuk bersantai, karena anda tidak akan kepanasan.

Selain itu, taman ini juga dilengkapi dengan rumah baca. Anda bisa membawa putra-putri anda untuk mengunjungi dan sambil membawanya belajar di rumah bacanya.
Disana tersedia berbagai buku dan dapat dibaca oleh anak-anak serta buku pengetahuan yang dapat dibaca orang dewasa.

Taman ini dibangun oleh Pemerintah Kota Pontianak untuk menyediakan fasilitas umum terutama untuk tempat berinteraksi para warganya.
Saat sore hari hingga tengah malam, Taman Akcaya juga ada pasar malamnya.
Sehingga anda bisa bersantai ditaman sambil menikmati jajanan yang ada serta mau berbelanja juga ada.

C3
Gubernur Kalbar Siap Hibahkan Taman Akcaya Pada Pemkot Pontianak
Sabtu, 24 November 2018 16:13 (website:)

TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, PONTIANAK - Pemerintah Provinsi Kalbar, siap memberikan dukungan terhadap pembangunan taman atau ruang terbuka hijau di Kota Pontianak. Dukungan tersebut berupa pemberian kuasa atau memberikan hibah pada Pemkot menata lahan yang menjadi aset pemerintah provinsi.

Gubernur Kalbar, Sutarmidji menyebutkan siap menghibahkan lahan milik pemerintah provinsi pada Pemkot Pontianak untuk ditata menjadi lahan terbuka hijau. Mantan Wali Kota Pontianak dua periode ini, menegaskan akan menghibahkan taman Akcaya untuk dikelola Pemkot Pontianak. Sehingga pembangunan dan penataan yang ada berkelanjutan.

"Saya akan hibahkan Taman Akcaya itu pada Kota Pontianak, dulu waktu saya menjadi wali kota, saya ingin menatanya tapi baru setengah udah diberhentikan. Sekarang saya akan hibahkan itu, biar saja dikelola untuk taman,"ucap Midji, Sabtu (24/11/2018).
Selain Taman Akcaya, Midji menyebut masih mencari lahan lainnya yang dapat dikelola untuk dijadikan lahan terbuka hijau.
Khususnya lahan selama ini yang tidak diurus dan tidak produktif. Penyediaan lahan terbuka hijau untuk masyarakat memang disebutnua perlu, bukan hanya di Pontianak. Kabupaten lainnya apabila ingin membuat ruang terbuka hijau atau taman ia siap menghibahkan aset provinsi apabila memang dibutuhkan.

Saat ini, ia tengah melihat aset lainnya yang bisa dijadikan ruang terbuka hijau dan dapat dikelola pemerintah daerah tingkat dua. "Tidak hanya di Pontianak, kabupaten kota lainnya kalau untuk kepentingan masyarakat silakan," ujarnya. Baginya aset pemerintahan itu dicatat dimana saja boleh, karena tidak mengeluarkan obligasi untuk hutang, tentang kekayaan daerah.

Lampiran 8

Behavior Mapping Pengguna

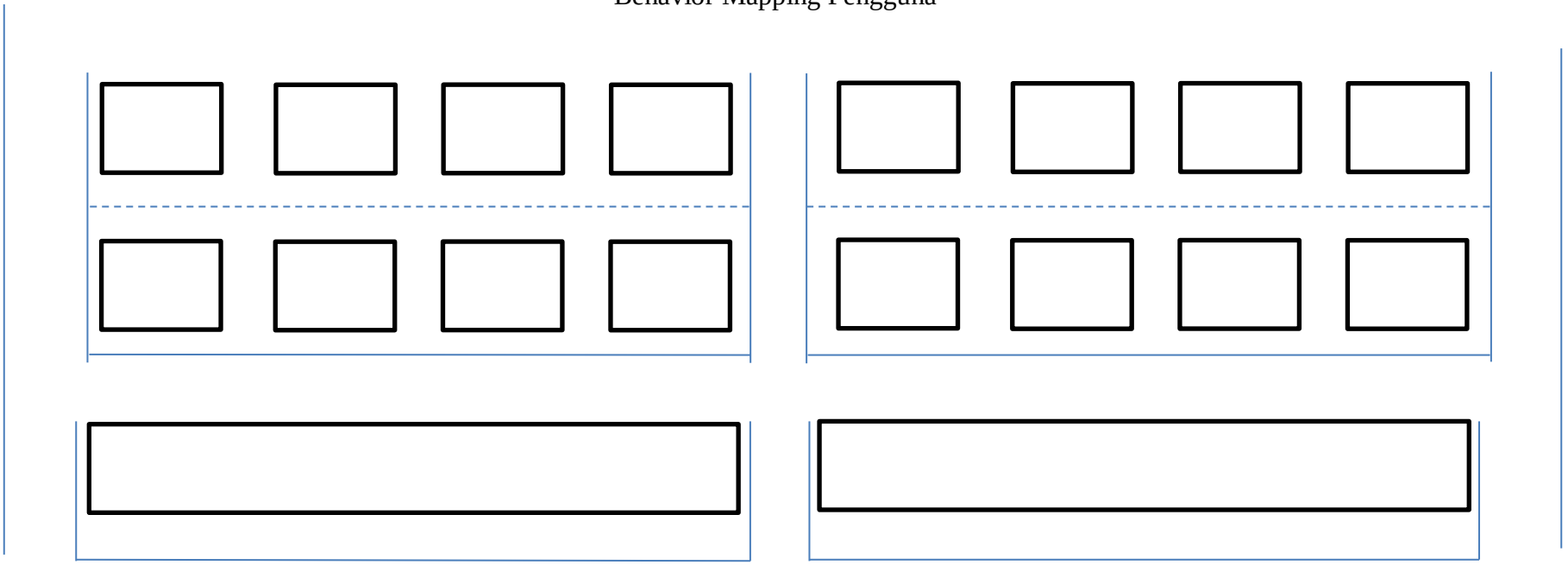

Lampiran 9 Daftar penelitian terdahulu terkait topik penelitian peneliti

No.	Judul ; Peneliiti	Tujuan	Metodologi	Hasil
1. 1993	The Use Of Outdoor Spaces In An Informal Settlement In Metropolitan ABA (1993) **Nwankama Wosu Nwankama** A Thesis, Master of Architecture School of Architecture Mc Gill University Montreal, July 1993	Improvisasi dan spontanitas karekter terjadi pada sektor informal berdasarkan penampilan, secara khusus pada pegelolaan ruang luar, dalam proses pembangunan permukiman menengah ke bawah.	Analisis terjadi pada ruang luar Eziukuwu-Aba, yang merupakan permukiman informal menengah ke bawah di Aba, Nigeria. Tesis ini menginvestigasi pola penggunaan ruang luar, dalam aktivitas harian (behaviour setting).	Berfokus pada pola penggunaan, kategori aktivitas dan intensitas aktivitas. Penemuan studi dengan membandingkan kondisi pre-studi dan implkasi penemuan terhadap kondisi permukiman menengah ke bawah. Dua point dalam studi ini yakni: 1) penggunaan ruang dengan menyesuaikan kondisi 2) kualitas lingkungan dan perumahan kurang dari standar dengan signifikansi yang minim bila berdasarkan pendapatan.
2. 2003	Shared Outdoor Space and Community Life (2003) **Marcuss, Clare Cooper**. 2003, "Shared Outdoor Space and Community Life", Places, 15(2), p. 32-41 University of California	*Marcus (2003) divided the outdoor space in the contemporary Western cities into four broad categories. The most private are spaces owned by individuals and accessible only to them and their guest. It would be yards of private homes ,private estates, and so on. The second category is public space area such as neighbourhood parks and streets which are publicly owned and accessible to all. The third is intermediate category that consists of spaces such as corporate plazas or a university campus, which are privately owned but generally accesible only to that group. Such spaces include community gardens and the common landscaped areas of condominium development, clustered housing, assisted-living facilities, and co-housing.*		
3. 2013	Shared-Outdoor Space of Urban Settlement as Social Community Place, Case Study in *Kampung* of Surabaya (2013) **Rolalisasi, et all**	Penelitian mendiskusikan perilaku ruang yang terjadi dalam ruang permukiman perkotaan baik ruang dalam dan ruang luar permukiman.	Metode yang diigunakan yakni analisis kualitatif dan studi literatur pada konteks ruang luar berbagi permukiman perkotaan dan perilaku manusia yang terhubungan dengan proses pembentukan ruang.	Ruang luar berbagi merupakan representasi dari interaksi sosial sebagai suatu simbol kekuatan komunitas sebagai kebutuhan dasar manusia.

Lampiran 1. Daftar penelitian terdahulu terkait topik penelitian peneliti

No.	Judul ; Peneliti	Tujuan	Metodologi	Hasil
4. 2013	Effects of outdoor shared spaces on social interaction in a housing estate in Algeria **Naceur Faridan** (2013) Department of Architecture, UniversityofBatna,Batna050 00,Algeria	*This study aims to identify how the characteristics of shared outdoor spaces in housing estates influence residents to interact with one another.The study specifically focuses on a housing project.*	*Furthermore, finding sindicated that the layout of building sand the quality of common out door spaces in residential neighborhoods substantially affect the use of these spaces and the social interaction among residents.*	*Results showed that the high degree of "openness" of la citédes1000 logts and the poor quality of communal outdoor spaces in the area discourage all forms of spatial use and reduce these out door spaces to transit areas.*
5. 2013	Dinamika Ruang Publik Eksklusif Dan Inklusif Di Permukiman Masyarakat Menengah Ke Bawah Studi Kasus Permukiman Panakkukang, Makassar (2013) **Asriany, Sherly** Desertasi FADP ITS.	Tujuan penelitian ini untuk memahami dinamika ruang publik eksklusif dan inklusif serta mempelajari faktor internal dan eksternal yang berperan pada dinamika ruang publik di kawasan permukiman menengah ke bawah.	Metoda penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan sosiologi tentang ruang sosial.	Penelitian menemukan bahwa terdapat karakteristik ruang eksklusif dan ruang inklusif pada ruang publik menengah ke bawahdipengaruhi oleh besaran dan benrung ruang, batas ruang dan zonasi ruang
7. 2017	Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-usul, Teori Dan Indikator. TATA LOKA VOLUME 19 NOMOR 2, BIRO PENERBIT PLANOLOGI UNDIP	Studi dalam artikel ini bersifat literer karena bertujuan menemukan gagasan dan landasan teoretis yang dapat digunakan untuk mendefinisikan "kota inklusif." Karena definisi saja belum cukup, tulisan juga akan mengkaji indikator kota inklusif.		Berdasarkan kajian teoretis yang dilakukan, penulis berpendapat ada empat indikator kota inklusif: (i) adanya partisipasi difabel; (ii) adanya upaya pemenuhan hak-hak difabel; (iii) terjaminya aksesibilitas; dan (iv) adanya sikap inklusif warga kotanya.